

BESUTAN

(Kajian Etnografi Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk
di Kabupaten Jombang)

Fis Art. 25/07

SKRIPSI

Dam
b



Disusun Oleh:

ERIKA DAMAYANTI

NIM. 070016263

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2006/2007



BESUTAN

**(Kajian Etnografi Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk
di Kabupaten Jombang)**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA SOSIAL
JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL**



Disusun Oleh:

ERIKA DAMAYANTI

NIM. 070016263

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2006/2007

LEMBAR PERSETUJUAN

Karya tulis skripsi dengan judul:

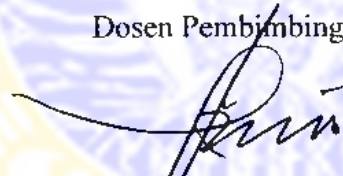
BESUTAN

(Kajian Etnografi Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk
di Kabupaten Jombang)

Telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juni 2006

Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. Dinko Adi Prasetyo, MSI.
NIP. 131 836 627

LEMBAR PENGESAHAN

BESUTAN

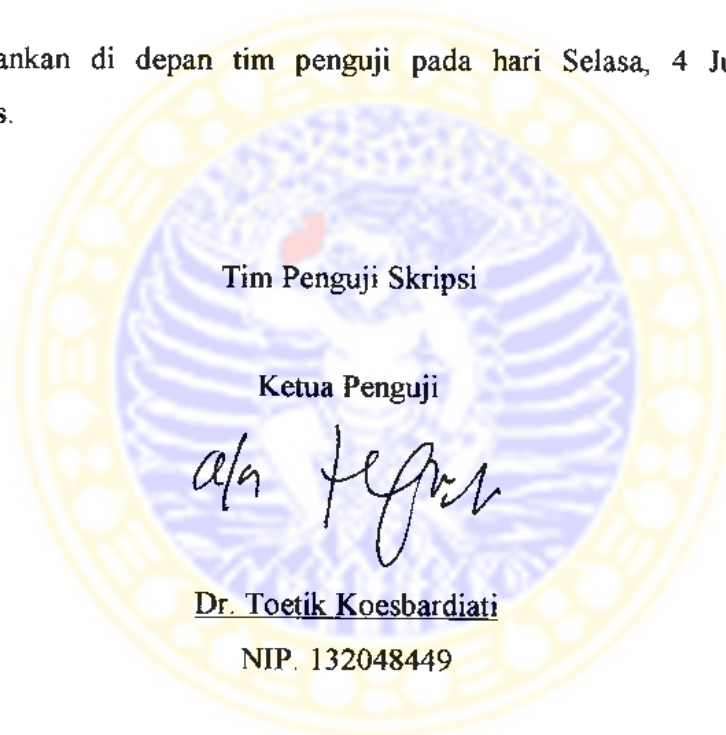
(Kajian Etnografi Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk
di Kabupaten Jombang)

Disusun Oleh :

ERIKA DAMAYANTI

NIM. 070016263

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada hari Selasa, 4 Juli 2006 dan dinyatakan lulus.



Tim Penguji Skripsi

Ketua Penguji



Dr. Toetik Koesbardiati

NIP. 132048449

Anggota Penguji I



Drs. Pudjo Santoso

NIP. 131801642

Anggota Penguji II



Drs. Djoko Adi Prasetyo, M.Si.

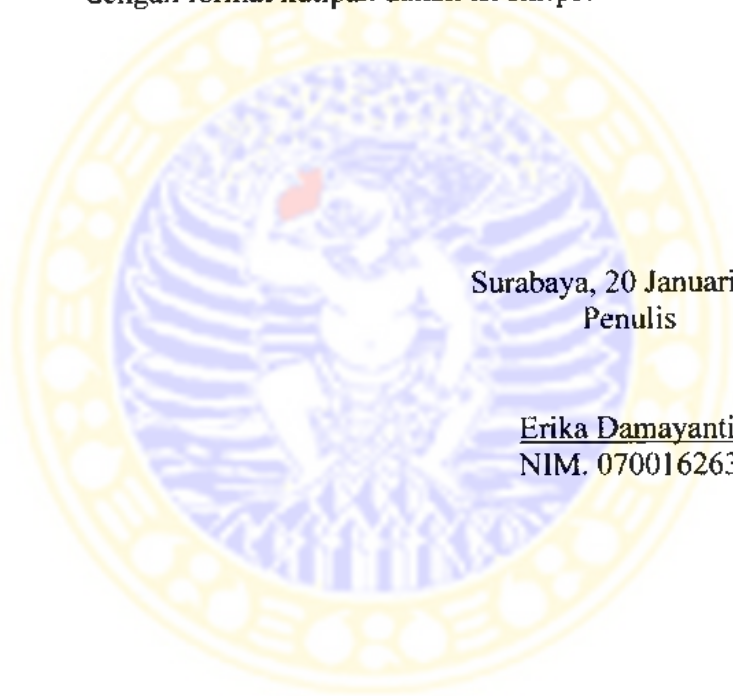
NIP. 131836627

LEMBAR PERNYATAAN

SKRIPSI

Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat

“Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi”.



Surabaya, 20 Januari 2007

Penulis

Erika Damayanti

NIM. 070016263

KATA PENGANTAR

Almahdulillah hirobbil alamin, segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT sebagai penguasa alam semesta yang memberikan rahmat dan berkahNya. Mengingat segala cobaan dan rintangan datang silih berganti, namun pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang Besutan ini.

Besutan merupakan cikal bakal ludruk yang ada pada saat ini. Menurut asal usulnya, Besutan berasal dari Kabupaten Jombang yang diawali dengan pertunjukan keliling (ngamen) dari rumah ke rumah pada saat itu. Perkembangan selanjutnya, Besutan menjadi salah satu kesenian lokal yang digemari masyarakat. Mereka menganggap dalam setiap pertunjukan Besutan, selalu mengandung pesan-pesan moral. Saat ini segenap masyarakat Kabupaten Jombang, baik dari para pelaku seni, pemerintah daerah, serta masyarakat pada umumnya berusaha melestarikan kesenian Besutan dengan berbagai upaya.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak lepas dari keikutsertaan pihak – pihak yang senantiasa memberikan dukungan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan mereka, tulisan ini tidak akan pernah penulis selesaikan.. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung dari awal hingga akhir, baik doa, materi, pujian, hinaan, kecaman, dan lain-lain. Sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- ✓ Bapak **Drs. Tri Joko Sriharyono**, selaku Kepala Jurusan Antropologi serta sebagai dosen wali penulis.
- ✓ Bapak **Drs. Djoko Adi Prasetyo M.Si.**, yang telah bersedia membantu saya sebagai sebagai dosen pembimbing sekaligus sebagai dosen penguji.

- ✓ Bapak **Drs. Pudjio Santoso** dan Ibu **Dr. Toetik Koesbardiati** sebagai dosen penguji.
- ✓ Seluruh dosen Antropologi, FISIP UNAIR, terima kasih atas semua ilmu-ilmunya.
- ✓ Para pejuangku, Bapak **Yantonis** dan Ibu **Sri Marsudi Hadi** yang telah berjuang mati-matian sejak aku dalam kandungan hingga aku dewasa. Dan menerima aku apa adanya sebagai anak yang bandel, tukang interupsi. **Cinta dan doa** ku tidak akan pernah putus untuk kalian.
- ✓ Kakak-kakakku, Mas **Ony**, Mbak **Iwuk**, Mbak **Dian** (almh.), Mas **Atok**, Mbak **Tinuk**, Mas **Sigit**, Mbak **Nunik**, serta kurcaci-kurcaci kecilku, **Kiky**, **Ella**, **Ragil**, **Dion**, **Alit**, ka' **Fe**, de' **Ai**. Terima kasih atas doa, dukungannya, dan omelannya.
- ✓ Keluarga **Hardjono Djayeng Adi Kusumo**, **Oom**, **Tante**, sebagai salah satu sponsor kuliahku. Serta **Banglik**, **Miss.Cici**, **JengIndri**, **Ayas**, dan de' **Satria**, yang membawa atmosfir baru hidupku.
- ✓ Andy "**Mee**" Lesmanurdi, *my only heart Mee.. I could never done this if it wasn't because of U.*
- ✓ Pasukan **BODREX**, sebagai penggemar "**Sinchan**" sejati. **Gie** terimakasih sudah meluangkan waktu untuk melihat cucuran-cucuran air matakku selama ini, **Eny** makasih wejangan tentang *Inner Beauty* nya, **Noq**, yuk kita begadang lagi. **Kentang**, yang bantu dari awal hingga akhir. **Mia** (selamat atas pernikahannya). **Jempolita**, **Je**, **Misae... Love u all.**
- ✓ Anak-anak 2000, **Rosan** (makasih banyak atas bantuannya) **Nuning**, **Qo-Mar**, **Bowo**, **Rombeng**, **Boom-Box**, **Deni**, **Pipit**, ayoo pada lulus yah. **Lutfi**, **Difa**, **Sri**, **Rakhma**, **Musi**, **Erni**, **Dina**, **Mika**, **Adit**, **Sherly**, **Ardin** yang uda lulus duluan. **Komting**, dimana dirimu?

- ✓ Kerabat Antro, **Aya '01**(tambah imoet aja), mas **Bayu '98**, **Oni**, **A-Teng**, **Joe**, **Uliel**, **Ode**, **Kris**, mas **Iyo'**, **Vera** (thx doanya), **Vina**, mas **Mail**, serta para pemeriah suasana: **Pundi**, **W-dus**, pak **Tani**, pak **Boss**, **Oppie**. Lainnya, **Dini**, **Mega**, **Pipit**, **Atiek** imoet, dll. Makasih ya!!! Teruntuk kerabat Antro yang lainnya, terima kasih telah menjadi bagian hidupku.
- ✓ **Dewa HI** (tambah macho aja), **Mira Eko**, makasih udah jadi comblangku. **Mr. Tohir** sebagai penasehat spiritualku. Dan semua bapak ibu guruku dari **TK**, **SD**, **SMP**, sampai **SMA**, terimakasih.
- ✓ Keluarga **Djoko Lesmono** yang benar-benar jadi cambuk hidupku. Terimakasih telah membuatku jadi perempuan yang lebih **KUAT**.
- ✓ Semua pihak Jombang yang dengan tulus bantu aku. Pak **Irul**, Mas **Iin**, **Rosan** (eh..ketemu lg), Pak **Imam**, Pak **Hartono**, Pak **Nas**, mas **Bakir**, Bu **Elin** (masakannya enak bgt), mas-mas dan mbak-mbak yang lainnya "*sopo toh jenengmu??*", orang-orang Bappeda, Parbupora, Bakesbang, yang bantu semuanya jadi beres!!
- ✓ Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang sebanyak-banyaknya, yang pantas diterima oleh kalian. Terima kasih.

Akhir kata semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja dan penulis mengharapkan kritik dan saran, karena penelitian ini masih jauh dari sempurna.

Juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
LEMBAR MOTO	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penelitian	7
1.4.Kerangka Pemikiran	7
1.5.Metode Penelitian	18
1.5.1. Lokasi Penelitian	19
1.5.2. Teknik Penentuan Informan	20
1.5.3. Teknik Pengumpulan Data	22
1.5.4. Teknik Analisa Data	25
BAB II. DESKRIPSI LOKASI	27
2.1. Letak Geografis	27
2.2. Sejarah	27
2.3. Kependudukan	29
2.4. Sosial	32
2.5. Pendidikan	34
2.6. Mata Pencaharian	35
2.7. Kesenian	36
BAB III. TEMUAN DATA DAN ANALISA	39
3.1. Arti Besutan	39
3.2. Sejarah Munculnya Besutan	40
3.3. Pendukung Besutan	43
3.3.1. Pemain Besutan	44
3.3.1.1. Besut	44
3.3.1.2. Man Gondo	46
3.3.1.3. Rusmini	47
3.3.1.4. Pembawa Obor	48

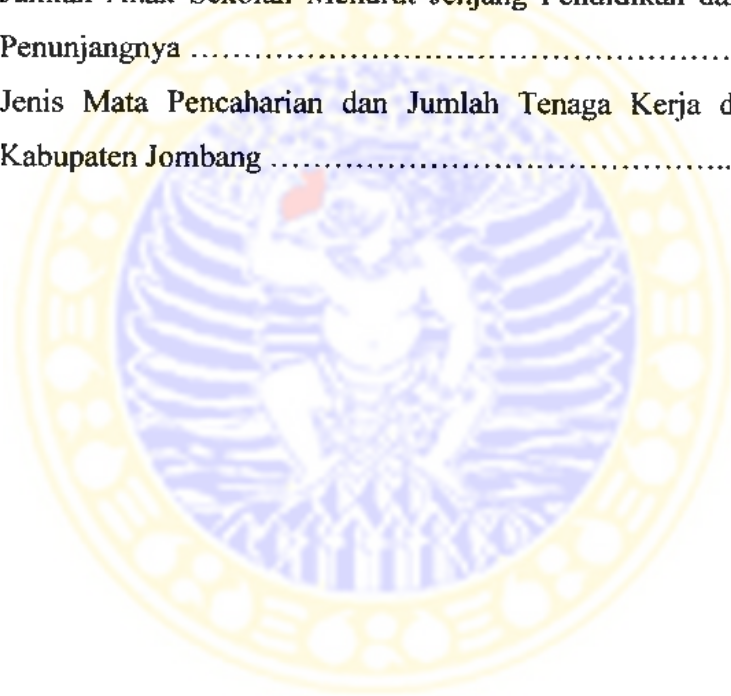
3.3.1.5. Proses Pelatihan	49
3.3.1.6. Pembagian Waktu Pementasan	50
3.3.2. Penanggap	51
3.3.3. Penonton	52
3.4. Perlengkapan Besutan	56
3.4.1. Sesaji	56
3.4.2. Tempat Pementasan	62
3.4.3. Arena Pementasan Besutan	63
3.4.4. Waktu Pementasan	68
3.5. Urutan Pementasan	69
3.6. Isi Cerita	73
3.6.1. Besut Jadi Dokter	75
3.6.2. Besut Tergoda	76
3.7. Kostum dan Tata Rias Besutan	78
3.7.1. Kostum Besutan	78
3.7.2. Tata Rias	86
3.8. Musik Pengiring	91
3.8.1. Instrumen yang Dimainkan	92
3.8.2. Musik Pengiring (Gendhing)	94
3.9. Tata Tari	98
3.10. Parikan dan Kidungan	102
3.11. Dinamika Besutan Hingga Menjadi Kesenian Ludruk	106
3.12. Nilai-Nilai dalam Besutan	109
3.13. Fungsi Besutan	112
3.14. Hambatan dan Usaha Pelestarian Besutan	118
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	126
4.1. Kesimpulan	126
4.2. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Jombang Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS tahun 2004	30
Tabel 2.2	Jumlah Pertambahan Penduduk Menurut Sensus Tahun 2000	31
Tabel 2.3	Agama dan Tempat Peribadatannya	33
Tabel 2.4	Jumlah Anak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Penunjangnya	34
Tabel 2.5	Jenis Mata Pencaharian dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Jombang	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Tempat Pementasan Besutan	66
Gambar 3.2	Tempat Pementasan Besutan	67
Gambar 3.3	Tempat Pementasan Besutan	68



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Glosari
- Lampiran 2 Daftar Informan
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 Peta Jawa Timur
- Lampiran 6 Peta Jombang
- Lampiran 7 Contoh Skenario
- Lampiran 8 Dokumentasi
- Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian



ABSTRAKSI

Selain Sandur dan Jaran Kepang Dorr, Kabupaten Jombang juga mempunyai kesenian daerah lainnya yaitu Besutan. Kesenian Besutan merupakan cikal bakal kesenian Ludruk yang ada pada saat ini. Diperkirakan Besutan mulai ada sejak tahun 1908 yang diciptakan oleh Pak Santik. Tokoh yang ada dalam kesenian Besutan ada tiga yaitu Besut, Rusmini, dan Man Gondo. Namun saat ini kesenian Besutan sudah hampir punah. Sehingga diperlukan peran dari semua pihak untuk dapat melestarikan

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dan dimana berusaha menjelaskan secara emik dan etik keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data dilakkan melalui tiga cara meliputi observasi langsung untuk memperoleh gambaran mengenai usaha-usaha yang dilakukan guna pelestarian kesenian Besutan. Kedua, wawancara mendalam terhadap para seniman-seniman senior maupun junior, pihak pemerintah selaku pendukung pelestarian, serta beberapa masyarakat Kabupaten Jombang. Ketiga, menggunakan data sekunder guna melengkapi dan menunjang analisa. Dengan cara tersebut diharapkan data yang dirangkum dapat menjelaskan dengan rinci mengenai kesenian Besutan di kabupaten Jombang.

Besutan mempunyai akronim dari *mbekto maksud* atau membawa maksud. Maksud yang dibawa terapat dalam pertunjukan Besutan itu sendiri, mulai dari cerita, dialog, kidungan, tarian, tata rias sampai dengan kostum yang dikenakan. Besutan lahir dari spontanitas kehidupan masyarakat, dihayati oleh masyarakat lingkungannya dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat lingkungannya. Awalnya Besutan sangat digemari oleh masyarakat, bahkan sering digunakan sebagai penggenapan *nadhar* dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya khitanan, pernikahan, ataupun sembuh dari sakit. Pada kenyataannya saat ini Besutan kurang digemari oleh masyarakat Kabupaten Jombang sendiri, bahkan beberapa dari mereka tidak mengetahui Besutan itu apa karena mereka lebih mengetahui kesenian Ludruk. Fungsi Besutan adalah sebagai sarana ritual, sarana hiburan, sarana perjuangan, sarana komunikasi, sarana pendidikan, pelestari dan identitas budaya daerah. Meskipun selalu menemui hambatan, namun usaha pelestarian yang melibatkan beberapa pihak terus dilakukan. Hal ini terkait dengan keinginan pemerintah dan seniman lokal untuk menjadikan Besutan sebagai identitas budaya daerah Kabupaten Jombang.

Kata Kunci : Besutan, Kesenian, Identitas, Jombang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain ciptaan Tuhan karena manusia diberi kemampuan akal dari otak manusia. Kemampuan akal itu mampu membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang makin lama makin tajam, untuk memilih tindakan yang menguntungkan bagi kelangsungan hidup manusia (Koentjaraningrat, 1999: 95).

Dengan akal, organisme manusia berbeda dengan organisme binatang, meskipun juga hidup berkelompok sebagaimana binatang, organisme manusia memiliki keterbatasan kemampuan fisik dibanding dengan organisme binatang namun justru dari keterbatasan itulah dengan akalnya manusia dapat mengembangkan sistem pengetahuan sebagai dasar mengembangkan teknologi untuk mencukupi kebutuhannya, dari kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang dalam ekonomi dikategorikan sebagai kebutuhan primer sampai dengan kebutuhan akan keindahan, hiburan dan seni.

Jika manusia menganggap penting seni, maka bisa jadi seni merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia karena secara sadar dan kreatif akan timbul sebagai reaksi terhadap keindahan lingkungannya. Dan dengan seni mereka menganggap akan lebih mampu menginterpretasikan, memahami, dan menikmati hidupnya.

Seni sendiri merupakan hasil ciptaan seseorang atau sekelompok orang melalui salah satu unsur panca inderanya ataupun melalui kombinasi dari berbagai unsur panca indera; menyentuh rasa halus manusia lain di sekitarnya sehingga lahirlah penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan (Sumarjan, 1980: 19). Apabila seseorang tersentuh rasa halus karena kehadiran keindahan di sekelilingnya maka orang itu akan memberikan reaksi kreatif dalam arti bahwa orang tersebut memberikan suatu ekspresi atau wujud dari perasaan tersebut, misalnya dengan tarian, teater, nyanyian, puisi, dan sebagainya.

Salah satu bentuk kesenian adalah teater. Kata teater sendiri berasal dari bahasa Yunani *theaomai* yang mempunyai arti *dengan takjub melihat, memandang*, kemudian berbentuk kata *theatron* yang artinya gedung atau yang berkaitan dengan tempat pertunjukan, publik (penonton) yang menyaksikan dan lakon yang dipertunjukkan. Arti tersebut semakin berkembang yang bukan saja terbatas pada kata asalnya (tempat pertunjukan atau gedung) tetapi juga menyangkut proses kegiatan yang terjadi di dalam mewujudkan ciptaan karya seni teater tersebut (Achmad, 1980/81: 112).

Sehingga teater juga diartikan sebagai drama, yaitu lakon atau kisah hidup manusia yang pertunjukkan di atas pentas dan disaksikan orang banyak. Drama sesungguhnya juga berasal dari bahasa Yunani, *dran*, yang artinya berbuat, berlaku, atau beraksi (*to act*). Karena itulah, tindakan para pemain drama di atas pentas biasanya disebut akting (Bandem dan Murgiyanto, 1996: 6).

Teater adalah suatu bentuk ekspresi seni yang menggunakan lakon sebagai titik tolak dengan menggunakan media gerak yang disebut akting yang merupakan

suatu media ungkap yang utama dalam sebuah seni teater. Di samping itu, didukung oleh unsur percakapan atau dialog. Unsur pendukung lainnya antara lain dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian. Berdasarkan bentuk teater, di Indonesia dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu teater tradisional atau teater rakyat, teater masa transisi yang juga disebut komedi stambul atau sandiwara Dardanella dan teater modern yang pada umumnya disebut seni drama.

Merujuk uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni teater adalah bentuk penampilan seni pentas yang menggunakan cerita atau kisah baik tertulis maupun lisan dengan gerak laku, tari dan nyanyi dengan diiringi tetabuhan kepada sejumlah penonton. Dengan kata lain, bahwa setiap tontonan maupun seni drama adalah teater, tetapi setiap teater belum tentu disebut drama. Pada seni drama, naskah membimbing para pelaku sedangkan para pekerja teater dibimbing oleh cerita serta dengan mudah menampilkan isi cerita dengan improvisasi dan spontanitas saja. Ciri-ciri teater daerah yang ada di Indonesia pada umumnya antara lain suasana tontonan yang lebih santai dan untuk bersama serta melibatkan berbagai aspek.

Wilayah Jawa Timur sendiri memiliki berbagai macam kesenian daerah. Bahkan tak jarang tiap daerah mempunyai beberapa kesenian daerah. Hal ini dapat menjadikan sebuah ciri khas masing-masing daerah. Salah satunya adalah Kabupaten Jombang, selain memiliki teater daerah khas yang disebut Sandur dan Jaran Kepang Dorr, juga mempunyai teater daerah yang disebut Besutan. Meskipun nama Besutan masih asing di telinga masyarakat pada umumnya, namun sebenarnya adalah salah satu embrio dari kesenian Ludruk yang saat ini

masih diminati oleh sebagian masyarakat, baik di dalam maupun di luar Kabupaten Jombang. Diperkirakan Besutan ini dikenal sejak tahun 1908 di Jombang dan berkembang pesat hingga dikenal di Surabaya sampai tahun 1931. Pada saat itu Indonesia masih dalam jajahan Belanda sehingga digunakan sebagai salah satu media informasi dan upaya menanamkan semangat nasional ke masyarakatnya.

Istilah ludruk yang ada pada saat ini sendiri mempunyai banyak arti salah satunya dalam buku Soerabaia Tempo Doeloe Buku I mengatakan bahwa ludruk itu berasal dari akronim *gela-gelo* atau kepala bergoyang-goyang dan *gedrag-gedrug* atau kaki yang menghentak-hentakkan ke tanah. Masih banyak istilah-istilah ludruk lainnya, diantaranya yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *leuk en druk* yang artinya lucu dan ramai. Sebagai suatu kesenian, ludruk yang merupakan teater rakyat sangat kental dengan lelucon-lelucon segar yang ditampilkan oleh pelawaknya dengan improvisasi yang sangat kaya. Sedangkan nama Besutan ini sendiri di ambil dari salah satu nama tokoh sentral, yaitu Besut yang dalam artinya *mbekto maksud* atau membawa maksud.

Berdasarkan banyaknya pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, salah satunya Henri Supriyanto(1992: 5-22) maka ludruk dapat diklarifikasikan menurut perkiraan waktu kelahirannya yaitu, ludruk Bandan, ludruk Lerok, ludruk Besut, ludruk Besutan dan ludruk Sandiwara. Dan diperkirakan kesenian ini sudah ada sejak abad 18.

Sebagai salah satu cikal bakal pertunjukan ludruk yang ada pada saat ini, Besutan mempunyai masa keemasan tersendiri pada saat itu, karena diyakini oleh

masyarakat bahwa kesenian Besutan ini menyimpan banyak pesan lewat sindiran-sindiran yang disajikan dalam sebuah cerita. Sindiran-sindiran itu ditujukan kepada pemerintahan kolonial maupun keadaan sosial ekonomi yang tidak baik pada saat itu. Meskipun demikian fungsi utama yaitu sebagai sarana hiburan tidak hilang.

Awalnya kesenian ini hanya dilakukan dengan cara mengamen dari satu pintu rumah ke pintu rumah yang lain, namun kemudian pada saat orang sedang mempunyai pesta hajatan, mulai dari pesta perkawinan sampai khitanan. Sekitar tahun 1931an, Besutan juga merambah ke kota Surabaya. Besutan ini mengambil cerita berkarakteristik dimana aktor utamanya disebut *Besut* serta dua pemain lainnya, yaitu *dik Rusmini* dan *Man Gondo*. Semua tokohnya pada saat itu diperankan oleh laki-laki. Ketiga tokoh ini mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain.

Tetapi saat ini nama Besutan sudah terasa asing bagi sebagian orang. Hanya orang-orang yang sudah *sepuh* yang mengetahui kesenian ini. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi baik secara intern maupun ekstern maka Besutan mengalami suatu kemunduran sehingga pada saat ini teater daerah ini kurang dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan kesenian daerah lainnya. Hal ini antara lain disebabkan adanya pelaku-pelaku seni yang ada pada saat itu banyak yang sudah meninggal dunia. Misalnya, Pak Santik yang berasal kabupaten Jombang dan disebut-sebut sebagai salah satu pencipta kesenian ini. Selain kurangnya regenerasi dalam pelaku-pelaku seninya, adanya pergeseran

nilai-nilai di masyarakat yang juga dapat mengakibatkan seni pertunjukan tradisional kehilangan fungsinya salah satunya adalah sebagai hiburan religi.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan usaha-usaha untuk mengeksistensikan kesenian Besutan ini, mengingat kesenian dapat dijadikan sebagai salah satu aset budaya bangsa. Diperlukan suatu kinerja individual secara kreatif yang ditopang oleh karya-karya inovatif, dan eksperimentalis sebagai manifestasi karya yang memaknai kehidupan manusia. Dalam kaitan ini maka diperlukan peran serta seluruh masyarakat termasuk didalamnya seniman dan budayawan yang menempati posisi yang vital dalam pertumbuhan kesenian itu sendiri, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi rohani bagi peradaban sebuah bangsa.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah teruraikan diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah awal keberadaan Besutan itu sendiri hingga dapat diterima dan digemari oleh masyarakat pada saat itu?
2. Bagaimanakah fungsi pertunjukan Besutan bagi penonton, pemain dan masyarakat?
3. Bagaimanakah usaha pelestarian dan pengembangan kesenian Besutan di Kabupaten Jombang?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai upaya untuk pendokumentasian salah satu kekayaan khasanah budaya bangsa agar dapat di kenal oleh generasi berikutnya.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pertama, mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa dan bagaimana sesungguhnya Besutan, terutama untuk mendeskripsikan riwayat timbulnya Besutan serta eksistensinya dalam masyarakat pada saat itu serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua mengetahui fungsi dan peran Besutan bagi penonton, pemain, dan masyarakat.

Dan Ketiga, mengetahui sejauh mana perhatian dan langkah-langkah yang ditempuh oleh pemerintah, seniawan lokal dan masyarakat sekitar terhadap kesenian Besutan dan usaha pelestariannya serta kendala-kendala yang dialami.

1.4. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan mengintrepetasi lingkungan yang dihadapi, dan mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan, 1986: 107-108). Koentjaraningrat (1990: 203-204) juga menegaskan bahwa kesenian adalah merupakan salah satu dari unsur-unsur kebudayaan yang universal. Bahkan umumnya bagi orang berbahasa Indonesia, kebudayaan adalah kesenian tradisional.

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung empat dimensi yaitu *pertama*, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang berada dalam alam pikiran manusia. *Kedua*, merupakan wujud dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang hanya bisa diketahui dan dipahami tanpa bisa di dokumentasikan yang disebut dengan system budaya. *Ketiga*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas yang sudah dipola dalam masyarakat yang diwujudkan dalam sistem sosial yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. *Ketiga*, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang sifat fisiknya nyata (Koentjaraningrat 1996: 80-81). Sehingga dari ketiga wujud kebudayaan jelas bahwa wujud pertama dan kedua merupakan hasil dari akal dan budi manusia, sedangkan yang ketiga adalah karya manusia.

Kesenian sebagai wujud dari kebudayaan, terbentuk dari tindakan manusia yang berupa gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai. Sehingga dapat dikatakan manusia adalah makhluk yang berkreasi jika dilihat dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Untuk menuangkan kreasinya, manusia harus selalu berkarya.

Kesenian tradisional sendiri merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya yang didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa ini mempunyai pengertian yang luas termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan filsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan (Kasim Achmad, th II: 112). Sehingga dapat dikatakan bahwa

kesenian tradisional merupakan hasil warisan dari generasi sebelumnya kepada generasi penerusnya.

Kata seni sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “sani” yang berarti pemujaan, pelayanan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam bahasa Jawa, untuk menyebutkan hasil kehalusan jiwa manusia yang indah adalah “kagunan atau karawitan”. Halus yang dimaksudkan adalah proses pembuatannya yang memerlukan kesabaran dan kehalusan rasa.

Seni lahir setelah diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Seni merupakan bentuk ekspresi seniman yang memiliki sifat tertentu, antara lain kreatif, selalu berhubungan dengan manusia perorangan, serta selalu berkembang dengan perasaan dan emosi.

Menurut Havilland (1988: 224), dikatakan bahwa karya seni adalah produk perilaku manusia yang secara khusus dimana dengan menggunakan imajinasi secara kreatif untuk membantu kita menerangkan, memahami dan menikmati hidup.

Koentjaraningrat (1998 : 19) selanjutnya merumuskan bahwa kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya. Sehingga dalam perkembangannya, Koentjaraningrat (1998:20) membagi kesenian yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan pendengaran sebagai berikut:

Seni yang dinikmati oleh indera penglihatan adalah:

1. Seni rupa, yang terdiri dari:

- a. Seni Patung dengan bahan kayu dan batu.
- b. Seni Menggambar dengan media pensil dan *crayon*.
- c. Seni Menggambar dengan media cat minyak dan cat air.

2. Seni Pertunjukan, yang terdiri dari:

- a. Seni Tari.
- b. Seni Drama.
- c. Seni Sandiwara.

Dalam seni pertunjukan, indera pendengaran juga turut berperan oleh karena didalamnya diolah pula berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana.

Sedangkan menurut I Made Bandem (1996: 48) menyatakan bahwa kesenian dapat dibedakan menjadi tiga golongan utama yaitu seni pertunjukan, seni rupa dan seni audio visual (film). Seni pertunjukan terdiri dari seni tari, seni drama, seni karawitan, seni musik teater, sastra, pedalangan dan pencak silat.

Dalam Pengantar Produksi Seni Pertunjukan, AM. Munardi (1988: 1) menjelaskan bahwa seni pertunjukan disebut juga seni resitasi, artinya seni yang harus disajikan kembali apabila hendak dinikmati atau ditonton. Untuk dapat disajikan itu, maka diperlukan ruang dan waktu. Ruang dan waktu itu dalam perwujudannya adalah tempat dan saat yang secara keseluruhan disebut pentas. Dengan demikian suatu seni pertunjukan dapat terjadi apabila ada unsur-unsur tontonannya sendiri, penonton yang menikmati, serta pentas dimana dan kapan tontonan itu disajikan.

Edi Sedyawati (1981: 60) membedakan seni pertunjukan berdasarkan dua penglihatan yakni *pertama*, adalah untuk menempatkan suatu penyajian seni pertunjukan sebagai tontonan, di mana ada pemisahan yang jelas antara yang mempergelarkan dengan yang menonton. *Kedua*, adalah untuk memberikan arti pada seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama dimana penonton dan pemain saling berhubungan. Pada pementasan kesenian Besutan, termasuk pada golongan yang kedua.

Sebagai seni pertunjukan, teater juga merupakan seni tontonan. Jadi merupakan seni yang dipertontonkan, yang didalamnya tercakup seni tari, seni suara, dan seni drama sebagai unsur tontonannya. Bentuk penyajiannya memerlukan tempat yang biasa disebut pentas. Pertunjukan teater yang baik adalah pertunjukan yang memiliki ciri komunikatif antara pekerja teater dengan penontonnya.

Hal ini sering terjadi di lingkungan teater tradisional, salah satunya adalah Besutan dimana dalam perkembangan masyarakat para pelaku seni dan penontonnya dapat melakukan interaksi sosial baik saat pertunjukan sedang berlangsung maupun di luar pementasan. Sehingga berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional di Indonesia pada dasarnya sama yaitu dimana para pelaku bisa menyindir penonton, bisa terjadi percakapan antara pemain dan penonton, bahkan juga dimana pemain sewaktu-waktu bisa masuk di antara penonton dan penonton sekali waktu bisa ikut bermain.

Hampir sama dengan pendapat I Made Bandem dan Sal Murgiyanto (1996: 13-16) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri teater daerah akan lebih

mudah dikenali jika dibandingkan dengan teater Barat. Perbedaan yang paling mencolok dalam teater daerah Indonesia, yaitu suasana tontonan, panduan aspek pendukung tontonan, dan acara pengungkapan pelaku-pelakunya.

Seni pertunjukan di Indonesia, khususnya Besutan berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik, adat, atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku. Jika dilihat dari sejarah terbentuknya Besutan berasal dari keadaan masyarakat pada saat itu yang sedang dijajah oleh Belanda dengan segala kesulitan yang menyertainya. Ketidakterdayaan masyarakat pada saat itu diekspresikan kedalam suatu tindakan. Karya yang merupakan wujud dari tindakan, ditunjukkan dengan simbol-simbol yang menyertainya. Sehingga dalam pertunjukan Besutan mengandung karya seni yang bersifat emosional, fisik, spiritual, dan intelektual yang melibatkan rasa, indera, jiwa, dan pikiran yang ditampilkan dengan simbol-simbol.

Menurut Clifford Geertz (Susanto, 1992: 3) kebudayaan adalah suatu makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap didalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Konsep Geertz yang lain (1973 : 362), sumber dari simbol-simbol itu pada hakekatnya ada dua, yaitu *pertama* yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan sosial dan ekonomi. *Kedua*, yang berasal dari dalam dan yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial. Sehingga pada

kehidupan para pemain Besutan, tradisi masyarakat akan menjadi pedoman dalam melakukan aktivitas-aktivitas sosial.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, terbentuk dari tindakan manusia yang berupa gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai. Besutan juga disebut sebagai kesenian yang penuh dengan simbol. Penyampaian maksud ini dilakukan lewat simbol-simbol yang berbentuk bahasa, benda, warna, suara, tindakan atau perbuatan. Sesuai dengan arti Besutan sendiri yang berarti *mbekto maksud*, maka cerita yang dipentaskan harus mampu menyampaikan pesan kepada penontonnya sehingga penonton juga bisa merasakan apa yang sedang disampaikan, misalnya saat salah satu tokohnya merasa takut, sedih, dan gembira.

Pada seluruh pementasan Besutan yang ditampilkan selalu sarat dengan simbol baik pada musik, nyanyian dan tariannya. Sedangkan untuk membentuk keutuhan suatu sajian maka ketiga hal tersebut didukung oleh adanya seni lainnya, misalnya seni rupa yang berhubungan dengan tata rias, tata busana dan tata pentas.

Pertunjukan teater yang baik adalah pertunjukan yang memiliki ciri komunikatif antara pekerja teater dengan penontonnya. Hal ini sering terjadi di lingkungan teater tradisional, yang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya dimana para pelaku seni dan penontonnya dapat melakukan interaksi sosial baik saat pertunjukan sedang berlangsung maupun di luar pementasan.

Berbagai bentuk seni teater tradisional di Indonesia pada dasarnya termasuk golongan terakhir, yaitu dimana para pelaku bisa menyindir penonton, dimana bisa terjadi percakapan antara pemain dan penonton, bahkan juga dimana

pemain sewaktu-waktu bisa masuk di antara penonton dan penonton sekali waktu bisa ikut bermain. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyanto (1986:17-18) bahwa jika dalam suatu pertunjukan melibatkan hubungan pelaku dengan penontonnya, yang saling mengintegrasikan diri dalam suatu kesadaran berteater itulah yang sesungguhnya disebutkan pertunjukan yang teatrikal.

Pada dasarnya Besutan sama halnya dengan jenis-jenis kesenian daerah yang lainnya yaitu mempunyai ciri khas yang sesuai dengan kedaerahannya, yaitu Jawa Timur dan merupakan teater tradisional. Predikat teater daerah tradisional itu dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang (Supriyanto, 1984: 28).

Sebagai teater rakyat, Besutan maupun ludruk-ludruk yang lainnya lahir dari spontanitas kehidupan masyarakat, dihayati oleh masyarakat lingkungannya dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat lingkungannya. Mula-mula umumnya kelahiran teater rakyat didorong oleh kebutuhan masyarakat itu terhadap suatu hiburan, kemudian meningkat untuk kepentingan lainnya, seperti kebutuhan akan mengisi upacara-upacara.

Seni pertunjukan, terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir namun juga tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada terjadi peristiwa-peristiwa tertentu. Hal ini terjadi karena keyakinan dimana dunia yang ditempati manusia bukanlah dunia yang tampak mata belaka. Di balik dunia materi yang mampu diamati dengan indera manusia, terdapat pula sebuah

dunia yang ditempati makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan supernatural yang tak tampak mata (Havilland, 1993: 198).

William A Havilland (1993: 225-226) mengatakan bahwa kesenian secara bersamaan dapat dihubungkan dengan dan juga dibedakan dari agama. Garis pemisahannya tidak tegas dan tidak mudah untuk mengungkapkannya misalnya, dimana kesenian harus berhenti dan agama mulai dalam suatu ritual kesukuan yang lengkap yang melibatkan perhiasan, pakaian, nyanyian, tari-tarian, patung dan totem.

Lebih lanjut Havilland (1993: 226) menyebutkan bahwa apakah agama mengilhami atau mungkin juga agama semacam kesenian. Masalah tersebut memang sulit untuk dipecahkan, tetapi dapat mempermudah untuk membedakan antara seni sekuler dengan seni religius, meskipun bukan antara kesenian dan agama. Dalam seni sekuler, imajinasi pemain Besutan dalam tarian, nyanyian, dan musik bebas mengalir secara alami tanpa motif dibelakangnya. Tetapi dalam seni religius, imajinasi para pemain Besutan masih tetap bekerja, terlepas dari bagaimana seluruh kegiatan itu ditujukan untuk memantapkan kesejahteraan manusia dengan mengambil hati, merayakan dan mengakui kekuatan-kekuatan di luar diri manusia.

Dengan adanya ritual-ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang termasuk didalamnya ritual-ritual dalam kesenian Besutan, maka menurut Clifford Geertz (1981: 5-6) dari segi kehidupan keagamaannya, masyarakat Jawa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Abangan dan kelompok Santri. Pada kelompok Abangan, meskipun tetap menjalankan ajaran agama Islam akan

tetapi juga meyakini konsep-konsep keagamaan yang lain, yaitu pada kekuatan-kekuatan gaib dan melakukan berbagai ritual serta upacara keagamaan yang relatif sedikit sangkut pautnya dengan ajaran-ajaran Islam

Makna terdapat dalam simbol yang ditampilkan. Sehingga dalam pertunjukan teater khususnya pertunjukan Besutan, seorang pemain mengungkapkan maksud kepada penonton lewat berbagai macam bentuk. Dalam pementasan Besutan yang paling penting untuk dikuasai oleh pemain-pemainnya adalah dalam gerak laku atau adegan-adegan yang dilakoni, dialog yang diucapkan, tata rias dan kostum yang dikenakan serta bahasa tubuh sebagai bentuk dari penghayatan jiwa.

Kesenian menurut C. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1996: 80-81) terwujud dari nilai-nilai budaya sehingga pada akhirnya akan menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, dan tingkah laku manusia serta tercipta suatu norma-norma yang sesuai dengan masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Michael Landmann dalam bukunya *Filosofische Antropologie* menyatakan bahwa setiap karya manusia niscaya mempunyai tujuan. Setiap benda alam sekitar yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia bermacam-macam, misalnya nilai sosial, ekonomis, keindahan, kegunaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian berkarya berarti menciptakan nilai (Herusatoto, 2001: 9).

Nilai-nilai dapat dijadikan pandangan hidup bagi sebagian besar warganya dalam bertingkah laku yang baik karena setiap karya seni yang diciptakan tentu mempunyai fungsi, disamping untuk menambah kenikmatan hidup sehari-hari

juga berfungsi menentukan norma untuk berperilaku yang teratur. Dalam Besutan, melalui simbol-simbol yang disajikan secara lengkap dalam bentuk seni tari, seni musik, seni vokal, dan seni rupa yang terlihat pada tata rias, tata busana, dan tata pentas tersimpan nilai-nilai antara lain nilai sosial, ekonomi, keindahan, kegunaan, dan lain sebagainya. Sehingga pada akhirnya akan menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, dan tingkah laku manusia serta tercipta suatu norma-norma yang sesuai dengan masyarakat yang bersangkutan.

Pada hakekatnya, ciri kesenian daerah adalah harmoni dan tradisi itu sendiri. Jika harmoni dan tradisi masyarakat berubah, logikanya berubah pulalah ciri dan harmoni yang ada. Sehingga kesenian daerah selalu berubah menurut selera masyarakat. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi satu unsur dalam kebudayaan, maka kesenian akan mengalami hidup statik yang meliputi oleh tradisionalistik. Sebaliknya kesenian akan ikut selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaan juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Kita dapat mendefinisikan sebagai rumusan-rumusan yang terlihat dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat dihindari perwujudan-perwujudan konkret dari gagasan-gagasan, sikap-sikap, dan putusan-putusan, kerinduan-kerinduan, atau keyakinan-keyakinan.

Namun dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi perubahan cara pandang. Dengan kata lain dengan adanya budaya yang baru dan lebih modern, budaya lokal seperti kesenian Besutan semakin terdesak. Menurut Poedjosoedarmo (2003: 218), generasi muda lebih menghargai hasil karya budaya

modern dibandingkan dengan yang lama. Sehingga kesenian Besutan mengalami krisis penonton dan frekuensi pementasan. Jika dibiarkan begitu saja, seni pertunjukan yang menyimpan nilai-nilai luhur itu bisa mengalami kepunahan. Oleh sebab itu, untuk menghindari kejadian tersebut tentunya perlu adanya upaya untuk menyelamatkannya. Serta perlu dipikirkan juga cara yang harus dilakukan dalam menghadapi tantangan di depannya. Kesenian daerah khususnya Besutan, perlu mengadakan suatu terobosan-terobosan, sehingga dapat menarik minat generasi muda untuk melihat, menekuni, dan kemudian ikut melestarikannya. seperti yang diungkapkan oleh Kasidi pada buku Seni Pertunjukan Tradisional (2003:5), bahwa masalah pakem yang sering diperdebatkan, kalau ingin tetap eksis maka harus berani berkorban. Hal ini dilakukan guna dapat menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat yang sudah semakin maju.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan studi etnografi, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Menurut Kaplan dan Manners (2000: 29-32), suatu deskripsi etnografi merupakan bagian dari suatu beberapa teori yang menjelaskan cara pembentukan, pelestarian dan perubahan budaya, maka untuk melakukannya dengan menggunakan sudut pandang emik dan etik. Oleh sebab itu pada penelitian ini menggunakan dua sudut pandang secara bergantian terhadap fenomena masyarakat yang diteliti. Pertama, sudut pandang *emik* yaitu kategori konseptual masyarakat yang bersangkutan, dalam hal ini diperoleh dari para seniman lokal Jombang, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat, serta siapapun yang dianggap mengetahui tentang Besutan.

Kedua, sudut pandang *etik* yaitu konseptual seorang antropolog, dimana budaya itu dilihat dari luarnya. Dalam hal ini penulis memperolehnya dari literatur-literatur serta pengamatan yang dilakukan di lapangan.

Penggunaan dua sudut pandang ini, dimaksudkan agar peneliti dapat menggambarkan kejadian-kejadian dalam masyarakat yang diteliti, sehingga peneliti dapat menyusun laporan penelitian dalam suatu struktur yang utuh dan tidak terpotong-potong. Selain itu dengan menggunakan metode penelitian etnografi, akan lebih mudah ketika berhadapan dengan kenyataan ganda. Maksudnya jika dilapangan bertemu dengan pendapat yang berbeda dari informan, maka tidak perlu melakukan perbandingan. Yang perlu dilakukan adalah mencari lebih jauh tentang masalah tersebut. Sedangkan kenyataan ganda tersebut bisa dijadikan tolak ukur untuk melakukan tahap penelitian selanjutnya. Metode ini juga menyajikan secara langsung hakekat hubungan antar peneliti dan informan meskipun sifatnya hanya sementara. Hubungan yang baik dapat terwujud dari keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam obyek yang sedang diteliti. Selain itu, metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengarah bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.

1.5.1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan asal mula Besutan yang berasal dari Kabupaten Jombang maka penelitian ini dilakukan di kota ini, tepatnya di Kecamatan Jombang, Kecamatan Megaluh, dan Kecamatan Diwek. Meskipun tokoh-tokoh lama dalam Besutan sendiri telah meninggal, namun demikian penelitian dilakukan kepada

para budayawan dan seniman-seniman lokal yang dengan sengaja melestarikan teater daerah guna kepentingan salah satu identitas daerah.

Dengan mengambil lokasi penelitian di kabupaten Jombang sangatlah menguntungkan apabila dilihat dari segi validitas, biaya, tenaga dan waktu, karena penulis bertempat tinggal di Mojokerto. Namun demikian, penulis tidak menutup kemungkinan untuk mencari data di kota Surabaya sebagai persebaran dari kesenian Besutan guna validitas penelian.

1.5.2. Teknik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan data yang diinginkan dan bersifat kualitatif, maka peneliti menggunakan informan sebagai sumber data primernya. Informan menurut Webster's Collegiate Dictionary adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 1997: 35). Peneliti harus melakukan wawancara dan bekerjasama dengan informan.

Informan dipilih secara purposif (bukan secara acak) yaitu berdasarkan apa yang ingin kita ketahui tentang variasi yang ada (Faisal, 1990: 50-57). Pada wawancara sifat pertama adalah untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Sehingga pada akhirnya peneliti menemukan informan pokok atau *key informan* yaitu orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat atau unsur-unsur yang hendak digali sekaligus mempunyai kemampuan untuk

memperkenalkan kita pada informan-informan yang lainnya (Koentjaraningrat, 1991: 130).

Dalam menentukan seseorang dapat dijadikan sebagai informan yang baik maka terdapat lima persyaratan minimal sebagaimana diungkapkan oleh Spradley (1997: 57-70) sebagai berikut:

1. Keterlibatan langsung, pada saat berlangsungnya penelitian informan tersebut masih hidup dalam lingkungan kebudayaan tersebut sehingga mereka dapat baik memberi gambaran mengenai kebudayaannya.
2. Enkulturasasi penuh, seorang informan mengetahui budayanya dengan baik tanpa harus memikirkannya. Lama waktu seseorang berada pada situasi budaya tersebut juga berpengaruh pada keterlibatan secara penuh pada budaya tertentu.
3. Cukup waktu, informan yang dipilih harus memiliki waktu yang cukup untuk bersedia diteliti dan mempunyai keterkaitan terhadap fokus penelitian.
4. Non analitik, informan tidak menganalisa kebudayaannya sendiri dari perspektif orang luar.
5. Suasana budaya yang tidak dikenal, atau masih asing bagi peneliti, dengan latar kebudayaan yang tidak dikenal menyebabkan peneliti tetap berlaku obyektif dan sensitif terhadap penelitian, dengan membiarkan seorang informan tetap berlaku apa adanya.

Jika informan dianggap dapat memenuhi beberapa kriteria di atas, maka kemudian penulis membagi kedalam tiga kelompok informan yang terdiri dari:

- tiga seniman senior Besutan, yaitu bapak Riawi, Bapak Slamet Riadi dan Bapak Suudi.
- enam seniman yang tengah berusaha melestarikan Besutan, yaitu Khoirul Anam, Inswiardi, Imam Gozali, Hartono, Izudinil Qowim dan Andik, serta
- tiga orang informan dari masyarakat dan pihak pemerintahan, yaitu Edi Kurniawan, Siti Marpuah dan Nasrul Ilahi.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh gambaran sejelas-jelasnya tentang obyek penelitian ini dikategorikan dalam Penelitian ini akan dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara yang masuk dalam kategori sumber data primer, dan penggunaan bahan dokumentasi yang berupa buku cetakan, kaset rekaman foto-foto dan sebagainya merupakan kategori sumber data sekunder.

Data Primer merupakan data utama yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara yaitu:

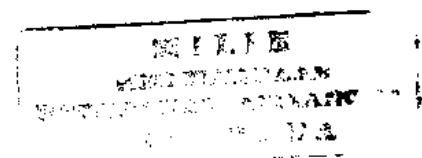
1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala (fenomena) sosial yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kesenian besutan.
2. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan informan. Wawancara ini merupakan wawancara yang tidak berstruktur tetapi tetap terpusat pada pokok tertentu. Berdasarkan bentuk pertanyaannya, wawancara dapat bersifat terbuka dimana pertanyaan-pertanyaan dibuat sedemikian

mungkin sehingga informan tidak terbatas jawaban-jawaban dalam beberapa kata saja, atau hanya dengan menjawab “ya” atau “tidak” saja, melainkan dengan disertai keterangan-keterangan dengan cerita-cerita yang panjang (Koentjaringrat, 1991: 139-140).

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi. Bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang dikatakan orang, mendengar dengan telinga sendiri apa yang dikatakan orang (Nasution, 1996: 56-57).

Dalam wawancara dan interview dimaksudkan peneliti dapat mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan seterusnya. Selain itu wawancara menurut Moleong (1995: 135-136) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara sebagai sumber data yang berikutnya penting untuk mengetahui sebagaimana pandangan informan terhadap masalah yang diteliti, observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian. Mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan orang lain. Itu sebabnya observasi harus dilengkapi oleh wawancara (Nasution, 1996: 69).



Secara sederhana wawancara dapat dibagi menjadi dua macam bentuk yaitu wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Pada taraf permulaan biasanya tak berstruktur. Tujuannya ialah memperoleh keterangan yang rinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain, kemudian setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan, ia dapat mengadakan wawancara yang lebih berstruktur yang disusun berdasarkan apa yang telah disampaikan (Nasution, 1996: 72)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertemu langsung dengan para pemain Besutan. Dalam kesenian ini ada tiga tokoh sentral yang dilakonkan antara lain Besut, Rusmini, dan Man Gondo. Meskipun para pemain adalah generasi baru dalam kesenian ini namun oleh penulis di anggap potensial dalam memberikan data. Hal ini disebabkan adanya *pakem* dalam beberapa hal pada setiap karakter tokohnya. Sehingga meskipun ada suatu regenerasi dalam setiap penokohnya namun diharapkan mampu menyamai karakter tokoh para pemain sebelumnya. Hal ini disebabkan karena karakter dalam tokoh-tokoh tersebut yang menjadi salah satu daya tari dan merupakan ciri khas dari Besutan.

Informan lainnya adalah para anggota dari Komunitas Tombo Ati yang merupakan salah satu komunitas teater yang berada di kabupaten Jombang dan telah melestarikan Besutan. Salah satu wujudnya adalah dengan mengikuti Festival Seni Pertunjukan se-Jawa Timur yang diadakan di Surabaya beberapa waktu yang lalu.

Sedangkan untuk data sekunder teknik pengumpulan data didukung dengan menggunakan foto-foto atau hasil dokumentasi yang berfungsi sebagai

pelengkap dan dapat dengan mudah menjelaskan suatu gejala. Karena dengan menggunakan foto-foto tersebut dapat dilihat secara berulang-ulang dapat mengidentifikasi seluruh detail yang tidak mungkin dilakukan dengan cara observasi langsung. Selain itu, peneliti juga memperolehnya dari studi pustaka lewat literatur-literatur yang ada dalam penelitian sebelumnya maupun literatur yang secara khusus menulis tentang kesenian Besutan serta artikel-artikel yang dapat menunjang penelitian ini.

1.5.4. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan suatu usaha yang melibatkan berfikir tertentu yang menunjukkan pada pengujian sistematis tentang suatu hal guna menentukan bagian-bagian, hubungan antara bagian dan hubungan dengan keseluruhan (Sanapiah, 1990: 88). Dalam menganalisa data menurut Bogdan dan Taylor (Maleong, 1995: 3), peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti catatan lapangan, baik itu berupa hasil wawancara, komentar peneliti sendiri, gambar atau foto, dokumen, hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam.
2. Memberi kode pada beberapa jadwal pembicaraan tertentu. Jika peneliti menelaah dengan teliti, ada judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang muncul.
3. Menyusun menurut tipologi karena akan bermanfaat dalam menemukan tema dan pembentukan hipotesis.
4. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif yang berupa kata-kata bukan angka. Dengan demikian laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2000: 6). Data yang terkumpul akan diklasifikasi, dianalisa dengan metode kualitatif, yaitu data yang telah terkumpul dan telah terklasifikasi tersebut disusun secara teratur dan diseleksi bagian-bagian mana yang penting dan perlu sebagai acuan penulisan laporan ini.



BAB II

DESKRIPSI KABUPATEN JOMBANG

2.1. Letak Geografis

Menurut Kantor BPS Kabupaten Jombang tahun 2004, Kabupaten Jombang terletak di antara 05° 20' sampai dengan 05° 30' Bujur Timur dan 07° 20' sampai dengan 07° 45' Lintang Selatan. Wilayahnya mempunyai ketinggian tanah antara 25 – 120 meter diatas permukaan air laut.

Batas wilayah Kabupaten Jombang, yaitu sebelah Utara: Kabupaten Lamongan, sebelah Timur: Kabupaten Mojokerto, sebelah Selatan: Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, dan sebelah Barat: Kabupaten Nganjuk.

Luas wilayah keseluruhan kurang lebih 1159,50 Km², yang terbagi dalam 20 kecamatan, 306 desa, dan 1258 dusun.

2.2. Sejarah

Jombang termasuk Kabupaten yang masih muda usia, setelah memisahkan diri dari gabungannya dengan Kabupaten Mojokerto yang berada di bawah pemerintahan Bupati Raden Adipati Ario Kromodjojo, yang ditandai dengan tampilnya pejabat yang pertama mulai tahun 1910 sampai dengan tahun 1930 yaitu, Raden Adipati Ario Soerjo Adiningrat.

Menurut *webside* dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten dalam salah satu artikel, sejarah lama Kabupaten Jombang konon dalam cerita rakyat

mengatakan bahwa salah satu desa yaitu desa Tunggorono, merupakan gapura keraton Majapahit bagian Barat, sedang letak gapura sebelah selatan di desa Ngrimbi, dimana sampai sekarang masih berdiri candinya. Cerita rakyat ini dikuatkan dengan banyaknya nama-nama desa dengan awalan "Mojo" (Mojoagung, Mojotrisno, Mojolegi, Mojowangi, Mojowarno, Mojojejer, Mojodanu dan masih banyak lagi).

Salah Satu Peninggalan Sejarah di Kabupaten Jombang Candi Ngrimbi, Pulosari Bareng Bahkan di dalam lambang daerah Jombang sendiri dilukiskan sebuah gerbang, yang dimaksudkan sebagai gerbang Mojopahit dimana Jombang termasuk wewenangnya Suatu catatan yang pernah diungkapkan dalam majalah Intisari bulan Mei 1975 halaman 72, dituliskan laporan Bupati Mojokerto Raden Adipati Ario Kromodjojo kepada residen Jombang tanggal 25 Januari 1898 tentang keadaan Trowulan (salah satu *onderdistrict afdeeling* Jombang) pada tahun 1880.

Sehingga kegiatan pemerintahan di Jombang sebenarnya bukan dimulai sejak berdirinya (tersendiri) Kabupaten jombang kira-kira 1910, melainkan sebelum tahun 1880 dimana Trowulan pada saat itu sudah menjadi *onderdistrict afdeeling* Jombang, walaupun saat itu masih terjalin menjadi satu Kabupaten dengan Mojokerto. Fakta yang lebih menguatkan bahwa sistem pemerintahan Kabupaten Jombang telah terkelola dengan baik adalah saat itu telah ditempatkan seorang Asisten Resident dari Pemerintahan Belanda yang kemungkinan wilayah Kabupaten Mojokerto dan Jombang. Lebih-lebih bila ditinjau dari berdirinya Gereja Kristen Mojowarno sekitar tahun 1893 yang bersamaan dengan berdirinya

Masjid Agung di Kota Jombang, juga tempat peribadatan Tridharma bagi pemeluk Agama Kong Hu Chu di kecamatan Gudo sekitar tahun 1700.

Konon disebutkan dalam ceritera rakyat tentang hubungan Bupati Jombang dengan Bupati Sedayu dalam soal ilmu yang berkaitan dengan pembuatan Masjid Agung di Kota Jombang dan berbagai hal lain, semuanya merupakan petunjuk yang mendasari eksistensi awal-awal suatu tata pemerintahan di Kabupaten Jombang.

2.3. Kependudukan

Berdasarkan hasil dari perhitungan Kantor BPS Kabupaten Jombang sesuai dengan Survey Sosial Ekonomi pada tahun 2004 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kabupaten Jombang adalah 1.176.266 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sejumlah 580.939 jiwa dan perempuan sejumlah 559.327 jiwa. Banyaknya penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin yang terbesar sebanyak 115.858 jiwa yaitu laki-laki 59.907 jiwa dan perempuan 55.951 jiwa dalam kelompok umur 30-34 tahun, berikutnya kelompok umur 10-14 tahun sebanyak 112.462 jiwa yaitu laki-laki 59.504 jiwa dan perempuan 52.958 jiwa. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Kabupaten Jombang
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Berdasarkan Data BPS tahun 2004

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	46.132	59.217	103.349
5-9	50.816	53.539	104.355
10-14	59.504	52.958	112.462
15-19	58.548	47.118	105.666
20-24	47.787	40.366	88.153
25-29	40.829	42.852	83.681
30-34	59.907	55.951	115.858
35-39	46.875	46.544	93.419
40-44	46.007	38.262	84.269
45-49	32.054	35.864	67.918
50-54	28.906	25.383	54.289
55-59	19.506	18.469	37.975
60-64	18.388	25.383	43.771
65-69	10.562	17.145	27.707
70-74	9.893	18.881	28.774
>75	10.231	17.395	27.626
Jumlah	580.939	595.927	1.176.266

BPS Kabupaten Jombang, Susenas 2004

Tabel 2.2
Jumlah Pertambahan Penduduk
Menurut Sensus Tahun 2000

Periode Tahun	Pertumbuhan Penduduk Dalam	
	Jiwa	Persen (%)
1970	812.485	
1980	941.986	15,94
1990	1.048.805	11,34
2000	1.126.930	7,45

Sensus Penduduk tahun 2000

Persentasi pertambahan penduduk atas dasar sensus penduduk tahun 1971, 1980, dan tahun 1990 adalah sebagai berikut; tahun 1971 sampai tahun 1980 pertambahan penduduk sebesar 15,94 % yaitu dari 812.485 jiwa menjadi 941.986 jiwa, sedangkan untuk tahun 1980 ke tahun 1990 pertambahan penduduk mengalami penurunan dibanding sebelumnya sebesar 11,34 % yaitu menjadi 1.048.805 jiwa. Hal yang sama terjadi ketika dilakukan sensus pada tahun 2000, jumlah pertambahan penduduk sebesar 7,45 % yaitu menjadi 1.126.930 jiwa. Namun menurut pendataan sementara yang juga dilakukan oleh BPS Kabupaten Jombang lewat melalui Survey Sosial Ekonomi tahun 2004 pertambahan penduduk sebesar 4,8 % yaitu menjadi 1.176.266 jiwa.

Pada data kantor BPS Kabupaten Jombang banyaknya kelahiran pada tahun 2004 sebesar 4.214 jiwa dengan komposisi seimbang antara bayi laki-laki dan perempuan yaitu 2.107 jiwa. Sedangkan angka kematian pada tahun 2004 sebesar 2.160 jiwa yang jumlahnya lebih banyak laki-laki yaitu sebesar 1.113 jiwa, sedangkan perempuan 1.047 jiwa. Angka kelahiran dan kematian tertinggi

ada di Kecamatan Jombang yaitu kelahiran sebesar 505 bayi, sedangkan kematian sebesar 283 jiwa.

2.4. Sosial

Menurut pendataan terakhir yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang pada tahun 2004, Kabupaten Jombang mempunyai sarana kesehatan yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta berupa Rumah Sakit, Puskesmas, dan Puskesmas Pembantu sebanyak 119 unit. Rumah Sakit yang dikelola pemerintah hanya ada satu, letaknya di Kecamatan Jombang. Sedangkan Rumah Sakit swasta juga terdapat di Kecamatan Jombang sebanyak 3 unit. lainnya tersebar di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Jombang, antara lain di Kecamatan Diwek sebanyak 1, dan Kecamatan Mojowarno sebanyak 1.

Jumlah keseluruhan dari puskesmas yang ada di Kabupaten Jombang sebanyak 34 yang tersebar di masing-masing kecamatan. Rata-rata pada masing-masing kecamatan mempunyai 1 sampai 2 puskesmas, namun hanya Kecamatan Jombang saja yang mempunyai 4 puskesmas. Sedangkan puskesmas pembantu sebesar 73 unit yang tersebar di masing-masing kecamatan, yang ditempatkan di beberapa desa atau dusun pada setiap kecamatan. Pusat layanan terpadu (Posyandu) berjumlah 1.456 unit yang tersebar di seluruh rumah sakit, puskesmas, dan puskesmas pembantu. Dengan jumlah Dokter Umum sebanyak 115 orang, Dokter Gigi 29 orang, Dokter Spesialis sebanyak 23 orang dan bidan sebanyak 253 orang. Sedangkan untuk sejumlah desa yang ada di Kabupaten Jombang,

proses persalinan masih dipercayakan pada seorang dukun bayi. Maka jumlah keseluruhan dukun bayi yang ada di Kabupaten Jombang sebanyak 247 orang.

Agama yang dianut oleh penduduk Kabupaten Jombang mayoritas Islam, sebanyak 1.142.698 orang yang didukung oleh tempat peribadatan masjid sebanyak 1.123 bangunan, mushola/langgar sebanyak 3.350 bangunan. Lainnya, Protestan 13.308 orang dan mempunyai tempat ibadah sebanyak 76 bangunan, Katolik 3.325 orang dan mempunyai gereja sebanyak 2 bangunan, Hindu 335 orang dan mempunyai pura sebanyak 6 bangunan, serta agama Budha 1.402 orang yang mempunyai Vihara sebanyak 3 bangunan. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3
Agama dan Tempat Peribadatnya

AGAMA	Tempat Ibadah	Jumlah
Islam	Masjid	1.123
	Mushola / Langgar	3.350
Katolik	Gereja Katolik	2
Protestan	Gereja Protestan	76
Hindu	Pura	6
Budha	Vihara	3

Departemen Agama Tahun 2004

Jumlah panti asuhan yang diperoleh dari Dinas Sosial pada tahun 2004 sebanyak 36 bangunan, dengan daya tampung sekitar 30-60 orang tiap pantinya. Namun tidak disebutkan berapa jumlah total anak-anak yatim piatu, karena tidak semuanya diasuh oleh panti asuhan.

Jalan yang ada di Kabupaten Jombang menurut Dinas Perhubungan tahun 2004 semuanya permukaannya telah diaspal dan dibagi menjadi tiga, yaitu jalan negara sepanjang 32.442 Km, jalan provinsi sepanjang 49.674 Km serta jalan kabupaten 896,131 Km. Sarana transportasi yang ada adalah sarana transportasi darat yang terdiri dari kereta api dan bus sebagai penghubung antarkota serta angkutan pedesaan sebagai sarana transportasi dalam kota.

2.5. Pendidikan

Menurut data BPS tahun 2004 jumlah anak yang sekolah sebanyak 256.823 orang, dengan jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak, setingkat Sekolah Dasar, setingkat Sekolah Menengah Pertama, setingkat Sekolah Menengah Umum, serta setingkat Universitas. Pendidikan di Kabupaten Jombang didukung oleh fasilitas-fasilitas seperti jumlah bangunan dan jumlah tenaga pengajar. Semuanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.4
Jumlah Anak Sekolah
Menurut Jenjang Pendidikan dan Penunjangnya

Tingkat Pendidikan	Jumlah		
	Murid	Bangunan	Pengajar / Guru
TK	15.176	300	988
SD+MI	128.243	841	7.505
SMP+MTS	65.349	237	5.767
SMA+ MA+SMK	48.055	174	4.508
Universitas+ST, Ins	N/A	11	N/A
Jumlah	256.823	1563	18.768

BPS Tahun 2004

2.6. Mata pencaharian

Tabel 2.5
Jenis Mata Pencaharian
dan Jumlah Tenaga Kerja
di Kabupaten Jombang

Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	100.375	34.172	134.547
Pertambangan & Galian	8.039	456	8.495
Industri	50.634	28.200	78.834
Listrik, Gas & Air	2.030	-	2.030
Konstruksi	23.353	331	23.684
Perdagangan	62.270	53.363	115.633
Transportasi & Komunikasi	26.825	1.780	28.605
Keuangan	3.104	1.118	4.222
Jasa	41.609	22.228	63.837
Jumlah	318.239	141.648	459.887

BPS Kabupaten Jombang, Susenas 2004

Dari data di atas diketahui bahwa masyarakat lebih banyak bekerja di sektor pertanian. Hal ini di dukung oleh adanya luas lahan pertanian seluas 63.066,42 Ha. Menurut data dari BPN kabupaten Jombang, lahan tersebut terdiri yang terdiri dari sawah, tegalan, dan perkebunan. Dari ketiga lahan tersebut menghasilkan padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai kacang hijau, jambu mete, kelapa, kopi, cengkeh, kapuk randu, tembakau, tebu, kakao, pandan, lengkuas, kunyit, serai, jahe, kencur, lada, temulawak, dan bunga kenanga.

Sedangkan urutan kedua, masyarakat bekerja di bidang industri. Industri yang ada di Kabupaten Jombang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok

industri kecil, menengah, dan besar. Total kelompok industri ini berjumlah 670 buah, dengan prosentase terbanyak adalah industri kecil sebanyak 93,73% yaitu 628 buah. Menengah sebanyak 5,37% yaitu 36 buah, serta kelompok industri besar sebanyak 0,9% yaitu 6 buah. Menurut data BPS Kabupaten Jombang, industri ini dapat dibagi lagi ke dalam sub-sub sektor, diantaranya Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit; Industri Kayu, Bambu, Rotan, Rumput dan sejenisnya termasuk Perabot Rumah tangga; Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan; Industri Kimia dan Barang dari Kimia, Minyak Bumi, Batu bara, Karet, dan Plastik; Industri Logam Dasar; Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya; serta Industri Pengolahan lainnya.

Masyarakat Kabupaten Jombang juga beternak. Menurut data Dinas Peternakan dan Perikanan tahun 2004 yang ditenak oleh masyarakat Kabupaten Jombang terdiri dari sapi potong sebanyak 62.436 ekor, sapi perah 2.837 ekor, kerbau 1.976 ekor, kambing 100.895 ekor, domba 73.840 ekor, ayam daging 2.366.100, ayam petelur 602.800 ekor, bebek 97.181 ekor, serta ikan lebih dari 4 juta ekor yang dipelihara di kolam, tambak maupun keramba.

2.7. Kesenian

Dalam bidang kesenian, Kabupaten Jombang memiliki berbagai macam bentuk kesenian sebagai potensi daerah. Parbupora sebagai salah satu instansi pemerintahan daerah, mempunyai tugas untuk mendata semua kesenian yang ada di Kabupaten Jombang. Namun untuk sementara waktu, pencatatan dilakukan

berdasarkan kesenian yang sudah terorganisir saja, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 6
Jumlah Organisasi Kesenian
di Kabupaten Jombang

Jenis Kesenian	Jumlah Organisasi	Jumlah Anggota
Ludruk	36	1.292
Campur Sari	33	715
Orkes Melayu	138	1.694
Kuda Lumping	43	1.001
Dalang	46	46
Waranggono/Sinden	7	7
Karawitan	20	334
Reog	3	65
Sholawat	1	36
Sanggar Seni	1	-
Jumlah	328	5190

Parbupora Kabupaten Jombang 2005

Dari data di atas tampak bahwa kesenian modern, yaitu Orkes Melayu paling banyak dinikmati oleh masyarakat pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya organisasi ini yang ada di Kabupaten Jombang. Organisasi yang tertua berdiri sejak tahun 1974 yaitu Danahda yang dipimpin oleh Suharto. Sedangkan organisasi dalam kesenian daerah, secara kelompok yang paling banyak adalah ludruk dan kuda lumping, yaitu masing-masing mempunyai jumlah anggota 1.292 orang dan 1.001 orang. Yang dimaksud ludruk disini adalah ludruk sandiwara yang sudah dikemas secara modern. Menurut pendataan Parbupora tahun 2005, ludruk tertua berdasarkan tahun berdirinya adalah di bawah pimpinan Yadi, yaitu

Ludruk “Langen Trisno”. Sampai saat ini jumlah anggotanya sebanyak 42 orang, termasuk didalamnya pemain, pengrawit dan kru lainnya. Namun secara perseorangan, Dalang dari pertunjukan wayang kulit juga mempunyai jumlah yang paling besar dibanding Warenggono atau Sinden yaitu berjumlah 46 organisasi yang berarti juga 46 orang pemain.



BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISA

3.1. Arti Besutan

Besutan berasal dari kata *besut* yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pertunjukan Besutan. Besut juga berasal dari bahasa Jawa *mbesut* yang berarti membersihkan yang kotor atau menghaluskan atau mengulas. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah membersihkan, menghaluskan, dan mengulas isi dari pertunjukan sehingga maknanya akan tersirat dan dapat diulas oleh penonton.

Dalam buku Soerabaia Tempo Doeloe Buku I, Dukut Widodo menyebutkan bahwa Besut juga merupakan akronim dari *mbekto maksud* atau membawa maksud. Maksud yang dibawa adalah isi dari pertunjukan Besutan itu sendiri, mulai dari cerita, dialog, kidungan, serta busana yang dikenakan. Kesenian ini mempunyai arti *mbebet sing lungset* agar setelah dibesut menjadi licin. Ibarat pakaian yang *lungset*, setelah disetrika menjadi halus. Jadi Besutan dapat mengobati pikiran-pikiran yang sakit supaya kembali normal dan sehat. Sehingga di harapkan selesai pertunjukan, para penonton di harapkan mengerti akan makna yang tersirat dalam rangkaian pertunjukan Besutan.

3.2. Sejarah Munculnya Besutan

Sebagai salah satu cikal bakal ludruk, Besutan lahir dari spontanitas kehidupan masyarakat, dihayati oleh masyarakat lingkungannya dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat lingkungannya. Pada perkembangannya mengalami beberapa tahap dalam sejarah pemunculan. Dalam Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah dijelaskan tahapan-tahapan asal usul kesenian teater rakyat ini antara lain *Ludruk Bandan*, *Lerok*, *Ludruk Besut*, *Ludruk Besutan* maupun *Ludruk*.

Berawal dari abad 13 M sampai 14 M, dimana saat itu masyarakat Jawa sedang mengalami masa transisi dalam sejarahnya. Kerajaan Majapahit baru saja jatuh dan digantikan dengan kerajaan Demak. Saat itu dikenal dengan ludruk Bandan dimana setiap pertunjukannya selalu mengutamakan atraksi-atraksi dari kekebalan pelaku-pelakunya terhadap serangan fisik yang ditimpakannya. Ada kalanya seseorang diikat kaki dan tangannya, kemudian dipukul dengan benda-benda keras atau didera dengan cambuk yang mana hal itu tidak mengakibatkan cedera atau rasa sakit maupun luka-luka sedikitpun. Pertunjukan lain, misalnya, menjilat besi membara, memecah kelapa dengan telapak tangan, menerima benturan batu dengan kepala dan lain sebagainya..

Ludruk ini kemungkinan berasal dari suatu upacara ritual tertentu yang disebut *badan* guna menebus dosa. Pengikut agama Hindu yang berkumpul di lapangan terbuka menjalankan upacara tradisional badan dengan mendera dirinya. Pertunjukan ini menunjukkan variasi-variasi bentuk kekuatan magis, yang diwarisi dari nenek moyang, yang membuat pemilik kekuatan tersebut menjadi

sakti dan kebal dari pengaruh-pengaruh jahat. Upacara semacam itu dirangkaikan dengan permintaan turun hujan, mengusir hama, syukuran atas panen raya, memohon kesuburan tanah dan lain-lain. Pertunjukan ini dimeriahkan dengan pertunjukan lawak dan diiringi dengan gamelan sederhana.

Pada abad 17 M dan 18 M muncul ludruk Lerok. Kata lerok sendiri berasal dari kata *lyra*, yaitu sejenis alat musik semacam kecapi. Ada juga yang mengatakan berasal dari variasi ujar kata *lorek* yang artinya penuh coretan (coreng-moreng), sebab pelakunya merias wajahnya dengan coreng-moreng agar tampak lucu dan sulit dikenali wajah sebenarnya. Menurut Basuki Suhardiman dalam sebuah tulisan (20 Oktober 2005), dari sinilah penonton melahirkan kata *wong lorek*. Akibat dari variasi dalam bahasa maka kata *lorek* berubah menjadi kata Lerok. Namun di pihak lain (*Leuk En Druk* : "Ludruk" dalam Soerabaia Tempo Doeloe Buku I), kata *lerok* sebenarnya adalah bedak tebal yang melekat pada muka seorang laki-laki yang berdandan seperti perempuan.

Selanjutnya Ludruk jenis ini dirintis oleh Pak Santik dari Desa Ceweng, Jombang yang ngamen dengan musik mulut. Setelah bertemu dengan Pak Amir dari desa Plandi, mereka mulai ngamen dengan musik kendang. Selanjutnya Pak Pono bergabung dan memerankan tokoh perempuan. Kemudian mereka bertiga ngamen dari desa ke desa dan sejak itulah kegiatan mereka disebut lerok.

Pada tahun 1890 seseorang bernama Gangsar yang berasal dari desa Pandan, Jombang ngamen dari rumah ke rumah dengan membawa kendang kecil. Pada awalnya dia memerankan sebagai laki-laki kemudian berpakaian perempuan, memerankan sebagai istri dengan bayi yang menangis. Menurut cerita, Besutan

lahir dari legenda di daerah Pohklitik, yaitu pada suatu hari ada seorang ibu muda yang *minggat* dari rumah tanpa alasan yang pasti. Padahal ibu ini masih menyusui bayi. Maka sang bapak menjadi panik menghadapi bayinya yang menangis sepanjang hari. Kemudian dia mempunyai ide untuk memakai pakaian istrinya, tapi si bayi belum juga berhenti menangis. Lalu dia mengoleskankan gincu ke bibirnya dan bapak itu menjadi cantik. Bayi itu mengira kalau sedang digendong ibunya. Apalagi bapak itu menggendong sambil menyanyikan tembang. Maka bayi itu pun tertidur. Berawal dari pengalaman tersebut, bapak itu mencoba untuk meneruskan tapi dalam bentuk seni yang baru, yang dinamakan seni Besutan atau ludruk Besutan. Tetapi tokoh Besutan di Jombang, tidak mengenal adanya semua ludruk yang telah disebutkan sebelumnya karena mereka hanya mengenal istilah Lerok, Besutan, dan Ludruk. Walaupun secara rinci beberapa periode ludruk tersebut di atas bentuk pengembangannya sama, yaitu mulai dari Lerok sampai Besutan, hingga Ludruk.

Meskipun demikian, Besutan sendiri tepatnya berasal dari daerah mana, hampir banyak yang tidak mengetahuinya. Tetapi data yang diperoleh menjelaskan adanya *pengklaiman* atas asal usul Besutan. Menurut Inswiardi, saat melakukan kunjungan ke wilayah Curah Malang, disana mengklaim bahwa besutan yang ada disana adalah besutan yang pertama kali di Jombang. Tetapi orang Ndiwek mengatakan bahwa Pak Santik adalah orang yang pertama kali menciptakan kesenian Besutan ini. Dan juga di daerah Ploso. Hal ini bisa saja terjadi, mengingat pada saat itu media informasi belum ada seperti saat ini.

Sehingga ketika seseorang mengembangkan Besutan di daerahnya, mereka tidak tahu bahwa di daerah yang lain telah ada.

Sebagai salah satu kesenian teater daerah, Besutan juga mempunyai unsur-unsur teater pada umumnya. Berbeda dengan drama, dimana dalam pementasannya hanya menggunakan lakon dan dialog sebagai alat pengungkapnya. Namun dalam seni teater, termasuk Besutan mempunyai jangkauan luas karena alat ungunya tidak terbatas pada laku dan dialog, tetapi dapat juga memunculkan tari, musik, dan segala sesuatu alat ekspresi yang mendukung adanya pertunjukan.

Sebagai kegiatan berekspresi, Besutan bertolak dari alur cerita yang dipertunjukkan dengan menggunakan tubuh sebagai media utama. Menurut proses penciptaannya, teater memerlukan beberapa unsur, yaitu: tubuh, gerak, suara, bunyi, rupa, dan cerita. Menurut Henri Supriyanto (1984: 21), unsur teater yang ada dalam Besutan yaitu: pelaku, naskah, pentas, sutradara, pakaian, perlengkapan, dan penonton. Sedangkan Herymawan mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang menentukan suatu pertunjukan seni teater, yaitu sebuah ketentuan yang dapat digelar yang berupa ide dan naskah. Kedua, adanya pemain. Ketiga, ruang perlakonan atau pentas. Keempat, penonton sebagai masyarakat perespon.

3.3. Pendukung Kesenian Besutan

Pendukung kesenian Besutan adalah semua personil yang terlibat pelaksanaan pertunjukan. Batas keterlibatan yang dimaksud terbagi menjadi dua,

yaitu pendukung inti yang terdiri dari pemain Besutan itu sendiri. Sedangkan pendukung lainnya, yaitu personil yang menyebabkan kesenian Besutan dapat dipentaskan. Pendukung tersebut antara lain penanggap dan penonton. Berikut ini diuraikan masing-masing pendukung kesenian Besutan.

3.3.1. Pemain Besutan

Dalam pementasannya, Besutan menampilkan tiga karakter tokoh yang merupakan para tokoh utama yaitu Besut, Man Gondo dan Rusmini. Agar dapat memainkan dengan baik maka dilakukan pemilihan tokoh atau *casting*. Tetapi pada awal pemunculannya tokoh-tokoh yang ada pada Besutan, tidak melalui *casting* namun memiliki bakat secara alami. Menurut Khoirul Anam, pemilihan peran dilihat dari fisik "*blegere awak*". Karena nantinya dalam penataan rias muka akan lebih mudah lagi, seperti yang diungkapkan oleh I Made Bandem dan Sal Murgiyanto (1996: 69) bahwa tugas tata rias dan busana akan sangat dipermudah jika para pemain memiliki watak, bentuk tubuh, raut muka, serta usia yang sesuai dengan peranan yang akan dibawakan.

Namun syarat secara umum yang harus dipunyai oleh para pemain adalah, bisa menari, *ngidung*, dan mengetahui irama gending. Ketiganya mempunyai karakter yang berbeda antara lain :

3.3.1.1. Besut

Sebagai tokoh sentral, Besut mempunyai karakter yang paling kompleks. Sehingga karakter-karakter yang dibawakan oleh pemain itu hampir sama. Tetapi

dalam Besutan sudah ada ciri khas yang sudah lebih spesifik. Menurut Khoirul Anam, pada awal pemunculannya seorang Besut secara fisik digambarkan mempunyai tubuh yang agak gendut dan tidak terlalu tinggi. Sedangkan perwatakannya *ndlendem*, yaitu agak kemalas-malasan tetapi tetap energik.

Pernyataan tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan oleh In bahwa ciri khas seorang Besut sebagai tokoh sentral, mempunyai karakter yang tegas.

“...besut itu mempunyai sifat *ndlonjom*, *ndlendem*, *wis angger muni tapi nutuk*, *angger muni ngemu teges*. Pembawaannya kalem tapi tiba-tiba *nutuk uwong*, kalem tapi *ngumpuni*. *Ndlonjom* hanyalah sebuah istilah yang dapat diartikan perpaduan dari berbagai karakter. Kadang seorang Besut keluar wibawanya, malesnya, lucu, licik, *nggemesno*...”

Tetapi dalam perkembangannya, syarat sebagai seorang Besut sudah tidak lagi memandang dari segi fisik saja, melainkan harus bisa mengendalikan jalannya pementasan. Meskipun dua karakter yang lainnya juga mempunyai kedudukan yang sama pentingnya, namun diharapkan seorang Besut harus lebih mampu berimprovisasi dalam *kidungan* serta tariannya serta memahami musik gamelan. Karena dengan *kidungan* dan tari yang dibawakan dapat mengungkapkan perasaan hati yang rindu, bimbang, sedih, dan juga menciptakan suasana adegan agar penonton. Menurut Khoirul Anam dalam suatu wawancara:

“...*iso nari*, *iso musik*, *iso ngidung*, dan *iso main* merupakan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh tokoh pemeran Besut...”

Hal ini sesuai dengan pernyataan kedua Edi Sedyawati (1981: 60), yang membedakan seni pertunjukan berdasarkan tipe penyajiannya yaitu untuk

memberikan arti pada seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama dimana penonton dan pemain saling berhubungan.

3.3.1.2. Man Gondo

Man Gondo dalam pementasan Besutan mempunyai karakter yang lucu, komikal, *gecul*, sedikit plinplan. Pada lain pementasan tokoh Man Gondo juga terkadang dipanggil dengan nama Man Jamino. Nama dan karakter Man Gondo tidak pakem seperti yang disandang oleh tokoh Besut, tergantung dari cerita yang akan dipentaskan. Sehingga tokoh ini terkadang menjadi seorang tokoh antagonis yang selalu memakai “topeng” sehingga perwatakannya digambarkan sebagai seorang “penjilat”. Namun tak jarang juga sebagai seorang penengah pada saat Besut dan Rusmini sedang bertengkar.

Secara fisik Man Gondo digambarkan seseorang yang sudah tua dan mempunyai tubuh yang kecil. Dengan sedikit logat Madura, Man Jamino yang plinplan ini malah sering dijadikan bahan tertawaan oleh penonton. Salah satu adegan yang menjadi ciri khas tokoh Man Gondo adalah mengikuti Besut ketika sedang berjalan. Cara jalannya yang sedikit merunduk-runduk inilah yang menjadi bahan tertawaan penonton. Gaya seperti itu disebut *gecul*. Seperti yang dikatakan oleh Pak Riawi:

“...lah mangke nek wis mari omong-omongan karo Besut trus disambok mak dieer! Trus ngetutno Besut mlaku nag mburine karo sentuk-sentuk koyok wedus. Nek wis ngoten, wong langsung werr ngguyu...”

Terjemahan secara bebas, sebagai berikut:

“...nanti setelah ngobrol dengan Besut kemudian dipukul hingga berbunyi “der!”. Kemudian mengikuti

Besut berjalan dibelakangnya dengan sedikit merundur-runduk seperti kambing...”

3.3.1.3. Rusmini

Dari kedua tokoh diatas, tokoh ini yang paling berbeda. Dari nama sudah tampak, bahwa Rusmini adalah nama seorang perempuan. Di dalam pementasan Besutan peran yang harus dimainkan adalah menjadi seorang istri dari Besut, tapi dengan adanya pengembangan cerita terkadang tokoh Rusmini belum menjadi istri dari Besut dan sangatlah mungkin nantinya tokoh Rusmini dalam suatu cerita berperan sebagai orang lain, misalnya hanya sekedar tetangga Besut, kerabat, atau musuh Besut (Khoirul Anam, 1 Maret 2006). Namun selama ini dalam pementasan Besutan, kebanyakan tokoh Rusmini berperan sebagai istri Besut. Sebagai seorang istri, karakter yang ditampilkan adalah seorang wanita yang penurut, sabar, *etes*, dan sedikit pencemburu.

Yang menjadi ciri khas dari tokoh Rusmini adalah pada awalnya tokoh ini diperankan oleh seorang laki-laki. Meskipun di luar arena pentas laki-laki, tapi diatas panggung dia harus bisa memerankan seperempuan mungkin. Menjadi seorang Rusmini juga tidak gampang, karena dituntut penyesuaian kemampuan akting yang lebih besar.

Ada beberapa alasan mengapa pada saat itu tokoh Rusmini diperankan oleh laki-laki. Diantaranya, saat itu perempuan di anggap tidak ada yang berani berada di atas panggung. Alasan yang lebih praktis lagi adalah pada saat munculnya Besutan, awalnya pementasan dilakukan dari rumah ke rumah (ngamen) sehingga pemain laki-laki dianggap lebih praktis, sedangkan pemain

perempuan dirasa merepotkan (Surya, 4 Februari 1990). Selain itu Menurut I Made Bandem dan Sal Murgiyanto (1996: 56) adanya laki-laki yang memerankan perempuan, dijadikan masyarakat menjadi tontonan yang daya tarik sendiri dan tidak menutup kemungkinan bahwa transvetis adalah salah adegan yang paling digemari dalam Besutan.

3.3.1.4. Pembawa Obor

Selain ketiga tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, ada satu peran yang berbeda dari pertunjukan kesenian teater daerah lainnya, yaitu pembawa obor. Dalam pementasan Besutan, perannya hanya dilakukan pada awal pertunjukan saja, dengan beberapa versi yang menyebutkan obor dibawa ke dalam pentas yang diletakkan di punggung dalam keadaan menyala atau masih mati namun ketika di pentas segera dinyalakan (Supriyanto, 1994: 77). Setelah obor ditiup atau *disembur* oleh Besut, maka peran pembawa obor selesai dan kemudian keluar dari arena pentas. Tugasnya setelah itu bisa jadi berperan sebagai pemain musiknya atau jika dalam akhir cerita harus ada adegan pembawa obor, maka ia kembali masuk ke arena pentas. Namun menurut Khoirul Anam, itu jarang sekali terjadi. Tokoh pembawa obor umumnya tidak mempermasalahkan fisik dan kemampuan akting seperti pada umumnya pemain lainnya.

Meskipun Besut sebagai tokoh paling utama, bukan berarti tokoh-tokoh lainnya tidak penting. Karena dalam pertunjukan Besutan butuh keseimbangan, misalnya dimana ada konflik pasti ada penyelesaian. Maka dalam pertunjukan Besutan diperlukan tokoh-tokoh dengan karakter protagonis, antagonis dan lain-

lainya yang dilakukan sebagai wujud pengembangannya. Diawali dari adanya tuntutan penonton yang menginginkan cerita yang lebih beragam maka terciptalah tokoh-tokoh baru, seperti Sumo Gambar, tetangga Besut, dan lain-lain. Tokoh-tokoh ini disebut juga tokoh *carangan* atau tambahan. Pemunculan mereka nantinya hanya digunakan bila diperlukan saja yang sesuai dengan ceritanya. Tidaklah menutup kemungkinan bahwa akhirnya Rusmini benar-benar diperankan oleh seorang perempuan.

3.3.1.5. Proses Pelatihan

Pada umumnya, untuk semua kesenian teater daerah termasuk Besutan dari jaman dahulu sampai saat ini, proses pelatihannya mengalir begitu saja. Hal ini terjadi karena Besutan terbentuk dari tradisi lisan Jawa, yang sama dengan terbentuknya dengan kesenian-kesenian tradisional yang ada di Jawa lainnya, dimana kekuatan tradisi lisan itu tergantung dari kemampuan seseorang untuk mengamati, mendengar, dan mengingat. Sehingga untuk memilih karakter tokoh yang akan dimainkan, cukup dengan ketiga hal tersebut.

Karena orang-orang yang ditunjuk sudah mempunyai kemampuan. Namun untuk saat ini melalui proses pemilihan peran dan pelatihan, diharapkan menghasilkan suatu bentuk tontonan yang lebih memberikan banyak manfaat kepada penonton tanpa meninggalkan esensi dari Besutan itu sendiri. Jika dalam pertunjukan Besutan para pemain harus mempunyai keahlian dalam bidang menari, musik, dan kidungan maka yang harus dilakukan adalah dengan berlatih. Disebutkan sebelumnya, khusus untuk tokoh Besut diutamakan harus mempunyai

tiga kemampuan itu. Bisa ngidung maka harus latihan ngidung. Selain itu dia tidak harus bisa memainkan alat musik melainkan lebih dibutuhkan kepekaan pada alunan musik yang mengiringi. Untuk tokoh lain, sesungguhnya juga sama saja yaitu diperlukan latihan khusus. Selain itu juga dibutuhkan latihan dialog dan teaternya secara bersama dengan tokoh yang lain. Dalam suatu wawancara Khoirul Anam menyebutkan:

“...maka saat itu ia harus tahu misal *wayahe* gong kapan, *melhune* kapan, *kudu pirang* ketukan. Suasana hati juga harus mengikuti. Jadi latihan ngidung, latihan ketukan musik dan latihan tari tersendiri...”.

3.3.1.6 Pembagian waktu pementasan

Pada pementasan Besutan, hampir tidak ada pembagian waktu pentas secara baku yang mengharuskan kapan masing-masing pemain harus masuk ke arena pentas. Sama halnya pada kesenian teater daerah lainnya. Siapa yang akan muncul terlebih dahulu maupun yang akan muncul pada akhir pementasan, semuanya tergantung pada cerita yang di pentaskan yang tersusun dalam sebuah skenario.

Yang paling baku dan selalu ada dalam pementasan Besutan adalah pada awalnya saja, yaitu pada saat pembawa obor masuk ke dalam arena pentas yang dibelakangnya diikuti oleh Besut. Oleh para pemain Besutan, prosesi ini termasuk ke dalam acara ritual yang harus ada pada awal pementasan. Pada bagian itu pula, sebagian orang yang mengetahui kesenian Besutan, menganggap bahwa salah satu esensi Besutan ada pada bagian itu.

3.3.2. Penanggap

Dibandingkan dengan jumlah penanggap Besutan sekitar tahun 1930, dewasa ini jauh lebih sedikit. Sekarang banyak sekali jenis pertunjukan yang sangat menarik perhatian masyarakat maupun generasi muda. Masyarakat lebih memperhitungkan praktisnya dari pada nilai seni maupun nilai didiknya.

Semula penanggap adalah orang yang mempunyai hajat menghitankan, upacara perkawinan, *nadhhar* atau punya janji, pesta-pesta desa, dan sebagainya. Untuk saat ini kesenian Besutan dapat dipentaskan jika hanya diminta main oleh orang yang terlanjur punya janji (*khaul*an), sehubungan dengan kesembuhan salah satu anggota keluarganya atau berkumpulnya kembali anggota keluarga yang lama berpisah. Ataupun hanya pentas dalam acara festival kesenian daerah. Hal ini terjadi terkadang dalam satu tahun hanya dua kali tanggapan, bahkan sampai dua tahun hanya satu kali yang menanggap.

Sehubungan dengan kemauan penanggap, kesenian Besutan dapat dipertunjukkan dalam bentuk pertunjukan tunggal, atau ikut dalam pertunjukan lainnya, misalnya sebagai selingan dalam pertunjukan wayang kulit, ludruk, dan lain-lain. Hal ini berpengaruh pada honor yang akan diterima masing-masing pemain. Bila kesenian Besutan merupakan pertunjukan tunggal, maka honor yang akan diterima akan jauh lebih banyak jika dibandingkan ketika hanya menjadi selingan suatu acara. Honor yang diterima oleh masing-masing pemain pada pertunjukan tunggal berkisar antara Rp 150.000,00 sampai Rp 200.000,00. sedangkan jika hanya menjadi selingan honor yang diterima sekitar Rp 15.000,00 sampai Rp 20.000,00 saja.

3.3.3. Penonton

Penonton merupakan salah satu unsur teater, baik teater tradisional maupun teater modern. Penonton disebut sebagai pekerja teater tak langsung yang ikut berpartisipasi, yaitu orang-orang yang bersedia meluangkan waktu dan bahkan membayar karcis untuk menyaksikan sebuah pementasan drama atau teater.

Sekitar tahun 1930an, Besutan saat itu merupakan pertunjukan yang digemari oleh masyarakat Jombang. Jika ada pertunjukan Besutan, maka tidak akan diragukan lagi, sudah barang tentu akan dikunjungi oleh masyarakat dan mereka juga rela berdesak-desakan.

Pada pementasan Besutan, penonton sesekali dilibatkan. Misalnya dalam suatu adegan saat Besut menanyakan keberadaan Man Jamino kepada penonton, maka tanpa ragu penonton menjawabnya. Atau pada suatu kesempatan penonton juga menirukan syair-syair kidungan yang diucapkan Besut, Rusmini, maupun Man Jamino. Di luar pementasan, terkadang orang-orang juga menirukan salah satu adegan, logat, atau sekedar menyanyikan kidungan-kidungan yang sebelumnya ia lihat. Hal yang sama juga disampaikan oleh In

“...Suatu ketika saat pentas, para pemain tanpa diduga tidak bisa menghidupkan suasana, sehingga keadaan yang terlihat para penonton pada saat itu terlihat *ayem*, tenang tidak ada clometan-clometan. Maka pemain merasa pementasannya saat itu gagal. Situasi terasa kaku suasana tidak cair. Tetapi jika saat pementasan bertemu dengan penonton yang sangat komunikatif maka pementasan lebih cair dan para pemain lebih bersemangat untuk membuat pementasan lebih rame lagi...”.

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Nursalim seorang mantan seniman Besutan:

“...penonton langsung merespon apa yang terjadi di atas panggung. Jika Besutnya kurang menarik, langsung di olok-olok dari jauh. Jika baik, penonton yang berdesakan mampu bertahan sampai pagi...”

Sehingga peran nyata penonton dalam suatu pementasan adalah sebagai pemacu gairah. Yaitu memberikan suatu spirit atau semangat bagi para pemain Besutan. Tidak jarang terkadang banyak ide-ide baru yang bisa muncul secara spontanitas pada pemain untuk membuat suatu adegan lebih lucu maupun disimpan untuk tema pementasan berikutnya. Pertunjukan juga bisa dianggap gagal jika ternyata penonton tidak merespon apa yang telah disampaikan.

Maka sekalipun pertunjukan Besutan sudah dipersiapkan secara matang dan dipentaskan dapat dikatakan tidak berhasil apabila tidak ada orang-orang yang bersedia menyaksikan pertunjukan serta tidak ada respon yang diperoleh dari penonton. Jadi kuantitas penonton yang memenuhi tempat yang disediakan bukanlah merupakan tolok ukur dari berhasil tidaknya suatu pertunjukan itu sendiri. Oleh karena itu Besutan sebagai seni teater rakyat, dapat disebut tontonan dari, oleh dan untuk manusia.

Besutan sebagai teater daerah dan penontonnya sebagian besar adalah masyarakat dari lapisan bawah yang berada di pedesaan, mempunyai salah satu karakteristik yang sangat mencolok dibandingkan dengan teater modern dalam hal ini teater Barat. Jika dalam suatu pertunjukan teater Barat penonton diharuskan untuk selalu tertib, maka pada pertunjukan Besutan suasana yang terlihat adalah

lebih santai dan situasi kebersamaan yang kental. Tidak ada tuntutan untuk datang tepat pada waktu sebelum acara dimulai, sehingga penonton yang akan melihat Besutan boleh datang terlambat.

Penonton juga boleh mondar-mandir meninggalkan tempat duduk tanpa membuat penonton lain menggerutu. Menonton sambil menikmati kacang dan kue-kue pun tidak menjadi halangan. Jika malam mulai larut, terkadang penonton ada yang tertidur sambil menunggu adegan-adegan yang disukai. Penonton juga bisa melakukan hal yang tidak ada sama sekali pada teater Barat, yaitu bersuit-suit, tepuk tangan riuh rendah untuk pemain favorit, atau bahkan tertawa terbahak-bahak ketika adegan dianggap sangat lucu (Bandem dan Murgiyanto, 1996: 14).

Besutan sebagai seni pertunjukan tidak diciptakan untuk kepentingan golongan masyarakat tertentu yang berdasarkan umur, jenis kelamin, maupun agama, dan suku dan ras. Meskipun berbeda suku dan ras jika masih memahami tidak menutup kemungkinan untuk dapat menikmatinya. Besutan diciptakan untuk dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki, maupun perempuan.

Menurut Henricus Supriyanto, peran penonton sebagai pekerja teater tak langsung ikut berpartisipasi dalam pementasan. Teater yang dipentaskan dengan baik akan mampu mengarahkan perhatian publiknya dan membentuk dua macam perkembangan kejiwaan bagi publiknya, yaitu:

1. perkembangan merespon motoris, yang menyebabkan mereka menggerak-gerakkan bagian tubuhnya untuk menirukan gerakan pelaku di atas pentas tanpa disadarinya dan

2. identifikasi emosi, penonton merasakan perwatakan pelaku seperti dirinya sendiri, baik watak maupun nasibnya (Pengantar Studi Teater, 1986: 73).

Menurut I Made Bandem dan Sal Murgiyanto (1996: 15-16) dalam pertunjukan teater daerah umumnya melibatkan berbagai aspek dan untuk semua, artinya terbentuk dari paduan berbagai aspek pendukung dan dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat serta pribadi. Pada pementasannya, Besutan selalu melibatkan rasa, indra, jiwa dan pikiran; melibatkan rasa karena dengan menikmatinya penonton tertawa, merasa sedih, takut, gembira, marah dan mengalami perasaan-perasaan lainnya. Dengan indra lewat apa yang dilihat dan didengar dari busana, rias, gerak laku, tarian, iringan musik, dan tata pentas. Besutan juga memberikan santapan pada jiwa, karena segala sesuatu yang menempel dan tampak pada Besut, Man Jamino, Rusmini serta pemain tambahan lainnya, terungkap ajaran tentang etika dan nilai-nilai hidup. Sedangkan dengan pikiran, Besutan mengajak penontonnya untuk berpikir lewat kritik-kritik sosial yang menggambarkan kelemahan manusia.

Namun demikian, banyak tidaknya penonton yang memadati tempat yang disediakan tidak lepas dari peranan publikasi. Publikasi inilah yang menawarkan sesuatu kepada penonton untuk melihat suatu pertunjukan.

3.4. Perlengkapan Besutan

Pada pertunjukan Besutan, perlengkapan pentas yang digunakan antara lain terdiri dari setting, sound, atau mungkin hanya pentas itu sendiri. Penggunaan

perlengkapan ini juga terbagi dalam tiga pembagian waktu, yaitu pertama pada saat Besutan belum mulai pentas atau persiapan yang terdiri dari persiapan sesaji serta kegiatan ritual. Kedua, ketika Besutan dalam pementasan. Ketiga, setelah pertunjukan.

3.4.1. Sesaji

Sebelum pementasan dimulai, didahului dengan serangkaian upacara selamatan yang bertujuan agar selama pertunjukan yang akan dipentaskan berjalan dengan lancar. Dan diberi keselamatan bagi penanggap, pemain serta penonton. Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Riawi, yang merupakan mantan tokoh Besut pada akhir tahun 70an.

“...sedoyo niku wonten mawon. Skalipun lawe teng dodo niku kangge keslametan sak konco rencang kulo. Dadose niku mangene teng sandingan. Wonten sandingan pepek, sakdurunge main di ujubaken. Dugane kulo mboten saget nyukani, soale sing nyukani kulo pun pejah dados kulo mboten wanton. Intine nggih pokoke kangge nangkis gangguan. Soale siyen jamane santet-satetan...”

Terjemahannya secara bebas sebagai berikut:

“... semua itu ada saja. Sekalipun tali lawe yang ada di dada, ada kegunaannya untuk keselamatan semua teman saya. Jadi semua itu ada di sesaji. Sesaji yang lengkap. Sebelum pentas, disampaikan keinginannya. Doanya saya tidak dapat memberi, sebab yang memberi saya doa sudah meninggal, jadi saya tidak berani. Intinya hanya untuk tolak bala, karena dahulu banyak yang menggunakan santet...”

Pembuat sesaji bukan sembarang orang, melainkan yang dianggap para pemain Besutan mampu yaitu seorang *Modin* atau *wong pinter* (Bahasa Indonesia: dukun). Seorang modin biasanya memberi syarat-syarat kepada para pemain.

*“...yen ono opo-opo ojo metu nang dalane tunil.
Mbrosoto udo lan coploken katokmu kebutno ping
telu...”*

Terjemahannya secara bebas sebagai berikut:
“...kalo terjadi sesuatu keluarlah ke jalannya bahaya.
Telanjanglah dan lepaskan celanamu, kibaskan tiga
kali...”

Sedangkan perlengkapan sesaji menurut Henricus Supriyanto dalam Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan (1994: 77) terdiri atas:

- b. Suruh ayu, kinangan lengkap dengan daun sirih warna kuning,
- c. Pisang ayu, pisang raja atau tandan,
- d. Lawe atau kain putih,
- e. Dhuwit saren atau uang logam.

Perlengkapan itu ditempatkan di dalam tempayan atau tampah kecil yang nantinya akan disimpan di salah satu sudut panggung tergantung modin ingin meletakkan dimana. Tetapi terkadang masing-masing modin biasanya mempunyai cara yang berbeda-beda. Ada yang memerintahkan para pemain atau penanggap Besutan menyalakan dupa kemenyan selama pertunjukan berlangsung. Tidak hanya itu saja, isi dari tempayan itu juga terkadang berbeda, misalkan telur ayam kampung, *jenang*, beras, kelapa, *badek*, dan lain-lainnya. Ada juga yang memerintahkan sang penanggap untuk membuat tumpeng, kemudian setelah didoakan akan dimakan bersama-sama oleh para pemain Besutan yang termasuk

didalamnya para pengrawit. Lengkapnya menurut Khoirul Anam, perlengkapan sesaji terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. *Ambeng*,
2. Segala macam *jenang* (bubur)
3. *Kembang setaman*, bunga tujuh rupa
4. Pisang dan *kembang kantil*
5. *Cok bakal*
6. Dupa

Namun yang jelas pada ritual ini, ajaran agama tidak dapat ditinggalkan karena untuk mengujubkannya, seorang modin juga membacakan beberapa ayat-ayat yang ada dalam Al-Quran. Yang umumnya dibacakan adalah Al Fatihah, Al-Ikhlash, Al Falah, dan juga An Nass. Jika ada ayat-ayat Al Quran lainnya yang dibacakan, maka semua tergantung dari seorang modinnya saja. Setelah itu seorang modin juga membacakan mantra-mantra dalam bahasa Jawa yang dipercaya untuk kepentingan keselamatan para pemain, baik pemain Besutan sendiri maupun pengrawitnya.

Menyiapkan sesajen yang biasa dilakukan sebelum pementasan Besutan adalah suatu aktivitas religius yang dilakukan demi menjalin komunikasi dengan roh-roh yang telah meninggal. Diharapkan dengan terjalannya komunikasi tersebut hubungan antara manusia dengan roh bisa terbentuk dengan baik

Pada dasarnya, kegiatan religius semacam ini merupakan hal yang umum pada banyak kebudayaan. Tindakan tersebut berangkat dari keyakinan bahwa dunia yang ditempati manusia bukanlah dunia yang tampak mata belaka. Di balik

dunia materi yang mampu diamati dengan indera manusia, terdapat sebuah dunia yang ditempati makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan supernatural yang tak tampak mata (Havilland, 1993: 198).

Namun jika dikaitkan dengan tujuan para pemain Besutan dan penanggap yang bersifat khusus, maka komunikasi yang dilaksanakan dengan roh-roh tadi bukan lagi semata-mata guna menjalin komunikasi, melainkan terselip didalamnya harapan-harapan bahwa roh-roh tadi bersedia membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh para pemain Besutan.

Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa sesaji tersebut adalah salah satu upaya untuk memanipulasi kekuatan-kekuatan gaib roh itu agar memenuhi keinginan yang dimohon. Menurut Frezer, hal ini dilakukan karena manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan system pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuannya itu ada batasnya, sehingga menyadarkan harapan pada kekuatan-kekuatan diluar mereka (Koentjaraningrat, 1985: 223).

Kemudian yang dilakukan manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut bisa terwujud dua, yaitu aktivitas yang bersifat religi dan aktivitas yang bersifat magis. Frezer membedakan secara tajam antara religi dan magis. Religi dilihatnya sebagai cara mengambil hati atau menenangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang menurut kepercayaan membimbing dan mengendalikan nasib dan kehidupan manusia. Sedangkan magis, sebagai usaha untuk memanipulasi hukum-hukum alam tertentu yang dipahaminya (Haviland, 1988: 224).

Maka magis merupakan sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan dan hukum gaib yang ada dalam alam (Koentjaraningrat, 1985: 224). Adanya sesaji yang dilakukan menjelang pementasan Besutan dapat dikategorikan sebagai aktivitas yang bersifat magis, yaitu memanipulasi kekuatan supernatural untuk kepentingan manusia yang bersifat empiris.

Dalam berkomunikasi dengan para roh-roh, memerlukan seorang perantara yaitu seorang modin atau dukun. Dalam hal ini, modin atau dukun juga mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan magis, karena dianggap memiliki kemampuan khusus untuk berhubungan dengan kekuatan supernatural.

Dari berbagai uraian di atas, dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai keyakinan bahwa dia mampu menjalin komunikasi atau bahkan memohon bantuan kepada roh-roh dan kekuatan gaib. Bagi masyarakat Jawa, keyakinan seperti ini merupakan keyakinan universal yang berangkat dari anggapan bahwa tatanan dunia terbagi menjadi dua, yaitu alam gaib dan alam nyata yang sebetulnya bukanlah dunia yang terpisah karena dalam kenyataannya saling meresapi dan terdapat jalinan yang erat di antaranya.

Disini dapat dilihat bahwa menurut Haviland (1988: 225-226), yaitu terdapat suatu garis pemisah antara keduanya yang tidak tegas antara agama dan tradisi. Adanya nasi tumpeng dan segala kelengkapannya, yang menurut orang Jawa adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta serta permohonan izin kepada roh-roh yang di anggap mendiami tempat dimana

saat itu Besutan pentas, yang fungsinya untuk menjaga keselamatan dan melindungi para pemain Besutan serta penanggap dari orang-orang yang berusaha mengganggu jalannya pertunjukan .

Dengan ritual-ritual yang masih dilakukan dalam kesenian Besutan, hal semacam itu terbilang wajar dalam masyarakat Jawa. Menurut Clifford Geertz (1981, 5-6) dari segi kehidupan keagamaannya, masyarakat Jawa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Abangan dan kelompok Santri. Kelompok santri merujuk pada penganut ajaran Islam puritan yang ditandai dengan orientasi yang kuat dan penghayatan mendalam terhadap Al Qur'an dan Hadits, sedangkan kelompok Abangan adalah penganut Islam yang penghayatan dan pendalamannya tidak sekuat kelompok santri.

Meskipun tetap menjalankan ajaran agama Islam, kelompok Abangan juga meyakini konsep-konsep keagamaan yang lain, yaitu pada kekuatan-kekuatan gaib dan melakukan berbagai ritual serta upacara keagamaan yang relatif sedikit sangkut pautnya dengan ajaran-ajaran Islam. Kompleks keyakinan itu banyak dipengaruhi konsep-konsep Hindu-Budha yang dicampur menjadi satu dan dijalani sebagai ajaran Islam (Koentjaraningrat, 1984: 312). Dengan demikian kepercayaan Abangan bersifat sinkretik, yaitu di sisi yang satu menerima dan meyakini ajaran Islam dan di sisi lain tetap menggunakan tradisi animisme pra Islam atau seperti yang dikatan Clifford Geertz (1987: 70), yaitu Hindu membawa peradaban, maka Islam hanya membawa agama.

3.4.2. Tempat pementasan

Pada umumnya, pementasan teater rakyat meskipun jenisnya berbeda tapi cara pementasannya sama. Bersumber dari bentuk dan sifatnya yang sederhana dan spontan, maka penyelenggaraanya pun sederhana dan spontan pula. Pilihan tempat pertunjukan tidak menjadi soal, dapat dipentaskan di mana saja di alam terbuka, asalkan ada arena pementasan dan tempat untuk menonton. Di lapangan terbuka, halaman dekat rumah bahkan di kebun tempat tinggal seseorang. Karena pada dasarnya merupakan pertunjukan keliling dan penggemarnya kebanyakan masyarakat lapisan bawah. Maka pementasannya dilakukan dari desa ke desa yang kebanyakan merupakan undangan seseorang yang punya hajatan atau acara tertentu, seperti perkawinan, khitanan, atau setelah panen raya dan lain-lain. Dikutip dari pernyataan Inswiardi dalam sebuah wawancara, bahwa:

“...tidak lagi dari rumah ke rumah tapi sudah dipanggil, yang istilahnya *magrog* atau bertempat pada satu tempat, misalkan ada pilihan lurah. Jadi calon lurah-lurah *nanggap* di rumahnya untuk menarik masa. Dan biasanya rumah seorang kepala desa lebar, luas halamannya. Atau juga ia memiliki pendopo. Sedangkan penontonnya ada di latar atau sisa halaman yang tidak dipakai untuk pentas. Tahap selanjutnya Besutan memasuki wilayah yang ramai, misalkan tumbuh subur di daerah “komplek” mirip pasar atau tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang. Di Jombang sendiri pada saat itu posisi yang ramai ada di Sengon, Wringin Contong karena dekat dengan stasiun, dan juga di daerah Cukir..”

Pada tempat-tempat yang ramai seperti itu kesenian besutan tumbuh subur. Meskipun jarang, namun dewasa ini Besutan dipentaskan pada acara-acara dinas,

misalkan acara malam Jombangan, partai politik, serta dalam beberapa festival yang di adakan baik di dalam maupun di luar Kabupaten Jombang.

3.4.3. Arena Pementasan Besutan

Tata panggung merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan dalam rangka pementasan yang berhubungan dengan tempat diselenggarakannya kesenian Besutan. Perlengkapan yang digunakan sangat sederhana, disesuaikan dengan keadaan setempat. Sehingga bentuk arena pertunjukan tidak selalu berbentuk segi empat, karena yang terpenting dalam suatu pementasan Besutan ada tempat untuk penonton. Yang terpenting adalah pada saat pentas, antara pemain dan penonton tidak terlalu ada batasan sehingga para pelaku bisa berinteraksi dengan penonton melalui sindiran-sindiran, bisa terjadi percakapan antara pemain dan penonton, bahkan juga dimana pemain sewaktu-waktu bisa masuk di antara penonton dan penonton sekali waktu bisa ikut bermain.

Menurut Khoirul Anam jika bentuk arena pertunjukan berbentuk segi empat maka tempat untuk penonton berbentuk tapak kuda atau hampir mengitari arena pentas. Penonton berada didepan, disamping kanan maupun samping kiri. Sedangkan dibelakang panggung di sudut kirinya dipakai sebagai ruang rias. Sedangkan sebelah kanan ditempati oleh tuan rumah atau penanggap (Gambar 3.1). Bentuk lain dari arena pertunjukan yaitu lingkaran ataupun *oval* dengan demikian penonton berada disekitar arena dengan bentuk melingkar. Pada bentuk arena yang demikian, penanggap akan berada sama seperti penonton namun posisi tempat duduk atau jika hanya berdiri saja maka penanggap berada pada bagian

paling depan (Gambar 3. 2). Hal yang sama ketika arena juga berbentuk segi empat, penanggap dan penonton posisinya bercampur. Sehingga penonton dan penanggap mengitari arena pertunjukan Besutan (Gambar 3. 3).

Arena yang digunakan dipasang dekorasi yang sederhana, yaitu hanya menggunakan *janur* disambung-sambung dan diikatkan ke empat penyangga yang terbuat dari bambu ataupun kayu. Fungsinya adalah untuk membatasi antara pemain dan penontonnya. Selama pertunjukan, Besut, Rusmini, Man Jamino hanya main didalam *janur*. Selain ketiga tokoh tersebut, yang berada di dalam *janur* tersebut adalah *pengrawit* atau pengendang yaitu para pemain musik yang mengiringinya. Dengan tujuan agar pengendang dapat melayani kemauan pemain juga penonton dalam hal lawakan. Tetapi jika dilakukan di dalam pendopo *janur* diikat pada empat penyangga rumah. Sedangkan penonton berada diluar *janur*. *Janur* yang dipasangkan pada empat tiang tersebut dimaksudkan sebagai *pager* bagi para pemainnya. Seperti yang diungkapkan oleh mantan pemain Besutan:

*"...maksud te namung adat sing artine njogo
keslametan sing nduwe gawe karo sing di tanggap..."*

Terjemahan secara bebas, sebagai berikut:

*"...maksudnya hanya adat, yang artinya menjaga
keselamatan yang mempunyai hajat dan yang ditanggap
(pemain Besutan)..."*

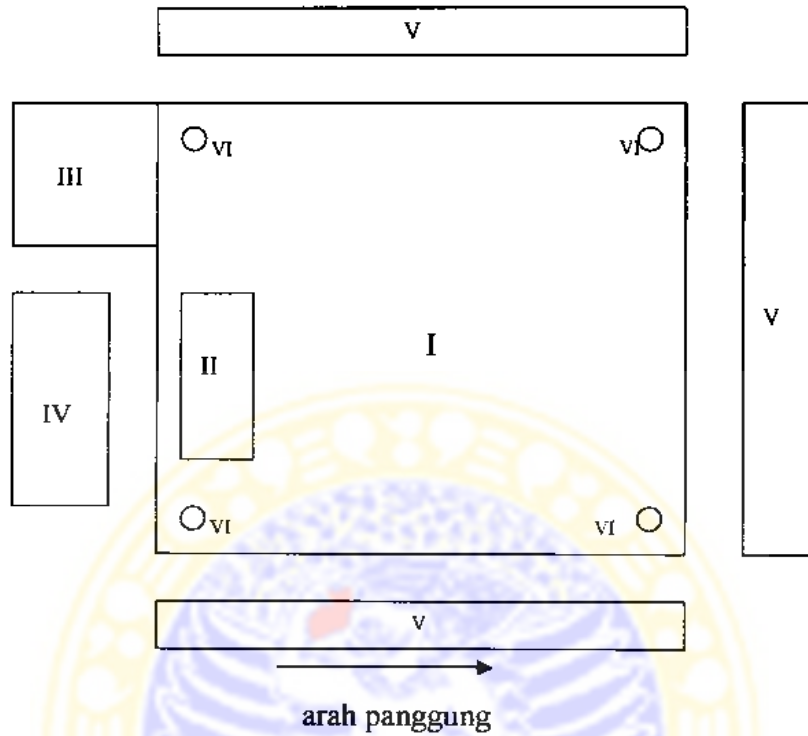
Dalam perkembangannya *janur* digantikan dengan tali plastik atau layar penyekat antara tempat pertunjukan dan tempat pemainnya. Serta dilaksanakan di atas panggung atau pentas. Pentas adalah merupakan tempat yang agak tinggi, terbuat dari bambu atau kayu, dengan tujuan pemain dapat dilihat penonton

dengan jelas. Bentuk panggung sendiri masih cenderung sederhana atau malahan sering tidak memakai dekorasi.

Untuk menerangi tempat pertunjukan Besutan, pada saat itu belum menggunakan lampu listrik karena pada awal munculnya Besutan yang dipelopori Pak Santik belum ada aliran listrik. Sehingga selama pementasan, sebagai penerangannya hanya menggunakan *oncor* atau obor yang terbuat dari bambu yang ditancapkan dipasang pada beberapa sisi panggung. Tetapi sekitar akhir tahun 70an sampai awal tahun 80an, penerangan yang digunakan sudah menggunakan lampu.

Sedangkan untuk lebih menarik dan sesuai dengan tema yang akan dipentaskan maka dalam pementasannya terkadang menggunakan perlengkapan lain, yang sering hanya berupa kursi dan meja, yang dapat di jadikan apa saja terserah pada cerita yang sedang dipentaskan.

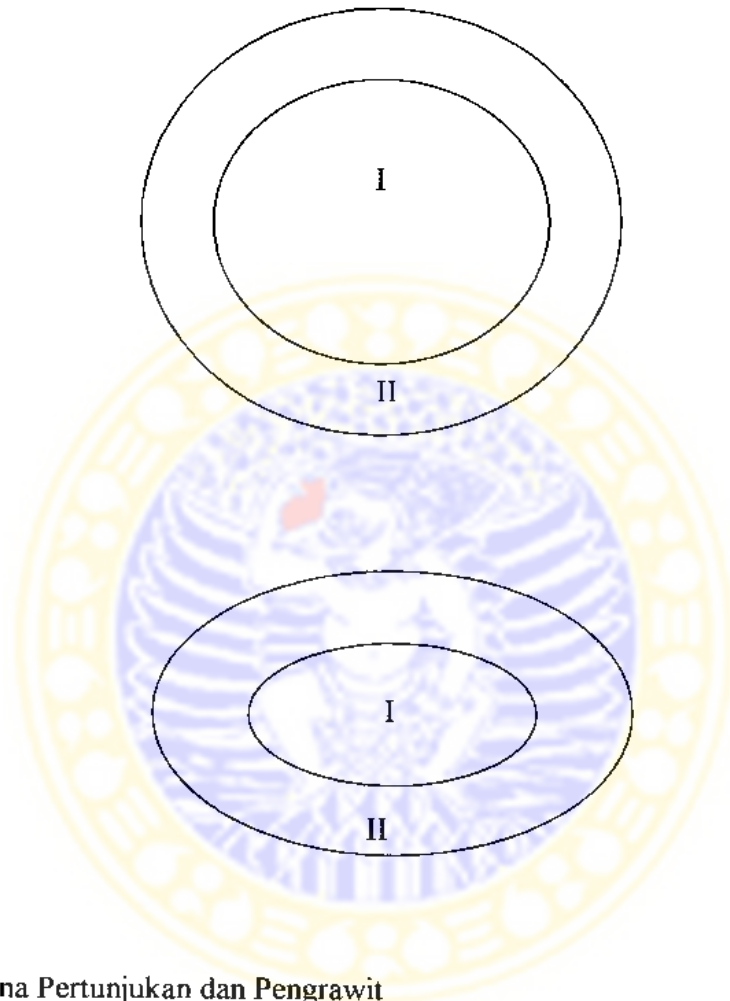
GAMBAR 3. 1
TEMPAT PEMENTASAN BESUTAN



Keterangan:

- I. : Arena pertunjukan
- II. : Pengrawit
- III. : Tempat rias
- IV. : Penanggap
- V. : Penonton
- VI. : tempat obor

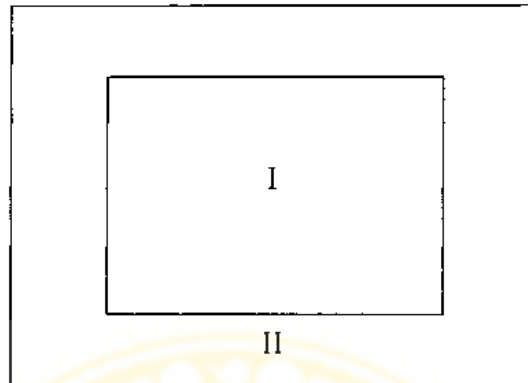
GAMBAR 3. 2
TEMPAT PEMENTASAN BESUTAN



I : Arena Pertunjukan dan Pengrawit

II : Penanggap dan Penonton

GAMBAR 3.3
ARENA PERTUNJUKAN BESUTAN



- I : Arena Pertunjukan dan Pengrawit
- II : Penanggap dan Penonton

3.4.4. Waktu Pementasan

Pada saat Besutan masih dalam periode ngamen, waktu pementasan tidak ditentukan jam berapa harus mulai dan berapa jam pula pertunjukan akan berlangsung. Yang jelas pada saat itu Besutan pentas dikeramaian, misalnya pasar, lapangan, halaman rumah tergantung situasi. Jika pada saat itu keramaian yang ditemui ada dipasar maka Besutan akan pentas ditempat itu meskipun hanya dengan arena yang sempit dan sangat sederhana. Sehingga tidak ada batasan waktu yang mengikat karena para pemain juga sewaktu-waktu dapat beristirahat jika merasa lelah setelah ngamen.

Namun setelah Besutan masuk pada periode ditanggap pada acara-acara tertentu, biasanya dimulai pada malam hari, sesudah sholat Isya, kira-kira jam

sembilan dan berakhir pada dini hari dengan total waktu rata-rata tiga hingga empat jam. Dan terkadang ada yang berlangsung semalam suntuk, dari jam sembilan sampai dengan jam lima pagi.

"...niku terserah waktu buyare jam pinten. Ngoten kabeh lak saget di damel. Sak niki sing gadah damel,"aku njaluk nganti byar nek gak ngunu tak potong bayaranmu". Lho niki kedah di olor..."

Terjemahan secara bebas, sebagai berikut:

"...itu terserah waktu selesainya jam berapa. Semua itu bisa dibuat. Sekarang yang mempunyai hajat, "saya mau sampai pagi, kalau tidak begitu saya potong bayaranmu..."

Selain penanggap, terkadang penonton yang melihat juga menginginkan waktu pementasannya juga di tambah. Namun hal ini terjadi ketika Besutan masih ngamen dari desa ke desa sehingga tidak akan jelas kapan selesainya.

3. 5. Urutan Pementasan

Urutan pementasan yang dimaksudkan adalah jalannya pertunjukan Besutan dari awal sampai selesai. Dari jaman ke jaman selalu mengalami perubahan dan perkembangan, sampai bentuk aslinya tidak nampak lagi. Sehingga dalam pementasannya Besutan memang tidak mempunyai tata urutan yang pakem. Hampir tiap perodesasi Besutan terjadi pengurangan maupun penambahan pada urutan cerita yang akan ditampilkan. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu adanya permintaan dari penanggap maupun penonton dan dari pemain sendiri.

Pada awal pementasan Besutan dilakukan beberapa hal sebagai berikut, dalam keadaan panggung masih sepi, seorang pemain yang membawa obor naik

ke arena pementasan dengan membawa lampu obor (lampu penerangan). Pembawa lampu obor tadi diikuti pemain kedua yaitu Besut. Dengan wajah tertutup kain putih dan pada mulutnya tersisip tembakau, Besut berjalan menuju ke pusat arena pertunjukan (halaman). Kemudian Besut memberi hormat keempat penjuru arah atau dalam bahasa Jawa kiblata papat, dengan gerakan searah dengan jarum jam.

Namun ada versi yang menyebutkan bahwa ketika Besut memasuki arena, di tengah pentas obor belum dinyalakan. Sehingga pertunjukan dimulai dengan keluarnya seseorang untuk menyalakan obor. Setelah menyala, obor dibawa ke tempat akan keluarnya Besut. Besut keluar dengan mata terpejam dan mulutnya di sumbat dengan *susur*, tidak dengan berjalan tetapi dengan *ngesot*. Di depannya disinari nyala obor yang dibawa pembawanya tadi dan ia ikuti. Jalannya menuju empat arah mata angin, diawali dengan arah ke tuan rumah dan menyembah. Berjalan lagi ke kiri searah dengan jarum jam (45 derajat), lalu menyembah, berjalan lagi empat puluh lima derajat dan menyembah lagi, sampai kembali ke tengah menghadap penonton dalam arti membelakangi penanggap. Ketika menyembah, tangan kanan dan kiri perlahan-lahan *sendaplang*, kemudian ditarik ke muka, semua jari membuka, dan menyembah.

Menurut Inswiardi, pada prosesi memberi hormat keempat penjuru arah atau dalam bahasa Jawa kiblata papat yang terdiri dari arah Utara, Timur, Selatan dan Barat adalah sebuah simbol untuk pemberian hormat kepada ke empat saudara gaib kita. Merujuk pada pernyataan yang diungkapkan oleh Soesilo (2005: 196-197), yang dimaksud kiblata papat dalam falsafah Jawa disebut sebagai *seduhur*

papat limo pancer. Hal ini juga berhubungan dengan istilah kakang kawah adi ari-ari, yaitu saat manusia dilahirkan, yang keluar dahulu adalah air kawah atau ketuban, karena itu disebut sebagai *kakang* (bahasa Indonesia: kakak), setelah lahir keluar ari-ari, karena itu disebut *adi* (bahasa Indonesia: adik). Disamping itu, saat bayi dan proses kelahiran juga mengeluarkan darah dan daging. Jadi sedulur papat adalah kawah, darah, daging dan ari-ari. Sedangkan pancer adalah keempat hal tadi ditambah jiwa yang menjadi satu, yaitu manusia ini.

Oleh sebab itu, proses penyembahan yang dilakukan oleh Besut adalah permohonan kepada saudara-saudaranya agar mendapat bantuan dan pengayoman dalam melakukan pertunjukan Besutan. Karena menurut Soesilo (2005: 194), jika tidak melakukan penghormatan tersebut, maka keempat saudaramu akan mengganggu sehingga dapat mengakibatkan kalutnya pikiran. Apa yang dikehendaki menjadi urung/batal, tidak terkabul. Dan apa yang dicita-citakan tidak terlaksana.

Meskipun ditemukan beberapa perbedaan, namun sebenarnya mempunyai arti yang sama, yaitu pada saat panggung yang masih kosong mempunyai makna bahwa keadaan yang masih sepi menggambarkan keadaan dunia atau keadaan kosong, belum terjadi sesuatu peristiwa. Obor yang menyala, melambangkan penerangan, artinya anak sejak bayi harus selalu diberi bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya agar nanti tak sia-sia hidupnya.

Menurut Inswiardi, pada saat mata tertutup baik menggunakan kain putih maupun hanya terpejam saja dalam masyarakat Jawa mempunyai arti bahwa belum melihat dan memahami isi dunia. Sedangkan saat mulut disumpal dengan

tembakau mulut harus dijaga dengan baik dan dilarang berbicara sebelum sesaji berakhir.

Kemudian pola pementasan sama saja, yaitu ketika sampai di tengah, obor diletakkan didepan Besut masih dalam keadaan menyala lalu ditinggalkan. Tanpa diiringi musik, Besut menari-nari dengan menggeleng-gelengkan kepala serta menggerak-gerakkan kaki dengan pelan seiring dengan gelengan kepala. Gerakan tarian yang sederhana itu menggambarkan tentang manusia sejak masih bayi hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dan menggerak-gerakkan kaki.

Setelah Besut berhenti menari, mata Besut yang sebelumnya terpejam maupun tertutup kain dibuka. Kemudian tembakau yang menyumbat mulutnya disemburkan kearah obor yang masih menyala. Setelah obor padam, Besut memperlihatkan dada dengan melipat kembennya. Tanpa ada iringan musik, Besut mulai membuka suara, “uhu..uhu...”, seperti orang yang sedang batuk. Namun menurut Slamet Riyadi, salah satu mantan pemain Besutan tahun 70an, kata uhu disama artikan dengan ucapan salam yang ditujukan kepada penontonnya. Kemudian dilanjutkan dengan kidungan pembuka, sahut-sahutan dengan pengrawit, dilanjutkan kidung Jula-juli. Kidungan selesai, dilanjutkan dengan dialog yang terjadi antara Besut dengan Man Jamino, juga dengan Rusmini, sesuai dengan cerita.

Awalnya, pementasan Besutan selalu menggunakan cerita yang sama karena pada saat itu Besutan hanya mempunyai satu cerita, yaitu berkisar masalah Besut mencari Rusmini yang minggat ke Surabaya. Setelah cerita yang

diwujudkan lewat dialog selesai, berarti selesai pula serangkaian pertunjukan Besutan.

3.6. Isi Cerita

Cerita merupakan pendukung utama dalam pertunjukan Besutan. Cerita atau lakon muncul akibat adanya konflik di masyarakat yang harus diselesaikan. Dalam Besutan, konflik yang umumnya terjadi pada masyarakat itu diramu ke dalam sebuah cerita-cerita yang dilakonkan oleh tokoh utamanya yaitu Besut. Misalnya, permasalahan yang ada dalam kehidupan rumah tangga Besut dan Rusmini atau Besut dengan pamannya sendiri yaitu Man Gondo. Selain permasalahan yang ada dalam rumah tangga, cerita Besutan juga sesekali mengambil tema tentang lingkungan hidup dan masalah kesehatan. Tetapi cerita-cerita tersebut merupakan pengembangan dari cerita-cerita sebelumnya saja.

Seperti yang terjadi pada saat ini, dengan adanya masalah-masalah pada masyarakat yang lebih kompleks dan masyarakatnya berpikiran lebih maju serta kritis maka cerita yang ada dalam Besutan juga ikut berkembang. Hampir sama apa yang di ungkapkan oleh Khairul Anam dalam suatu wawancara:

“..untuk saat ini cerita Besutan dapat dikatakan sudah mengikuti perkembangan jaman sehingga ceritanya lebih variatif. Misalnya, mengangkat tema-tema yang cenderung aktual yaitu jika pada saat ini musimnya pemilihan Presiden, maka Besutan juga mengambil tema yang sama tetapi dengan lingkup yang lebih kecil, misalnya pemilihan lurah, RT, RW dan lain-lain. Atau jika saat ini sedang maraknya terjadi pengrusakan lingkungan, misal perambahan hutan atau *ngetrendnya ilegal logging* maka bisa jadi tema yang diangkat juga sama seperti itu..”.

Dalam Besutan cerita yang pakem tidak ada, yang ada hanyalah cerita-cerita klasik. Disebut demikian karena cerita-cerita tersebut adalah cerita yang terdapat pada saat awal munculnya Besutan. Yang paling digemari masyarakat pada saat itu dan sampai sekarang terkadang masih dipentaskan adalah kepergian Besut ke Surabaya. Untuk cerita ini saja mempunyai beberapa versi judul, misalnya "*Besut Nang Suroboyo*", "*Besut Mencari Pekerjaan*", "*Besut Minggat*", dan lain-lain. Untuk lebih jelas, berikut diuraikan:

Setelah Besut berumah tangga dengan Rusmini, ia ingin merubah nasibnya, dengan bekerja di Surabaya karena di Jombang tempat tinggalnya saat itu perekonomian keluarganya sedang susah. Kemudian ia berangkat sendiri ke Surabaya tanpa ditemani Rusmini. Di Surabaya Besut mendapatkan pekerjaan, tetapi setelah beberapa waktu Besut terpengaruh oleh budaya metropolis dan melupakan istrinya. Lama tidak pulang dan juga tidak pernah mengirim uang atau makanan.

Suatu ketika Besut pulang ke desa menemui pamannya dan juga istrinya. Sampai di rumah pamannya, Besut menyatakan kerinduannya pada Rusmini kepada pamannya, tetapi Man Gondo menanggapi dengan tenang-tenang saja, seakan membiarkan Besut dalam kerinduan.

Kemudian Man Gondo menemui Rusmini dan memberitahukan kedatangan Besut yang berbeda dengan kenyataannya. Man Gondo mempengaruhi Rusmini agar menerima Besut dengan tidak senang hati, alasannya karena Besut telah membiarkan Rusmini selama bertahun-tahun tanpa berita bahkan mengirim uang belanja. Akhirnya Rusmini menuruti permintaan

pamannya. Dia menemui Besut dengan sikap acuh. Besut bingung menghadapi sikap istrinya, dan minta bantuan pamannya untuk ikut menyelesaikan. Man Gondo menyarankan untuk diselesaikan sendiri. Karena Besut tidak berhasil mencobanya, maka Man Gondo lah yang menyelesaikan permasalahan mereka. Akhirnya Besut dan Rusmini bersatu kembali, setelah menerima saran tentang tata cara berumah tangga yang baik.

Sedangkan pengembangan cerita dapat dilihat pada beberapa judul misalnya Besut Jadi Dokter, Besut Wayuh, Besut Tergoda, dan lain-lain. Sekilas tentang masing-masing cerita:

3.6.1. Besut Jadi Dokter

Diceritakan bahwa Besut dan Rusmini pada saat itu belum berumah tangga, namun keduanya pada saat itu sudah dekat dan berencana akan berumah tangga. Rusmini mempunyai paman yang bernama Gondo, pada saat itu Man Gondo sedang sakit. Karena sudah beberapa lama sakit dan diobati tetapi belum sembuh juga, kemudian Rusmini meminta bantuan Besut untuk mencari siapa saja yang dapat menyembuhkannya pamannya itu. Di balik semua itu, Besut sesungguhnya mengetahui bahwa Man Gondo hanya pura-pura saja. Alasannya Man Gondo tidak setuju jika keponakannya dekat dengan Besut apalagi sampai menikah dengan Besut karena masalah perekonomian Besut. Dengan kecerdikan Besut, akhirnya Man Gondo mengakui kepura-puraannya dan mengizinkan Rusmini menikah dengan Besut.

3.6.2. Besut Tergoda

Setelah berumah tangga dengan Rusmini, Besut pergi ke Surabaya mencari pekerjaan. Setelah sampai di Surabaya, Besut di tolong oleh seorang pedagang kaki lima di pasar. Pedagang kaki lima tersebut mempunyai keponakan perempuan. Karena bujuk halus pedagang kaki lima tersebut, apalagi Besut juga tertarik pada keponakannya maka terjadilah hubungan cinta diantara keduanya.

Sedangkan di desa, Rusmini selalu sabar menunggu kedatangan Besut. Tetapi setelah lama tidak ada kabar dari Besut, Rusmini diantar pamannya Gondo mencarinya ke Surabaya. Sesampai di Surabaya, mereka akan dirampok. Namun dengan sedikit keahlian silat yang dimiliki oleh Man Gondo, akhirnya perampok takluk dan berjanji akan mengantar Man Gondo dan Rusmini mencari Besut.

Pedagang kaki lima tersebut memutuskan agar pernikahan Besut dan keponakannya segera dilangsungkan. Sebelum pernikahan terjadi, Rusmini dan Man Gondo yang diantar oleh perampok itu datang. Man gondo kemudian menjelaskan permasalahan yang sesungguhnya, setelah mengetahuinya pedagang kaki lima dan keponakannya menyerahkan Besut kepada Rusmini dan Man Gondo.

Pada cerita ini terkadang juga di beri judul Besut Menikah Lagi atau Besut Wayuh. Namun pada alur ceritanya ada sedikit perbedaan, yaitu Besut dan keponakan pedagang kaki lima tersebut sudah melangsungkan pernikahan. Setelah Rusmini dan Man Gondo menyusul ke Surabaya, dan mengetahui Besut sudah menikah lagi maka ada sedikit pertengkaran antara Rusmini dengan keponakan pedagang kaki lima tersebut. Namun pertengkaran itu tidak berlangsung lama

karena setelah itu mereka semua menyadari kesalahan masing-masing. Pada akhirnya Besut memilih Rusmini, kemudian mereka meninggalkan Surabaya dan memilih kembali kedesa, bekerja dan membangun desanya.

Sebagai salah satu tradisi lisan, Besutan mengandung banyak pitutur yang mengandung nasihat-nasihat kepada penikmatnya. Hal ini terjadi karena dalam cerita-cerita itu mengandung banyak pesan-pesan moral yang disampaikan, yang kebanyakan dari parikan yang dinyanyikan oleh pemainnya. Misalnya dari parikan yang diucapkan oleh Rusmini ketika pada saat menunggu kedatangan Besut yang sedang merantau, yang berbunyi:

*Nek nang Jombang mampiro Sengon,
Lemah Nggeneng akeh wedine.
Nek gak sambang kirimo ingon,
Nek gak seneng opo mestine*

Artinya:

Kalau ke Jombang singgah ke Sengon
Tanah Nggeneng banyak pasirnya.
Kalau tidak menengok kirim nafkah
Kalau tidak suka bagaimaina mestinya.

Jika ditelaah satu per satu, menurut Khoirul Anam dua bait terakhir mempunyai makna. Pada kata *ingon*, dapat di artikan dari segi perekonomian dapat diartikan sebagai pangan atau nafkah. *Ingon* juga dapat diartikan kedalam sosial budaya masyarakat pada umumnya yaitu dapat dimaknai bahwa nafkah wajib diberikan oleh suami kepada istrinya. Nafkah ini dapat berupa nafkah lahiriah maupun batiniah. Sedangkan pada kalimat *nek gak seneng opo mestine* dalam sosial budaya masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk perpisahan atau perceraian.

Akan tetapi jika dilihat bahwa Besutan lahir dalam masa kolonial, maka merupakan kesenian yang berisi sindiran. Dan jika dilihat secara keseluruhan parikan tersebut malah menjadi penyemangat agar rakyat tidak bercerai berai dan tidak gampang untuk menyerah menuju kemerdekaan. Pada kata *opo mestine*, dapat diartikan bahwa jika menghadapi suatu kegagalan jangan menyerah sampai disitu, pasti ada jalan keluarnya.

Namun jika parikan tersebut jika diartikan secara keseluruhan, dapat dilihat banyak pitutur yang dipaparkan yaitu pada saat itu Besut dan Rusmini sudah berumah tangga dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan maka keduanya harus berjuang untuk mempertahankan hidup. Dengan sifat Rusmini yang *nrimo* dan Besut yang tidak pernah putus asa menjadi penyeimbang dalam suatu hubungan rumah tangga. Sehingga nilai perjuangan diawali dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga.

3.7. Kostum dan Tata Rias Besutan

Agar penonton memahami isi cerita atau makna yang terkandung dalam kesenian Besutan, selain diperlukan suatu penghayatan jiwa maka pakaian panggung dan tata rias juga sangat diperlukan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan makna lakon yang diinginkan.

3.7.1. Kostum Besutan

Pakaian pentas atau kostum adalah segala pakaian dan perlengkapan yang di kenakan oleh seseorang pemain dalam sebuah pementasan. Kostum terdiri atas

pakaian sendiri sebagaimana yang dikenakan seorang aktor sehari-hari, bisa pula berupa pakaian khusus yang direncanakan untuk seorang tokoh dalam cerita yang dipentaskan. Kostum pentas dikenakan untuk mencapai dua tujuan, yaitu pertama membantu penonton mendapatkan ciri-ciri pribadi peranan yang dimainkan, kedua membantu memperlihatkan adanya hubungan antar peranan di dalam sebuah lakon.

Sebuah kostum pentas harus memenuhi tiga hal (I Made Bandem dan Sal Murgiono 1996:63), yaitu:

1. mampu membantu menghidupkan perwatakan pelaku, yaitu sebelum aktor berdialog, kostumnya sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya, berapa umurnya, status sosialnya bagaimana, kepribadiannya seperti apa, wataknya bagaimana, dan lain-lain.
2. warna dan gaya pakaian pentas dapat membedakan pemakainya dari peran-peran yang lain dan juga dari *setting* dan *background*.
3. sebagai peralatan gerak dan membantu gerak para pelakunya.

Kostum pentas dibagi menjadi dua yaitu pakaian dasar dan pakaian khusus. Yang dimaksud dengan pakaian dasar dalam Besutan adalah pakaian yang pasti di pakai oleh seluruh pemain. Sedangkan pakaian khusus adalah pakaian yang di pakai oleh para pemain sesuai dengan peran yang dimainkan. Kostum dasar adalah pakaian yang di pakai di bawah kostum lain sebagai alas untuk memperoleh bentuk yang di inginkan.

Dalam Besutan, kostum dasar yang di pakai hanya terdiri dari celana khas Jawa Timuran yaitu berwarna hitam yang panjangnya sampai betis, pola

potongannya cenderung besar atau *ngomprang*. Celana ini di pakai oleh seluruh pemain termasuk pemeran Rusmini. Sedangkan kostum khusus di pakai dan disesuaikan dengan masing-masing peran yang dimainkan. Besut sebagai tokoh sentral dalam Besutan mempunyai ciri khas kostum, bahkan menjadi ciri khas dari Besutan itu sendiri. Sedangkan untuk pemain lainnya sebenarnya tidak ada yang pakem dalam pemakaian kostum. Yang jelas menurut Khoirul Anam kostum yang dikenakan hanya *amrih apike* atau bagusnya seperti apa.

Kostum yang dikenakan masing-masing pemain juga dibagi sesuai dengan dimana kostum tersebut akan dipakai. Diantaranya kostum tubuh, kostum kaki perlengkapan kepala, perhiasan dan perlengkapan lain yang ada di tangan, leher, kaki, pinggang, telinga, dan rambut. Masing-masing kostum tersebut antara lain:

Kostum yang dipakai oleh Besut diantaranya:

1. Untuk kostum kaki, Besut tidak mengenakan alas kaki. Keadaan ini menyimbolkan penderitaan rakyat Indonesia pada zaman penjajahan yang sedang dilanda kemiskinan, dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat susah.
2. Sebagai perlengkapan kepala, Besut mengenakan topi atau kopyah semacam topi Turki atau kupluk bayi dan ada kuncirnya. Panjang pendeknya kuncir tergantung dari variasi yang ingin ditampilkan. Sedangkan warna perlengkapan kepala ini, dari awal pemunculannya sudah memakai warna merah dan kuncir berwarna putih. Inswiardi mengatakan bahwa, dengan adanya keahlian orang Jawa dalam hal *uthak-athik mathuk* maka topi khusus yang dipakai oleh Besut mempunyai makna jika dilihat dari unsur warnanya. Warna putih pada

kuncirnya adalah simbol dari sperma laki-laki, sedangkan warna merah merupakan simbol dari sel telur wanita. Sehingga jika dilihat dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua warna ini merupakan sebuah proses pembentukan manusia baru. Pemaknaan selanjutnya terdapat pada kostum Besut selanjutnya.

3. Besut tidak memakai baju sehingga sebagai kostum tubuh hanya terdiri atas bebed putih yang dipakai di dada. Yaitu kain putih polos tanpa motif, panjang dan lebar yang dililitkan didada dan panjangnya sampai betis namun tidak sampai menutupi celana hitam yang telah dipakai. Hal ini merupakan lanjutan dari simbol-simbol sebelumnya, yaitu ketika manusia dilahirkan di bumi dalam keadaan yang suci dan tidak mempunyai apapun. Kain putih yang digunakan sebagai bebed menggambarkan kesucian. Dan jika dihubungkan dengan gerakan Besut ketika masuk ke dalam pentas, maka akan lebih dapat ditarik sebuah makna. Ngesot, disimbolkan sebagai ketidakberdayaan manusia saat ia lahir. Sedangkan obor, adalah sebuah simbol yang menggambarkan bahwa manusia setelah lahir membutuhkan tuntunan.
4. Perlengkapan lainnya yang dipakai oleh Besut adalah sebuah ikat pinggang dan sampur atau selendang. Ikat pinggang Besut disebut dengan *lawe* yaitu ikat pinggang yang terbuat dari kain berwarna kuning dan cara membuatnya dipilin sama seperti halnya dengan cara membuat tali tampar. Sedangkan sampur atau selendang yang dipakai, terbuat dari kain dan berwarna merah dan mempunyai rumbai pada ujungnya yang berwarna putih. Sampur tersebut

dikenakan di leher Besut namun setelah meniup obor, biasanya sampur diikat di pinggang. Tetapi ada pula yang masih dikalungkan di leher.

Jika dilihat secara keseluruhan dari kostum yang dipakai oleh Besut, mengandung empat warna, yaitu merah, putih, kuning, dan hitam. Menurut Khoirul Anam dan juga pernyataan yang sama dalam Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, keempat warna ini merupakan simbol dari sifat nafsu manusia. Selanjutnya menurut R. Ng. Sindusastro dalam Serat Arjunasrabahu, diterangkan bahwa warna hitam melambangkan sifat nafsu *berangasan* atau amarah, warna kuning melambangkan nafsu birahi atau *supiah*, dan warna putih melambangkan nafsu *muthmainah*, yaitu sisi baik dari manusia (Soesilo 2005: 197).

Meskipun dikatakan sebelumnya bahwa dalam pementasan Besutan hanya Besut saja yang mempunyai kostum yang paten dalam jenis, bentuk dan warna namun tokoh lainnya harus menyesuaikan situasi. *Amrih apike* menurut Khoirul Anam sebelumnya, bukan berarti tokoh lainnya memakai pakaian yang seadanya. Pada pertunjukan teater diperlukan suatu bentuk keutuhan sajian. Jadi mau tak mau pemain lain harus menyesuaikan dengan tokoh Besut yang fungsinya sebagai penyeimbang. Tetapi sama seperti pementasan teater daerah pada umumnya, dalam pertunjukan Besutan, kostum tokoh lain harus bisa menghidupkan perwatakan, status sosial, umur, dan mempunyai kepribadiannya seperti apa.

Maka kostum yang digunakan oleh Rusmini dikondisikan hampir sama dengan situasi dan kondisi pada saat itu, yaitu Rusmini adalah seorang istri Besut dan hidup pada zaman penjajahan. Mereka tinggal didesa dan mempunyai status

sosial rendah. Secara pribadi Rusmini digambarkan sebagai perempuan Jawa yang sederhana, polos, penurut, tetapi menurut sumber yang lain (Iin, Februari 2006) Rusmini mempunyai karakter sedikit etes. Umur kurang dari tiga puluh tahun dan masih terlihat cantik. Kostum tubuh yang dikenakan adalah memakai pakaian Jawa, yaitu kebaya dan kain panjang atau *sewek* (bahasa Jawa) atau sarung yang sangat sederhana. Yang terdiri dari, kebaya berpola sederhana, dengan motif dan warna yang seadanya. Namun kebanyakan motif yang digunakan adalah motif polos. Sedangkan *sewek* atau kain panjang yang dipakai adalah *sewek wetanan* yang disebut *blandong*, berwarna dasar putih dan mempunyai motif atau corak sulur-suluran daun besar yang menyerupai daun waru berwarna coklat tua. Untuk perlengkapan kepala, rambut Rusmini hanya disanggul seadanya, menurut Khoirul Anam disebut *plontosan* yaitu rambut ditarik kebelakang lalu digulung seperti sanggul *cepol*. Sebagai pelengkap, Rusmini biasanya memakai kerudung. Sedangkan kostum kaki, Rusmini hanya menggunakan sandal seadanya atau menyesuaikan dengan cerita.

Disebutkan sebelumnya bahwa tokoh Rusmini diperankan oleh seorang laik-laki, maka ia mempunyai beberapa kostum dasar yaitu celana hitam yang sama seperti pemain lainnya, dan dipakai dibalik kain atau sarungnya. Bagaimanapun juga tokoh Rusmini adalah seorang laki-laki yang secara fisik ukuran dan bentuknya berbeda dengan perempuan. Maka untuk bisa tampil seperti layaknya perempuan berbagai cara dilakukan. Diantaranya, memakai pengganjal pantat serta pembesar pinggul yang terbuat dari serpihan kain atau kain sarung yang dilipat sedemikian rupa hingga membentuk pinggul dan pantat yang

diinginkan. Kemudian memakai jarik atau sarung dan diikat dengan *stagen*, yaitu ikat pinggang yang terbuat dari kain, semacam selendang panjang yang biasa dipakai perempuan untuk perlengkapan pakaiannya. Setelah itu ia memakai kutang atau saat ini dinamakan *strapless*, yaitu semacam kutang tetapi tidak saja menutupi buah dada melainkan menutupi bagian perut juga. Agar benar-benar kelihatan seperti perempuan, ia menggunakan busa atau serpihan kain sebagai pengganjal atau pembentuk buah dada tiruan serta, kemudian memakai baju kebaya.

Secara keseluruhan, kostum yang dipakai oleh Rusmini menyimbolkan budaya Jawa, yaitu dilihat dari kebaya dan sewek yang dipakai. Sedangkan kerudung dan dalam suatu pementasan Rusmini memakai sarung, menyimbolkan budaya pesantren. Artinya dalam kesenian Besutan ajaran Islam juga berpengaruh, meskipun pada awal pemunculannya kebanyakan merupakan Islam Abangan.

Dalam pementasan Besutan, Man Gondo adalah sebagai paman dari Besut dan Rusmini. Diceritakan umur Man Gondo tidak lebih dari lima puluh tahunan, sehingga kostum yang dipakai disesuaikan dengan umurnya. Yang jelas, Man Gondo juga sama halnya dengan pemeran-pemeran lainnya yaitu memakai celana warna hitam sebagai pakaian dasar. Kemudian baju yang dikenakan warnanya terserah, model baju buwengan yaitu, semacam baju koko namun tidak memakai kerah dan potongan leher hanya berbentuk melingkar. Sedangkan lengannya *komprang*, yaitu semakin keujung semakin melebar.

Diantara celana hitam dan baju buwengan, ada bebed sewek yang dipakai setelah celana dan didalam baju. Sehingga posisinya ada didalam baju atau

dengan kata lain baju tidak dimasukkan. Sewek dipakai sepanjang betis namun tidak melebihi panjang celana hitam tersebut. Jenis semek yang dipakai, sama halnya dengan yang dipakai oleh tokoh Rusmini yaitu putihan blandong.

Pada perlengkapan kepala, Man Gondo memakai *udeng* yaitu penutup kepala yang terbuat dari kain batik dan bentuknya menyerupai *blangkon*, topi khas Jawa. Jenis *udeng* yang dipakai adalah *udeng utak*, artinya *blangkon* yang berupa lembaran kain yang berbentuk segitiga dimana ketika dipakai hanya perlu disimpul-simpulkan dikepala sehingga bagian atas kepala tertutup seluruhnya. Namun dalam pemakaiannya *udeng* tersebut ada *mondolannya*, yaitu tonjolan kecil bulat dan besarnya kurang lebih setelapak tangan dengan diameter kira-kira delapan sentimeter. Tempat *mondolannya* dibelakang kepala bagian tengah. Disampingnya, tepatnya dibagian kedua telinga ada *suping*, yaitu menyerupai tanduk miring. Warna yang digunakan oleh Man Gondo hampir sama dengan *udeng* Madura, yaitu agak kemerah-merahan.

Dalam pemakaian kostum yang dipakai Man Gondo kali ini, tidak ada sesuatu yang paten. Semua tergantung dari pelaku seni,inginnya seperti apa tergantung dari cerita yang akan ditampilkan. Hal ini menyebabkan tidak ada makna yang khusus disampaikan seperti halnya kostum yang dipakai Besut. Namun dengan *udeng* yang dipakai sudah menunjukkan budaya masyarakat Jawa. Sedangkan penggambaran penderitaan masyarakat pada saat penjajahan, dapat ditunjukkan dengan tidak memakai alas kaki atau juga menurut cerita yang akan ditampilkan.

Sebagai tokoh tambahan, kostum Sumo Gambar tidak ada yang paten. Namun yang biasa dipakai adalah baju khas Madura, yang disebut kaos *poleng* yang bermotif garis-garis horizontal dengan warna merah putih. Meskipun warna sama hitamnya, akan tetapi ada sedikit perbedaan pada model celana yang dipakai antara pemain lainnya dengan Sumo Gambar, yaitu model *slabruk*. *Slabruk* adalah celana khas Madura, dimana pada pinggangnya tidak menggunakan karet tapi hanya ditali di bagian depannya.

Sedangkan untuk perlengkapan kepala, Sumo Gambar menggunakan udeng khas Madura yang dibagian atasnya bolong. Dalam pementasannya Sumo Gambar lebih sering menggunakan alas kaki, karena dalam kebanyakan cerita yang ditampilkan, ia selalu menjadi orang yang kaya raya, mempunyai status sosial yang tinggi.

3.7.2 Tata Rias

Pada teater daerah, tata rias dapat diartikan sebagai cara-cara penggunaan bahan-bahan kecantikan untuk mewujudkan wajah pemeran sesuai dengan tuntutan perannya. Oleh karena itu, berbeda dengan tata rias yang digunakan dalam rias sehari-hari. Rias didalam teater daerah tidak semata-mata hanya untuk mempercantik pemeran, namun sering kali juga membuat wajahnya menjadi jelek selama lakon berlangsung. Meskipun demikian, perubahan wajah tadi harus dibuat secara estetis. Karena hasilnya berbeda dengan rias biasa, hasilnya juga harus dinilai ketika pemain berada di atas pentas.

Dalam perkembangannya masing-masing tokoh mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh adanya perkembangan waktu keberadaannya, fungsinya, serta menurut versi yang di buat oleh masing-masing kelompok pelaku Besutan di berbagai daerah di Kabupaten Jombang.

Tokoh Besut pada awal pemunculannya, yaitu pada periode ngamen, memakai rias muka berwarna putih seperti topeng. Warna putih diperoleh dari atal atau lulur yang berasal dari beras yang sudah dihaluskan terlebih dahulu yang hasilnya menyerupai bedak. Cara memakainya terkadang harus diberi air, kemudian dioleskan dimuka sehingga muka asli pemain sudah tidak terlihat lagi. Atau bisa juga digunakan secara langsung, namun hasilnya tidak tahan lama. Sedangkan pada alis dipertebal dengan warna hitam yang terbuat dari jelaga, yaitu pelepah pisang yang sudah diolesi minyak goreng dipanggang diatas lampu minyak. Alis mata dibuat tidak berbentuk, dengan ukuran jari telunjuk.

Sekitar tahun 70an, kebanyakan Besut memakai tata rias tampan, yaitu tetap memakai bedak tetapi hanya dipoleskan tipis, sedangkan alis tidak setebal dahulu karena sifatnya hanya mempertegas alis mata. Bedak dan penghitam alis tidak lagi menggunakan atal dan jelaga, karena sudah menggunakan perlengkapan kosmetik yang mudah didapat. Namun pada periode sekarang rias wajah yang digunakan terserah pada para pelaku seni sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa saat sekarangpun para pelaku seni tetap menggunakan tata rias periode awal, dengan alasan tetap ingin mempertahankan keaslian tokoh Besut. Oleh sebab itu saat mbarang atau ngamen sampai pada periode sekarangpun, wajah asli mereka tidak diketahui oleh penonton. Kemudian masyarakat lebih mengetahui

bahwa bedak tebal yang menutupi wajah pemain Besut merupakan ciri khas dari pertunjukan Besutan.

Di balik rias muka yang berwarna putih, tebal, dan komikal tampak serasi jika disatukan dengan kostum yang dipakainya juga merupakan simbol dari usaha perlawanan terhadap penjajahan. Pada topi yang dipakai berwarna merah sedangkan rias wajah berwarna putih dengan garis hitam yang tegas pada alis mata mempunyai makna dari usaha perlawanan terhadap penjajahan. Jika pada periode awal pemunculannya adalah bentuk perlawanan terhadap penjajah Belanda, namun untuk saat ini adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap segala permasalahan hidup yang membelenggu masyarakat.

Sedangkan tokoh Man Gondo pada awal pemunculannya, tata rias yang digunakan kebalikan dari tokoh Besut yaitu tanpa rias muka. Tetapi pada awal tahun 70an, Man Gondo mulai memakai rias muka yang hampir sama dengan Besut pada awalnya, yaitu muka seperti topeng yang berwarna topeng. Perbedaan dapat dilihat dari tokoh Besut adalah pada alis yang di gambar tidak setebal Besut, karena hanya bertujuan untuk mempertegas bentuk alis.

Perubahan ini terjadi karena adanya anggapan pada saat itu Man Gondo adalah tokoh antagonis. Hal ini disebabkan adanya perkembangan cerita dari pementasan Besutan, yang kebanyakan saat itu Man Gondo menjadi tokoh yang jahat, misalnya menjadi penghalang hubungan Besut dan Rusmini dengan alasan sakit keras, menjadi teman Sumo Gambar untuk merusak lingkungan, dan lain-lain. Jadi dengan rias wajah seperti topeng tersebut, masyarakat kebanyakan beranggapan bahwa Man Gondo dalam kehidupan sehari-hari memakai topeng,

penuh kepalsuan. Jika dalam periode awal wajah Besut yang putih tersebut dianggap sebagai pengobar semangat perjuangan rakyat Indonesia untuk merdeka, maka Man Gondo berbeda karena dengan wajah putih tersebut diartikan sebagai penjajah Belanda berkulit hitam.

Tetapi pada periode sekarang, rias muka pada Man Gondo sama halnya dengan Besut yaitu tergantung pelaku seni ingin mengekspresikan seperti apa, yang terpenting adalah harus sesuai dengan cerita yang ditampilkan.

Meskipun tokoh Sumo Gambar baru tercipta setelah periode Besutan tidak lagi ngamen dari pintu ke pintu, melainkan sudah di tanggap, namun rias muka sudah menjadi perhatian awal para pemain. Rias muka Sumo Gambar sengaja dibuat rias tampan disertai dengan penegasan wajah pada alis, dahi dan dibawah hidung. Yaitu alis mata sengaja ditebalkan namun tidak seperti Besut, hanya mempertegas garis alis sehingga terlihat bahwa tokoh Sumo Gambar bermimik penuh wibawa, sedikit sangar dan memperlihatkan keantagonisannya.

Tata rias muka pada Rusmini adalah rias cantik. Namun ada perbedaan yang terjadi ketika periode awal dengan periode sekarang, yaitu pada awal pemunculannya tokoh Rusmini diperankan oleh laki-laki, bahkan hal ini terjadi hingga tahun 70an dan saat itu perannya sudah mulai dimainkan oleh perempuan sesungguhnya. Ketika awal pemunculannya, rias muka yang ditampilkan harus secantik mungkin mengingat tokoh Rusmini dimainkan oleh laki-laki. Sama halnya yang terjadi pada Tandhak Ludruk, dimana pada awal pemunculannya dimainkan oleh laki-laki. Menurut I Made Bandem dan Sal Murgiyanto (1996:70), tata rias pemain Tandhak Ludruk untuk tujuan ini benar-benar dilakukan dengan

cermat, didukung dandanan tubuh dan rambut sedemikian rupa, sehingga penonton yakin bahwa yang muncul benar-benar wanita.

Dahulu sebelum bahan-bahan kosmetik mudah didapatkan, tokoh Rusmini merias wajahnya dengan berbagai cara asal dapat tampil seperti perempuan. Dalam merias, tokoh Rusmini memulainya dengan membedaki wajah yaitu memakai bedak yang bahannya sama dengan yang dipakai Besut namun hanya dipakai tipis.

Sedangkan untuk pemerah bibir, mereka hanya mengunyah sirih dan tembakau yang dapat menghasilkan warna merah semu. Setelah beberapa waktu kemudian, pemerah bibir tidak hanya berasal dari sirih dan tembakau, melainkan mulai mencari kertas bekas pembungkus *madumongso*, yaitu sejenis makanan yang terbuat dari ketan hitam yang biasanya dibungkus dengan kertas yang bisa luntur apabila terkena air. Kertas itu biasa disebut dengan kertas *krep*, namun yang digunakan yang berwarna merah. Cara memakainya, kertas dicelupkan ke dalam air atau hanya meludahi saja, kemudian ditempelkan dibibir hingga kering. Hasil warnanya merah lebih terang dibanding dengan menggunakan sirih dan tembakau.

Hal yang sama juga dilakukan untuk mewarnai pipi, perbedaannya setelah kertas *krep* diberi air kemudian ditempel pada pipi. Setelah kering, kertas dikelupas secara perlahan. Untuk pewarna alis mata, digunakan dari jelaga sama halnya yang dipakai oleh pemain lainnya dalam Besutan. Dalam merias, tokoh Rusmini memulainya dengan membedaki wajah, kemudian mengolesi pemerah

pipi, memakai pemerah bibir dan terakhir adalah mengolesi alis mata. Dengan riasan seperti itu sudah bisa disebut perempuan.

Setelah alat dan bahan-bahan kosmetik mudah didapat, bertambah lama pula merias wajahnya. Tetapi lama tidaknya merias wajah relatif, ada yang lama ada yang tidak tergantung keahlian merias wajah. Sedangkan ketika tokoh Rusmini sudah mulai diperankan oleh perempuan sesungguhnya, rias wajah yang digunakan tidak setebal saat masih diperankan oleh laki-laki. Tokoh Rusmini hanya cukup memakai bedak, pemerah bibir dan pipi dengan tipis. Namun terkadang tata rias yang dipakai lebih sederhana dari itu karena yang terpenting adalah dapat menggambarkan kesederhanaan, kesengsaraan, atau kemiskinan masyarakat pada saat itu.

3.8. Musik Pengiring

Bentuk awal iringan kesenian Besutan adalah tidak menggunakan instrumen musik. Pemainnya dalam setiap pertunjukan dari rumah ke rumah hanya menggunakan musik mulut atau suara sendiri, dilanjutkan dengan membawa satu rebana (bahasa Jawa: terbang). Ketika semakin bertambahnya pemain yaitu menjadi tiga orang, maka dalam setiap pertunjukannya mereka sudah membawa instrumen musik yang terdiri atas jidor, ketipung, dan kendang. Namun sejak Besutan sudah dimainkan diatas pentas, untuk sekaran ini sudah memakai seperangkat gamelan Jawa berlaras slendro. Berikut ini diuraikan tentang instrumen yang dipergunakan, juga macam-macam gendhing yang dimainkan.

3.8.1. Instrumen yang Dimainkan

Instrumen yang dimainkan adalah seperangkat gamelan Jawa yang terdiri dari sejumlah instrumen yaitu kendhang, rebab, bonang besar, bonang penerus, demung, saron satu, saron dua, peking, slentem, kenong, gong, siter, suling, gender, dan gambang. Masing-masing instrumen dimainkan oleh pemain yang disebut pengrawit. Semua pengrawit adalah laki-laki, kecuali jika menginginkan ada suara perempuan. Rata-rata pendukungnya berumur di atas tiga puluh tahun, dan bertempat tinggal di desa yang terkadang saling berjauhan. Jumlah pengrawit adalah sejumlah instrumen yang ada. Dahulu menurut Inswiardi, maksimal melibatkan sepuluh orang bahkan lebih, namun sekarang minimal melibatkan delapan orang.

Musik gamelan memiliki dua sistem laras tangga nada sebagai dasar landasannya yaitu, laras tangga nada slendro dan laras tangga nada pelog. Antara kedua laras tangga nada tersebut memiliki warna atau karakter suara yang sangat berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan jarak swarantara atau intervalnya. Akibatnya, maka dengan sendirinya menimbulkan efek warna suara yang sangat berbeda satu sama lain dengan ciri perbedaan kesan nuansa suaranya masing-masing antara lain warna suara nada slendro terkesan memberi suasana gembira, sigrak, lincah, dan dinamis. Sedangkan tangga nada laras Pelog terkesan memberi suasana agung, tenang, dan hening. Pada kesenian Besutan laras tangga nada yang dipakai untuk mengiringi selama pementasan adalah laras tangga nada Slendro.

Meskipun demikian, gamelan akan bersuara merdu, mantap dan tidak fals. Hal ini juga tergantung dari bahan dari masing-masing peralatan gamelan. Yang

paling baik jika dibuat dari bahan perunggu berlapis kuningan, tapi biayanya sangat mahal. Atau bisa juga dari besi kualitas unggul, walau suaranya tentu kurang merdu, kurang mantap dan *kemlonthong*. Gamelan atau *Gongso* atau Pradonggo (bahasa Kawi) berasal dari kata *temba ga* dan raja *sa* adalah bahan logam yang dicampur menjadi instrumen Gamelan. Kemudian *gasa* diperluwes menjadi *Gongso*. Secara keseluruhan instrumental komplit Gamelan selain dari bahan logam, ada yang berbahan kayu, misalnya: *gambang*, *demung*, *barung*, *peking*, *slentem*, ditambah alat tiup *suling* dan alat gebuk kendang dan bedug, alat gesek *rebab* dan alat petik *siter*.

Urut-urutan dari alat gamelan ketika dibunyikan dalam sebuah irama *gendhing* yang pertama adalah suara tarikan dari tali *rebab*, disusul bunyi suara dari bilah-bilah logam kuningan yang disebut *slentem*, lalu bunyi saron, kendhang, kenong, *gambang*, dan lain-lainnya, yang selalu diakhiri suara gong di penghujung bait irama *gendhing*.

Namun jika ditinjau dari segi pola permainannya, gamelan adalah merupakan suatu permainan musik improvisasi. Artinya dalam praktek permainannya benar-benar murni merupakan hasil penguasaan serta kemampuan dari masing-masing penabuhnya di dalam mengekspresikan secara spontan daya *feeling*, *imajinasi*, *intuisi* dan *kreativitas* mereka masing-masing secara bebas namun tetap berpadu dalam kebersamaan ruang lingkup permainan bersama secara homogen.

Dalam suatu artikel yang berjudul *Simponi Musik Jawa Bercita Rasa Keselarasan Hidup*, dijelaskan bahwa musik yang dihasilkan oleh gamelan pada

masyarakat Jawa, menunjukkan muncul keselarasan jiwa dan rasa keselarasan berarti dirinya dapat mengatur keseimbangan emosi dan menata perilaku yang laras, harmonis dan tidak menimbulkan kegoncangan. Saling menjaga diri, saling menjaga cipta, rasa, karsa dan perilaku, adalah pandangan hidup dan realitas hidupnya walau terjadi ritme-ritme karena dinamika kehidupan masyarakat.

Ada juga yang sampai sekarang tetap menginginkan permainan jidor untuk pertunjukan pembuka. Dalam suatu wawancara Hartono mengatakan bahwa yang dimaksud adalah:

“..instrumen jidor sebagai pengganti instrument gong saja. Ini bersifat kedaerahan. Tidak semua wilayah di Jombang dalam sebuah pertunjukan Besutan maupun kesenian daerah lainnya, dapat menerima instrumen gong besar. Seperti daerah Sengon dsan Wersah, didaerah ini tidak boleh membunyikan gong besar, sehingga gong yang gedhe iku diganti jidor..”

Hal ini merupakan kepercayaan daerah setempat. Mereka percaya bahwa jika memainkan gong besar akan terjadi sesuatu selama pementasan Besutan, misalnya hujan lebat, lampu mati, salah satu keluarga penanggap akan sakit dan lain-lainnya. Akhirnya sebagai pengganti gong digunakan instrumen jidor.

3.8.2. Musik Pengiring (Gendhing)

Gendhing pengiring merupakan serangkaian nada yang disusun, sehingga menghasilkan keserasian suara. Setiap kumpulan nada yang sudah diatur permainannya, merupakan satu jenis gendhing. Ada beberapa gendhing pengiring Besutan antara lain, Gendhing Kalongan, Jula-juli, dan Giro Balen. Lebih jelas teruraikan sebagai berikut:

yang dicetak tebal merupakan tanda bahwa saat itu dibunyikan instrumen gong.

b. Gendhing Jula-juli.

Setelah Besut menari dan diiringi gendhing Kalongan, maka gendhing yang selanjutnya dimainkan adalah Gendhing Jula-juli. Gendhing ini dimainkan ketika Besut mulai ngidung sampai dengan Besut selesai mengidung. Jadi Gendhing Jula-juli dimainkan selama Besut ngidung. Namun ada jeda pada saat pergantian antara Gendhing Kalongan dan Gendhing Jula-juli, yaitu saat Besut parikan tunggal.

Gendhing Jula-juli yang dimainkan pada Besutan adalah Jula-juli Jombangan, yang berbeda dengan Jula-juli Surabaya. Adapun urutan dananya sebagai berikut:

. 1 . 6 . 1 . 3 . 1 . 6 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6

Pada Gendhing Jula-juli jarang sekali digunakan urutan nada pembuka, karena biasanya saat Gendhing Kalongan ke Gendhing Jula-julinya terjadi madley, kecuali seperti disebutkan di atas bahwa pada sebuah pertunjukan terjadi jeda diantara Gendhing Kalongan dengan Gendhing Jula-juli, yaitu ketika Besut sedang parikan tunggal.

Karakter dari gendhing ini yaitu sedikit kenes dan menggoda, dan diimbangi pula dengan kidungan yang menggoda dari Besut. Yang dimaksud

kidungan yang menggoda adalah kidungan yang dapat berupa kritikan, *guyon maton*, *guyon parikeno*.

c. Giro Balen

Gendhing ini dimainkan pada saat cerita dalam Besutan selesai, yaitu pada saat Besut, Rusmini, dan Man Gondo turun dari arena pementasan. Adapun urutan nadanya sebagai berikut:

. 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 6

Tidak ada sifat khusus pada gendhing ini, namun ada suatu makna yang tersirat didalamnya. Yaitu menggambarkan sesuatu pengembalian dari apa yang telah dikeluarkan, tapi bukan semata-mata materi. Menurut Hartono, bisa jadi merupakan suatu kepuasan, bisa juga suatu keberhasilan dalam bersosialisasi, atau bisa juga pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena selama pertunjukan tidak mengalami kejadian yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu Gendhing Giro Balen mempunyai karakter keagungan.

Hubungan dengan pementasan Besutan adalah Gendhing Giro Balen lebih berhubungan dengan perasaan pemain secara keseluruhan dan individu. Jika secara keseluruhan, gendhing ini merupakan suatu penghargaan atau lebih kepada ucapan terimakasih yang diberikan kepada penonton atas kepedulian mereka serta rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan dalam pementasan mereka. Sedangkan secara individu adalah rasa syukur atas keberhasilan masing-masing pemain dalam bersosialisasi dengan para penonton. Namun

perkembangan setiap daerah tidak sama, berkembang sesuai dengan interpretasi mereka.

3.9. Tata Tari

Tata tari yang dimaksudkan adalah beberapa ragam gerak yang dilakukan oleh Besut, Rusmini, Man Gondo, juga pembawa obor dalam mengisi irama yang dialunkan pengrawit. Ragam gerak yang dilakukan, rata-rata sangat sederhana. Dari masing-masing pemain mempunyai tipe gerakan yang berbeda. Uraian ini menjelaskan tata tari masing-masing pemain, namun yang secara rinci hanya ragam gerak Besut. Sedangkan untuk tokoh yang lainnya, tari merupakan gerak spontanitas dan sifatnya hanya sebagai pengisi ekspresi. Berbeda dengan gerak Besut yang ditata sedemikian, sehingga tampak gerak tari yang baku dan memerlukan latihan jika dipentaskan. Gambaran secara umum dari masing-masing pemain diuraikan sebagai berikut:

1. Pembawa Obor

Hanya menggunakan satu ragam gerak, yaitu berjalan mundur, badan dibungkukkan, tangan kiri telapaknya menghadap ke atas diletakkan di pinggang belakang, dan tangan kanan membawa obor yang sudah dinyalakan sebelumnya. Posisi obor kurang lebih sejajar dengan kepala.

Ada dua versi ketika pembawa obor berjalan masuk ke pentas. Yang pertama, pembawa obor masuk ke pentas tanpa di iringi musik. Jadi pada saat berjalan mundur, dia hanya melakukannya secara natural, sesuai kata hatinya. Yang pasti saat berjalan, dia hanya berjalan pelan dengan langkah yang tidak lebar.

Sedangkan yang kedua, ketika berjalan pada setiap langkahnya sesuai dengan nada gendhing Kalongan. Setiap akhir gendhing (gong di pukul) langkahnya terhenti, kemudian kepala di angguk-anggukkan tiga kali. Tiga gongan yang terakhir atau lebih, obor ditiup Besut dan dilempar dengan *susur* yang menyumbat mulutnya. Setelah obor mati, selesailah tugas pembawa obor, dan langsung meninggalkan arena pertunjukan.

2. Man Gondo

Pertama kali memasuki arena pertunjukan, menggunakan gerak yang dilebih-lebihkan, padahal intinya hanya berjalan memasuki arena. Ragam gerakannya bertipe komikal. Badan dibungkukkan renah sekali, berjalan dengan kaki di lemparkan ke kanan dan ke kiri, ayunan tangan dipatah-patahkan. Pada saat gong dibunyikan, badan di keataskan (bahasa Jawa: *dengklek*). Kelihatannya gerakannya sangat mudah, namun jika ditirukan, sulit sekali.

3. Rusmini

Saat memasuki arena pertunjukan dengan atau tanpa iringan gendhing Julajuli, Rusmini keluar tanpa menggunakan gerak tari, yaitu hanya dengan berjalan biasa. Sampai di tengah, menggenggam kedua tangannya di depan, seperti posisi menyembah dan membungkukkan badan, sebagai tanda penghormatan. Gerakan tari yang dilakukan Rusmini di atas pentas hanya didominasi dengan gerakan tangan, sedangkan gerak kaki hanya digeser sedikit.

Ada dua ragam gerak tangan, yang sebenarnya sama, yaitu ragam gerak seperti memetik bunga ke kiri dan ke kanan, dan ukel kedua tangan bergantian. Gerakan diakhiri dengan membungkukkan badan serta menganggukkan kepala. Namun ketika menunggu habisnya irama gendhing, sesekali menggerak-gerakkan kerudungnya yang difungsikan sebagai kipas.

4. Besut

Besut pertama kali menari diiringi dengan Gendhing Kalongan, selama gendhing ini berkumandang maka Besut terus menari sampai ia mengakhirinya sendiri. Ragam gerak tari yang dilakukan oleh Besut, ada pengaruh dari ragam gerak Jawa Tengah, contohnya lumaksono, yaitu gerakan berjalan, *kiprahan* yang terdiri dari gerakan tangan atau *ukel karno*, gerakan kepala atau *gedheg*, dan sebagainya. Meskipun demikian, ada perbedaan gerakan antara gerakan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jika Jawa Tengah gerakannya lebih luwes atau halus, sedangkan Jawa Timur agak kasar dan kaku. Sehingga jika diamati gerakan tari Jawa Timur terlihat patah-patah.

Pada gendhing yang mengiringi tarian Besut, bunyi kendhang sama dengan bunyi kendhang pada Tari Ngremo, maka menurut Hartono otomatis ragam gerak yang dilakukan Besut sama dengan yang ada pada Tari Ngremo yaitu pada posisi tangan, kepala, dan kaki dasar-dasar gerakannya sama dengan Tari Ngremo. Tata urutan yang ada pada tarian ini berbeda dengan Tari Ngremo, karena pada ragam tari yang dilakukan merupakan hasil improfisasi dari Besut. Namun dasar gerakannya masih sama, hanya saja tidak teratur dan disesuaikan dengan suara kendang saja. Sehingga gerakan Tari Ngremo secara keseluruhan tidak ada pada

ragam gerak Besut. Secara keseluruhan Tari Ngremo merupakan tarian yang menggambarkan suatu kekuatan, perjuangan dan salah satunya adalah menggambarkan *paes*. Di dalam Gerak Besut juga ada, namun tidak digambarkan secara jelas, misalnya dalam ragam gerak *paes*. Pada Tari Ngremo sangat jelas sekali gerakan tangan yang menunjukkan bahwa ia (penari) sedang melakukan gerakan berias. Namun pada tarian Besut, gerakan ini lebih disederhanakan. Hal ini berhubungan dengan kesederhanaan kostum yang dipakai oleh Besut yang terdiri dari pasang ketu, pasang alis, dan pasang bebed. Ragam gerak inipun merupakan suatu bentuk pengembangan Besutan pada saat Indonesia sudah merdeka, yang bertujuan untuk lebih menarik perhatian orang. Biasanya ragam gerak ini dilakukan setelah ritual sembah empat arah.

Dengan demikian gerakan Besut sebenarnya hampir sama dengan ragam gerak yang ada pada Tari Ngremo, hanya saja bentuknya agak kaku tetapi pantas jika dilihat. Meskipun terlihat kaku, namun perbedaan yang menonjol pada dasar gerakan ini adalah ketika mengangkat tangan. Jika dalam Tari Ngremo banyak dilakukan gerakan tari yang tangannya diangkat tinggi-tinggi, maka dalam tarian Besut gerakan tersebut tidak ada. Hal ini disebabkan karena dalam ajaran Islam, mengangkat tangan pada saat menari tidak boleh memperlihatkan ketiak pada penonton. Maka gerakan tangan diturunkan sampai sejajar dengan pundak atau tidak melebihi kepala pemain. Selibhnya secara teknis ragam yang dilakukan sama saja dengan Tari Ngremo.

Perbedaan yang paling mencolok antara Tari Ngremo dan tarian Besut adalah kapan waktu berhentinya. Jika pada Tari Ngremo, penari berhenti menari

ditentukan kapan gendhing akan berhenti. Sedangkan pada Besutan, gendhing akan berhenti jika Besut selesai menari.

3.10. Parikan dan Kidungan

Menurut Sosrokusumo, parikan sendiri adalah kata-kata yang setiap kelompok kata atau kalimatnya, suku kata terakhirnya, bunyi dan perhentianya sama. Akan tetapi, yang dinamakan parikan itu sebenarnya di depan kalimat tadi harus didahului kata-kata pembuka atau yang disebut dengan sampiran. Kata pembuka boleh apa saja, yang penting mengandalkan bunyi yang ritmis. Bunyi pada pembuka akan menjadi tumpuan isi selanjutnya (Endraswara, 2005: 60). Sedangkan menurut Hartono dalam sebuah wawancara, perbedaan antara keduanya adalah cara penyampaiannya saja. Jika parikan di ucapkan tanpa menggunakan nada, sedangkan kidungan diucapkan dengan dilagukan. Pada pertunjukan Besutan keduanya ditampilkan baik oleh tokoh Besut atau tokoh lainnya.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dalam buku Soerabaia Tempo Doeloe Buku I, Besut juga merupakan akronim dari *mbekto maksud* atau membawa maksud. Maksud yang dibawa adalah isi dari keseluruhan pertunjukan Besutan itu sendiri, yaitu mulai dari cerita, dialog, kidungan, serta busana yang dikenakan. Akan tetapi yang dianggap paling efektif untuk membawakan sebuah maksud adalah melalui parikan dan kidungan, karena orang yang mendengarkan akan lebih memahami tentang maksud yang akan disampaikan. Persoalan-persoalan yang biasanya dibawakan melalui parikan maupun kidungan

disampaikan secara halus dan menyentuh serta menggunakan permainan kata yang indah, sehingga orang yang mendengarkannya tidak merasa dipaksa untuk memahaminya dan sangat cocok sebagai konsumsi kejiwaan. Karena dengan permainan kata yang indah seakan-akan menciptakan suasana yang penuh keindahan, ketentraman, kedamaian, dan harmoni.

Dalam Besutan, parikan dan kidungan tidak ada yang pakem. Karena kidungan dan parikan tersebut keluar secara spontanitas di atas panggung, yang disesuaikan oleh situasi saat itu. Jika ada beberapa parikan dan kidungan yang selalu ada pada setiap pementasannya, hal ini disebabkan adanya faktor kebetulan saja. Terkadang parikan dan kidungan yang akan ditampilkan juga merupakan permintaan dari penontonnya.

Jika ditinjau dari makna dan fungsinya, ada beraneka ragam parikan dalam Besutan, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai ekspresi jiwa yang susah

Parikan dan kidungan dapat menggambarkan situasi yang kekurangan, baik dalam materi maupun kejiwaan. Orang yang sedang sedih akan penuh kesukaran sehingga banyak pekerjaan yang menjemukan. Oleh karena itu bukan tidak mungkin jika seseorang itu ingin lari dari kenyataan hidup, menuju pada kompensasi diri dengan sebuah permainan kata, yaitu parikan atau kidungan. Sehingga ungkapan semacam itu mempunyai fungsi pelarian agar bisa menyenangkan diri sendiri. Misalnya terdapat pada dua kidungan ini:

<p><i>"...Klambi putih pada putihe ngombe dawet ngadepo wetan ati sedih pada sedihe</i></p>	<p>artinya:</p>	<p>Baju putih sama putihnya minum dawet menghadaplah timur hati sedih sama sedihnya</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------

<i>nduwe karep gak keturutan...</i>		punya maksud tidak kesampaian
	atau	
<i>"...Pandan sili ana tangis rino lan wengi tangise wong apa iki tangise wong wedi mati..."</i>	artinya:	pandan sili ada tangis siang dan malam tangisnya orang apa ini tangisnya orang takut mati.

Namun pelarian tersebut menurut Endraswara (2005: 62) bukanlah hal yang selalu negatif, karena pada umumnya pelarian orang yang susah melalui parikan dan kidungan justru akan menghibur diri dan pada akhirnya akan bersikap pasrah. Sehingga pada akhirnya seseorang akan sadar diri, dan menerima nasibnya sebagai sebuah garis yang sudah ditentukan.

2. Sebagai kontrol sosial

Parikan maupun kidungan lahir dan berkembang dari *wong cilik* dan ditujukan kepada para penguasa. Melalui parikan dan kidungan, diharapkan para penguasa menaruh simpati terhadap rakyat kecil yang selalu kekurangan. Kesenjangan ekonomi yang paling banyak menjadi penyebab rakyat kecil menciptakan parikan seperti ini. Dalam Besutan parikan tersebut misalnya:

<i>"...cepuk ingas digembol kroso panas tiwas gagas mbelani kok ora welas paman..."</i>	artinya:	mangkuk membara dibawa terasa panas sudah membela kok tidak kasihan paman
-----------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	------------------------------------------------------------------------------------

Dari parikan tersebut, merupakan ekspresi kritik atau kontrol sosial. Penderitaan yang memprihatinkan diibaratkan dengan membawa mangkuk yang panas. Keadaan ini membutuhkan pengertian dari orang lain. Hal ini menunjukkan

bahwa parikan dapat digunakan sebagai kedok untuk menyembunyikan maksud-maksud yang sifatnya politis.

3. Sebagai sindiran

Tidak hanya secara politis, namun pada lingkungan sekitar pun parikan dan kidungan juga dapat disampaikan. Dalam Besutan, parikan dan kidungan tersebut tersaji dalam guyonan parikeno dan guyonan maton, yaitu hanya diucapkan sekenanya saja. Tidak tahu siapa yang saat itu disindir, tetapi yang jelas menyampaikannya dilakukan lebih jenaka. Sehingga, untuk memahami maknanya membutuhkan pemikiran kritis dan hanya individu tertentu yang mengetahuinya. Misalkan:

<p>“...<i>brambang di engos-engos</i> <i>kacek sak gobang</i> <i>pilih sing brengos...</i>”</p>	<p>artinya: bawang merah di iris-iris selisih satu gobang pilih yang berkumis.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Sebagai ekspresi ilmu sejati.

Tujuan dari ilmu sejati adalah mencapai kesempurnaan hidup. Melalui parikan dan kidungan yang diiringi dengan gamelan, dapat mengekspresikan ajaran moral-moral agar mencapai kesempurnaan hidup. Masyarakat Jawa diajarkan secara turun temurun menjalani kehidupannya mengikuti *Toto Urip*, *Toto Kromo dan Toto Laku*. Toto urip dalam arti bahwa dalam hidup ini kita perlu merencanakannya dengan baik untuk mencapai keinginan. Toto Kromo adalah bahwa dalam hidup ini, orang perlu bersopan santun, dan menghormati orang lain terutama yang lebih tua. Sedangkan Toto Laku, berarti bahwa setiap langkah yang kita ambil dalam kehidupan ini harus dilakukan dengan penuh

perhitungan dan direncanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak mengalami kekecewaan dan tidak mengganggu orang lain. Dengan demikian kehidupan yang harmoni adalah kehidupan yang diinginkan dalam ajaran Jawa.

Dalam Besutan parikan dan kidungan yang memuat tentang ajaran ilmu sejati diantaranya:

<p>“...<i>Woh weni cukul gagange banyu mili ngulon parane sapa wani karo wong tuane sasat wani karo Pengerane...</i>”</p>	<p>artinya: buah weni tumbuh rantingnya air mengalir barat arahnya siapa berani dengan orangtuanya seakan berani dengan Tuhannya</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>“..<i>kepingin urip malangmingkure wong disiram banyu sak timbo kepingin urip kasar ahuse dipasani petang pukah dina...</i>”</p>	<p>artinya: ingin hidup yang sesungguhnya orang disiram air setimba ingin hidup kasar halusnya dipuasai empat puluh hari</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.11. Dinamika Kesenian Besutan Hingga Menjadi Kesenian Ludruk

Kesenian Besutan pada awal pemunculannya hanya dimainkan oleh satu orang dengan dimulai dengan pak Santik pada tahun 1908 yang dijalaninya dengan ngamen dari rumah ke rumah. Dalam setiap pementasan kelilingnya, selalu menggunakan riasan wajah yang tidak dapat dikenali dan tampak lucu. Tokoh yang dimainkan selalu bernama Besut.

Kemudian dia mendapatkan teman yang bernama Pak Amir dan Pak Pono. Pada setiap pementasan kelilingnya itu, mereka juga selalu merias wajahnya dengan coretan-coretan agar tampak lucu, bahkan salah satu pemainnya, yaitu Pak Pono demi keberhasilan usahanya ia mengenakan pakaian perempuan, dengan sebutan *wedokan* atau yang menyerupai *wong wedok*. Setelah melihat rias wajah yang seperti itu, masyarakat menyebutnya *wong lorek*. Kata lorek dalam

perkembangan selanjutnya disebut dengan lerok. Selain itu, pada setiap pementasannya ketiga pemain ini juga menggunakan nama tokoh yang sama yaitu, Besut, Rusmini, dan Man Gondo. Sehingga dalam perkembangannya pertunjukan ini ada yang memberi nama Lerok Besut, jika melihat pada kemunculan pertama kalinya. Namun setelah dimainkan oleh tiga orang disebut masyarakat dengan nama Besutan, yang diambil dari salah satu nama tokohnya yaitu Besut.

Kesenian baru ini tampaknya banyak digemari oleh masyarakat sehingga pada akhirnya, Besutan juga sering di undang dalam beberapa acara, misalnya acara pernikahan dan pemenuhan janji. Setelah banyak yang mengundang pada acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat, maka mereka memutuskan untuk tidak mengamen lagi.

Setelah periode Lerok Besut dan Besutan tumbuh subur sekitar tahun 1920-1930, ada pengistilahan baru dari masyarakat yaitu ludruk. Jika ditelusuri dari acuan makna dalam kamus, dilingkungan masyarakat penonton melacak makna ludruk dari kerata basa atau analisis akronim, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa ludruk berasal dari kata *gela-gelo* yaitu gerakan kepala sewaktu tari Ngremo, serta hentakan gerak kaki yang disebut *gedrag-gedrug*.

Dikutip dari tulisan Henricus Supriyanto (1994:78-79) dapat diketahui bahwa:

“...Setelah kepemimpinan Pak Santik, Pak Pono mendirikan mendirikan Ludruk Sari Banjet di Jombang. Dalam perkembangannya, ludruk di Jombang bermunculan diberbagai wilayah, antara lain grup RAS (Rukun Agawe Santoso), Ludruk Brata, Ludruk Tjoleke, dan Ludruk Kolekturan. Memasuki periode penjajahan Jepang, 1940-

1943 perkumpulan sandiwara ludruk lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan penjajah Jepang dan secara efektif difungsikan sebagai media propaganda. Ada beberapa nama ludruk yang sangat populer saat itu, yaitu Ludruk Kasud Mantoro, Ludruk Laeman, ludruk Sakiran Branjangan.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945, ludruk yang terkenal di Jombang antara lain Ludruk Budidojo, Ludruk Karen, Ludruk Bakri, Ludruk Murba, Ludruk Arum Dalu serta Ludruk Drais...”

“..pada tahun 1950an ludruk memasuki wilayah Surabaya. Banteng Marhaen, Ludruk Marhaen, Ludruk Marhaen Muda, Ludruk Duta Masa, Ludruk Arum Dalu, Ludruk Putra Bahari, Dan Ludruk Odadi Kari...”

Namun dari sekian ludruk yang ada pada saat itu, nama Ludruk Organisatie di Surabaya pada tahun 1933 yang paling terkenal. Dipimpin oleh seniman dari Jombang bernama Cak Durasim, ludruk ini yang paling banyak memunculkan pementasan ludruk berlakon. Puncaknya adalah pada saat penjajahan Jepang, lewat kidungan Jula-juli ia berani mengkritik Jepang. Akibatnya, Cak Durasim dan kawan-kawannya dipenjara.

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan ludruk semakin pesat, baik di Jombang, Surabaya, Mojokerto maupun Malang. Namun pada tahun 1965, saat pemberontakan G-30S/PKI, pertunjukan ludruk mengalami masa vakum, karena pemerintahan Orde Baru saat itu melarang Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dibubarkan. Namun pada tahun 1968 dibawah naungan TNI AD Dam VIII Brawijaya, kesenian ludruk berusaha dihidupkan kembali. Pada tahun 1975, kesenian ludruk kembali bangkit secara independen dan menyebar ke berbagai daerah.

3.12. Nilai-Nilai dalam Besutan

Kesenian Besutan, merupakan hasil karya manusia yang sengaja diciptakan untuk menyampaikan sebuah maksud. Maksud tersebut dipaparkan melalui simbol-simbol yang disajikan secara lengkap dalam bentuk seni tari, seni musik, seni vokal, dan seni rupa yang terlihat pada tata rias, tata busana, dan tata pentas. Menurut Michael Landmann dalam bukunya *Filosofische Antropologie* menyatakan bahwa setiap karya manusia mempunyai tujuan. Setiap benda alam sekitar yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. (Herusatoto, 2005: 9). Nilai-nilai dapat dijadikan pandangan hidup bagi sebagian besar warganya dalam bertingkah laku yang baik karena setiap karya seni yang diciptakan tentu mempunyai fungsi, disamping untuk menambah kenikmatan hidup sehari-hari juga berfungsi menentukan norma untuk berperilaku yang teratur (Depdikbud 1979/80: 2-3).

Nilai diperoleh manusia melalui suatu pewarisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan nilai yang dimaksud bukan berarti secara harafiah pewarisan wujudnya, akan tetapi pewarisan jiwanya, spiritualitasnya. Nilai-nilai budaya yang diperoleh manusia bermacam-macam, misalnya nilai religi. Sebagaimana dalam pertunjukan Besutan, pastilah diawali dengan ritual-ritual yang berupa doa-doa dengan segenap sesaji, yang fungsinya memohonkan kesejahteraan bagi masyarakat, menjauhkan malapetaka, dan senantiasa mendapat bekah dari Tuhan Yang Kuasa. Ini tercermin dari fungsi Besutan sebagai penggenapan *nadhhar* dalam acara-acara yang diselenggarakan

oleh masyarakat, misalnya khitanan, pernikahan, ataupun sembuh dari sakit. Dari sinilah kekuatan religi (magis) yang akan ditawarkan dalam pertunjukan Besutan.

Sedangkan nilai lainnya yaitu nilai informatif tentang masa lalu. Informasi tersebut dapat berupa keterangan mengenai pembuatan warisan budaya bersangkutan maupun perkembangannya pada saat ini antara lain, fungsi, teknologi, dan bahkan pandangan atau alam pikiran individu atau masyarakat pembuatnya. Jika dilihat dari sejarah penciptaannya sampai dengan keberadaannya saat ini mempunyai fungsi yang hampir sama, antara lain digunakan sebagai sarana hiburan, sarana ritual masyarakat, sarana komunikasi, sarana pendidikan, sarana perjuangan dan sebagai sarana pelestarian dan identitas budaya daerah. Namun dalam teknologi sejak awal pemunculan Besutan tidak ada, karena baru di gunakan setelah ada program listrik masuk desa, sekitar pertengahan tahun 1970an. Sedangkan pandangan atau alam pikiran masyarakat pembuatnya pada saat itu, Besutan hanya digunakan untuk mengeluarkan *uneg-uneg* mereka terhadap penjajah serta keadaan sosial ekonomi masyarakat pada masa itu yang membatasi ruang gerak mereka.

Pada Besutan juga memiliki nilai keindahan atau estetika. Sehingga sebagai salah satu warisan budaya, kesenian Besutan memiliki keindahan dalam bentuk, jenis dan teknik pengerjaannya sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri. Keindahan dari suatu benda warisan budaya akan dapat menimbulkan rasa bangga dan kagum bagi generasi berikutnya. Persamaan bentuk maupun pola hias yang dimiliki oleh Besutan dapat kiranya digunakan sebagai tali perekat untuk memelihara kerukunan masyarakat di Kabupaten Jombang.

Nilai estetika dari kesenian Besutan dapat dinikmati pada masa kini tanpa melihat konteksnya pada masa lampau. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa nilai estetika masyarakat pada masa kini terhadap Besutan akan berbeda dengan nilai estetika masyarakat Jombang pada masa lalu. Kenyataan ini didukung oleh adanya gebrakan-gebrakan baru dalam segi cerita maupun kemasan kesenian Besutan.

Kesenian Besutan juga memiliki nilai ekonomis. Dikatakan demikian, karena pada awal pemunculannya Besutan digunakan untuk mencari nafkah bagi para pemain-pemainnya. Sedangkan untuk saat ini, sangatlah mungkin jika selain dijadikan sebagai icon Kabupaten Jombang, kesenian Besutan juga dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata akan dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat disekitarnya.

Pada akhirnya akan membentuk manusia yang berbudaya, beradab, beriman, serta mempunyai kepekaan yang tinggi dalam kehidupan sosial. Sehingga menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, dan tingkah laku manusia serta tercipta suatu norma-norma yang sesuai dengan masyarakat yang bersangkutan. Sehingga tidaklah mustahil jika kesenian pada umumnya dan Besutan khususnya sebagai pembentukan rasa solidaritas, kebersamaan, kedamaian, keikhlasan, bahkan kebersamaan masyarakat yang memilikinya.

3.13. Fungsi Besutan

1. Sebagai Sarana Ritual

Bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual dan dianalogikan ke dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu ritual. Maksudnya adalah sebagai simbol untuk berkomunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau yang di agungkan.

Selain ada dalam kesenian itu sendiri, jika dilihat fungsinya secara ritual kesenian daerah juga berfungsi sebagai pendamping keperluan upacara-upacara ritual. Pada kesenian Besutan, hal ini terjadi setelah para pemainnya tidak lagi ngamen dalam setiap pementasannya. Upacara-upacara ritual tersebut biasanya adalah perwujudan dari khaul, yaitu sebagai penepatan janji. Misalnya, sebagai ucapan rasa syukur ketika anaknya sembuh dari sakit, berkumpulnya kembali anggota keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Selain itu juga ada dalam upacara-upacara adat lainnya seperti perayaan khitanan, pernikahan dan lain-lain. Kesenian. Sehingga kesenian Besutan berhubungan dengan pengucapan rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta.

Dalam buku Seni Pertunjukan Tradisional (2003: 50), untuk memenuhi fungsi secara ritual, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih tetap berpijak kepada aturan-aturan tradisi yang berlaku. Dalam kesenian Besutan hal ini pun juga masih dilakukan, sebelum pementasan dimulai dilengkapi dengan beberapa sesaji yang harus dipenuhi, misalnya tumpeng serta beberapa perlengkapan yang lain.

2. Sebagai Sarana Hiburan

Kesenian Besutan sebagai sarana hiburan, secara langsung memberikan penyegaran kepada orang-orang yang menikmati yaitu para pemain sendiri, penonton, maupun orang-orang yang sengaja berpartisipasi dalam mempersiapkan pementasan Besutan. Bagi-bagi orang-orang yang sengaja berpartisipasi, kesenian Besutan juga dapat menjadi daya tarik hiburan. Salah satunya yaitu dalam melakukan persiapan ritual, seperti beberapa anggota masyarakat yang membuat sesaji, mempersiapkan makanan tradisional, dan lain-lain.

Bagi para pemain dalam kesenian Besutan, memerankan masing-masing tokoh dengan kemampuan yang harus dimiliki, diantaranya kemampuan ngidung, menari, serta kemampuan mengikuti irama gamelan merupakan suatu kepuasan tersendiri. Selain itu, melalui dagelan-dagelan yang tersaji dalam dialog, merupakan suatu sarana untuk obat hidup awet muda.

Sedangkan bagi para penonton sebagai penikmat, beranggapan bahwa kesenian Besutan merupakan suatu tontonan yang bermutu tinggi melalui pesan-pesan moral yang disampaikan serta memiliki keindahan. Dengan wujud akting diantaranya, gerak yang teratur, dialog-dialog yang mantap, kidungan yang dilantunkan dengan nyaring namun tetap berirama, serta dramatisasi pengungkapan dalam pementasan seperti kesedihan, kegembiraan, kelucuan, kecerdikan, akan menghasilkan suatu efek hiburan yang luar biasa serta menyebabkan penonton terpesona.

3. Sebagai Sarana Perjuangan

Kesenian Besutan awalnya digunakan sebagai sarana untuk mengeluarkan keinginan terpendam rakyat, yaitu salah satunya adalah keinginan rakyat Indonesia untuk merdeka. Melalui kostum yang dipakai, kidungan-kidungan yang diucapkan secara tidak langsung digunakan sebagai alat untuk membuka mata hati rakyat awam tentang akibat dari penjajahan serta sebagai ajakan untuk berjuang melawan penjajah. Sehingga pada awalnya, kesenian Besutan merupakan pengobar semangat perjuangan rakyat Indonesia.

Menurut Supriyanto (1994: 79) ada juga seniman yang mengungkapkan isi hati secara terus terang yang dilakukan oleh pemain Ludruk di Surabaya yang berasal dari Jombang, yaitu Durasim yang mengungkapkan kritik secara terang-terang kepada penjajah Jepang yang berbunyi:

*Pagupon omahe dara,
Melok Nipon tamah sengsoro*
Artinya:
Pagupon rumah burung dara,
Ikut Nipon tambah sengsara.

Akibat kidungan diatas, Durasim dan beberapa kawannya dalam ludrukan ditangkap dan dimasukkan oleh penjara oleh penjajah Jepang.

4. Sebagai Sarana Komunikasi

Sejak awal adanya kesenian ini adalah sebagai media komunikasi yang disampaikan oleh para pemain kepada penontonnya, karena manusia semakin lama semakin butuh mengutarakan sesuatu yang diketahui, dipikir atau dirasakannya kepada siapa saja. Komunikasi tersebut diwujudkan baik secara

terus terang maupun simbolis. Secara simbolis telah teruraikan dalam makna yang tersirat pada kostum dan perilaku para pemain Besutan. Secara terus terang bisa diwujudkan dalam hal propaganda perjuangan di masa lalu yang dikemas lewat parikan dan kidungan. Sedangkan dalam perkembangannya, kesenian Besutan juga sama halnya dengan kesenian-kesenian daerah lainnya seperti ludruk, ketoprak, dan lain-lain.

Pada masa Orde Baru, kesenian-kesenian daerah digunakan oleh pemerintah sebagai mediator program pembangunan. Karena pemerintah menganggap kesenian daerah merupakan sarana yang terbaik dan hasilnya akan tepat sasaran. Propaganda melalui seni lebih menarik dan dapat diterima oleh rakyat pedesaan, jika dibandingkan dengan saat rakyat harus datang dalam pertemuan-pertemuan khusus. Misalnya sosialisasi tentang program Keluarga Berencana, Panca Usaha Tani dan lain-lainnya.

Akan tetapi untuk saat ini, pada kesenian Besutan tidak lagi digunakan sebagai mediator program pembangunan karena diharapkan kesenian-kesenian daerah khususnya Besutan dapat kembali kepada unsur keasliannya. Sehingga pada akhirnya kesenian Besutan adalah sarana informasi dan komunikasi terhadap pembentukan moral masyarakat melalui petuah-petuah yang disampaikan dari tampilan keseluruhannya.

5. Sebagai Sarana Pendidikan

Sebagai salah satu seni pertunjukan, kesenian Besutan berfungsi sebagai sarana pendidikan yang terkandung pada hakekat kesenian itu sendiri yaitu dialog-

dialognya, melalui perwatakan tokoh-tokohnya, serta dalam cerita yang ditampilkan secara utuh. Menurut Nasrul Ilahi dalam suatu wawancara, kesenian Besutan merupakan salah satu pemecahan dalam meningkatkan mutu pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Secara formal, pengenalan kesenian daerah secara dini kepada masyarakat khususnya anak-anak, dapat meningkatkan kecintaanya terhadap kesenian daerahnya sendiri khususnya serta kecintaan terhadap produk kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Sedangkan pada bidang informal, berhubungan dengan pembentukan moral bangsa agar menjadi lebih baik. Pada kesenian Besutan, kidungan merupakan salah satu identitas yang utama. Dalam kidungan inilah, banyak sekali mengungkapkan tentang pendidikan moral untuk generasi muda maupun generasi tua. Untuk generasi muda, terdapat dalam beberapa kidungan antara lain adalah:

<i>Woh weni cukul gagange, Banyu mili ngulon parane. Sapa wani karo wong tuane Sasat wani karo Pengerane.</i>	artinya:	Buah weni tumbuh rantingnya Air mengalir, Barat arahnya siapa berani dengan orang tuanya Sama berani dengan Tuhannya
<i>Srengenge ngulon parane Ora nggulut tanduran tela Kaya ngene rasane iki rasane Ora manut marang wong tua</i>	artinya:	Matahari Barat arahnya tidak merapikan tanah tanaman ketela seperti ini rasanya Tidak menurut dengan orang tua.

Dalam kidungan di atas, jelas bahwa sebagai anak tidak boleh menentang orang tua, apalagi berani memarahinya.

Sedangkan pendidikan moral yang ditujukan kepada orang tua, dapat ditemui pada petuah-petuah yang ada dalam dialog yang terjadi antara Besut dengan Rusmini, Man Gondo dengan Besut. Misalnya yang diungkapkan oleh

Rusmini kepada Besut, *“aku urip mung sepisan, seneng karo uwong mung siji, yo karo kowe kang”*, artinya aku hidup hanya sekali, rasa cintaku juga hanya untuk satu orang, orang itu adalah kamu Besut. Atau yang pernah diungkapkan Besut tentang rasa tanggung jawabnya terhadap keluarga *“wis aku tak nyambut gawe, rehning aku wis rabi, kudu tanggung jawab”*, artinya aku mau bekerja, karena sekarang aku sudah menikah, harus tanggung jawab.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa ada suatu tuntutan yang harus dijalankan bagi manusia, bahwa perjalanan hidup manusia itu penuh dengan liku-liku. Ajaran inilah yang kemudian dapat diambil manfaatnya bagi para penonton sebagai tuntutan, sehingga manusia dalam berperilaku setiap harinya hendaknya selalu menanamkan kebaikan kepada sesama.

6. Sarana Pelestari dan Identitas Budaya Daerah

Untuk saat ini kesenian Besutan tergeser oleh kesenian-kesenian lainnya terutama yang berasal dari budaya Barat. Namun melalui kekhasan yang dimiliki oleh kesenian Besutan akan membawa dampak yang positif, yaitu mempunyai fungsi sebagai sarana pelestari budaya daerah.

Sarana ini terwujud apabila kesenian Besutan sering tampil ke dalam berbagai acara. Meskipun pada awal kemunculannya kesenian Besutan selalu tampil dalam setiap kesempatan, yaitu ketika masyarakat sedang mengadakan suatu acara namun untuk saat ini tidak lagi seperti itu. Sebagai langkah awal untuk pelestarian dan identitas budaya daerah maka momentum yang paling sesuai adalah pada acara-acara festival. Sehingga semakin banyak pementasan Besutan

yang ditampilkan, maka semakin banyak pula orang yang mengetahui tentang keberadaan Besutan. Serta perlu dipikirkan juga cara yang harus dilakukan dalam menghadapi tantangan ke depannya. Kesenian daerah khususnya Besutan, perlu mengadakan suatu terobosan-terobosan, sehingga dapat menarik minat generasi muda untuk melihat, menekuni, dan kemudian ikut melestarikannya.

3.14. Hambatan dan Usaha Pengembangannya

1. Hambatan

Jika dilihat dari dinamika perkembangan kesenian Besutan hingga pada akhirnya masyarakat hanya mengetahui kesenian Ludruk, diketahui bahwa faktor sumber daya manusialah yang saat itu kurang dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Adapun hambatan perkembangan kesenian Besutan antara lain disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, dimana dalam hal ini faktor internal berasal dari para pemain, sedangkan faktor eksternal berasal dari dukungan pemerintah dan masyarakat sendiri.

Pada awalnya kesenian Besutan bersifat kedaerahan, maksudnya adalah selain Desa Megaluh beberapa daerah lainnya, misalnya Diwek mengklaim bahwa Besutan adalah asli milik daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sarana komunikasi, sehingga jika dahulu orang dari suatu daerah pergi ke daerah lain yang pada saat itu ada pementasan Besutan, kemudian ia tertarik dan terus mengamati setiap gerakan maupun kidungan Besut. Saat kembali ke daerahnya, ia mencoba setiap gerakan dan kidungan Besut. Dengan menambahkan gerakan

maupun kidungan maka jadilah ia seorang Besut. Sehingga untuk usaha pelestariannya mengalami kesulitan.

Seiring dengan berjalannya waktu, masing-masing kelompok mempunyai penggemar yang berbeda dengan usaha pelestarian yang berbeda pula. Namun usaha pelestarian itu tidak ditempatkan ke dalam suatu organisasi seperti halnya pada kesenian Ludruk. Sehingga dengan tidak adanya organisasi tersebut, regenerasi yang semestinya ada, jarang terjadi. Tokoh Besut dan lainnya selalu dimainkan oleh generasi tua yang hanya itu-itu saja, sedangkan para pemain pemula kurang diberi kesempatan untuk tampil. Saat kesenian Besutan sudah menjadi seni yang dikomersilkan, pemain pemula masih diragukan kemampuannya oleh para seniornya dan juga masyarakat. Generasi penerus baru bisa tampil, jika pemain lama sudah tua atau bahkan meninggal.

Hambatan lain dalam regenerasi pemain, khususnya tokoh Besut adalah proses menjadi Besut. Tidak hanya dari proporsional tubuh saja, namun kemampuan yang lain juga diperlukan, yaitu kemampuan untuk bisa menari, memahami tentang musik gamelan, dan juga bisa ngidung. Jika salah satu tidak dapat dipenuhi maka diperkirakan akan kurang mampu melakonkan tokoh Besut. Tetapi dari ketiga hal yang paling penting adalah kemampuan kidungan, karena dari sinilah pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat terucapkan dan masyarakatpun lebih bisa memahaminya. Maka dilihat dari kenyataan ini, regenerasi menjadi seorang Besut saja sangat susah, jika kekurangan kemampuan pada salah satu hal saja dianggap tidak bisa memerankan. Sehingga mereka lebih memilih hanya untuk sekedar menjadi penonton saja.

Selain itu, para sesepuh Besutan kurang mau diajak menuju ke gebrakan baru yang menyimpang dari sifat ketradisiannya, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi minat masyarakat. Menurut masyarakat jika dilihat dari segi cerita, Besutan hanya mengambil cerita yang monoton sehingga kurang dapat menarik perhatian. Masyarakat juga sudah bosan dengan bentuk penyajiannya jauh lebih ketinggalan dengan jaman sekarang. Mereka pada umumnya sudah tahu tentang penampilan Besutan. Misalnya, setelah Besut keluar, pasti disusul Man Gondo, juga pasti akan membicarakan tentang kedatangannya, kemudian menanyakan tentang keadaan rusmini, dan seterusnya. Dari sini, masyarakat pada akhirnya sudah hafal apa yang akan ditampilkan, sehingga lama kelamaan ada rasa bosan. Sehingga pada akhirnya, masyarakat yang menyukai Besutan hanyalah mereka yang suka dengan kelestarian budaya, dan mencintai sesuatu yang bersifat tradisi, serta yang selalu menghormati karya leluhur sendiri.

Seperti yang disebutkan dalam buku Seni Pertunjukan Tradisional (2003:58-59), tingkat pendidikan mereka yang relatif rendah serta tanpa ada latar belakang pendidikan kesenian, sehingga mereka kurang disiplin dalam mengerjakan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan dari masyarakat bahwa pekerja seni dianggap sebagai pekerjaan remeh dan kurang dapat menjanjikan untuk kelangsungan hidup. Oleh sebab itu banyak para pemain mencari penghasilan tambahan diluar, baik sebagai petani maupun yang lainnya.

Dan untuk sekarang ini, rata-rata mereka lebih suka menanggapi orkes melayu, campur sari atau kesenian-kesenian lain yang sifatnya lebih praktis dan

pasti disukai oleh generasi muda pada umumnya. Mereka juga lebih suka melihat televisi yang menayangkan acara yang jauh lebih canggih dan menarik.

2. Usaha Pelestarian dan Pengembangan

Meskipun usaha pelestarian dan pengembangan Kesenian Besutan merupakan sebuah tantangan yang cukup berat, akan tetapi bagaimanapun juga harus dilestarikan. Sehingga usaha pelestarian dan pengembangan kesenian Besutan merupakan tanggung jawab bersama, yaitu disamping tanggung jawab masyarakat, juga pemerintah daerah setempat, serta siapapun yang dianggap berpotensi. Hal ini harus dilakukan agar dapat bersaing dengan kesenian-kesenian lainnya yang lebih modern. Sehingga yang perlu dilakukan adalah selalu tanggap terhadap perubahan lingkungan, dan dapat membuat terobosan-terobosan baru tanpa meninggalkan unsur-unsur keaslian dari kesenian Besutan. Dengan demikian kesenian Besutan akan lebih dihargai dan dicintai pada masyarakatnya sendiri.

a. Pihak Pemerintah Daerah.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah yang lainnya sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1988 yaitu melalui festival kesenian yang ditampilkan di kota Jombang. Saat itu pemerintah ditugaskan sebagai Menurut Nasrul Ilahi dalam suatu wawancara, secara umum pemerintah saat ini mempunyai tugas sebagai pemberdaya, yaitu memfasilitasi dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam pemberdayaan terutama kesenian agar bisa terpacu lebih besar. Fasilitas yang diberikan bermacam-macam, antara lain dengan peningkatan sumber daya alam,

pelayanan-pelayanan, serta hal-hal lainnya. Khususnya untuk Parbupora seksi kebudayaan, pada tahun 2006 ini salah satu sasarannya adalah kesenian Besutan.

Tugas Parbupora sekarang ini adalah melakukan usaha refitalisasi, yaitu mencari kembali kekuatan-kekuatan misalnya Besutan itu seperti apa, sehingga Parbupora mempunyai tugas menyesuaikan dengan kemauan penonton. Maksudnya adalah agar masyarakat tertarik kembali dengan Besutan, maka cerita yang ada dalam Besutan harus dikemas lebih modern dan lebih mengikuti jaman. Dan yang dimaksud dengan mencari kekuatan-kekuatan kembali pada Besutan yaitu meskipun Besutan dikemas secara modern, namun dalam setiap pementasan Besutan masih mengandung petuah-petuah yang disampaikan lewat kidungan yang dinyanyikan oleh Besut maupun tokoh-tokoh lainnya.

b. Masyarakat

Untuk saat ini dukungan yang paling diharapkan guna pengembangan kesenian Besutan, selain dari pemerintah setempat adalah dari seluruh masyarakat di Kabupaten Jombang sendiri, dan yang terpenting adalah dapat berperan aktif baik secara langsung maupun tak langsung. Sejauh ini, peran aktif yang secara langsung mulai tampak adalah dari golongan anak muda yang tergabung dalam komunitas-komunitas yang mempunyai tujuan untuk melestarikan kesenian daerah, dimana dalam hal ini bukan hanya Besutan saja namun kesenian-kesenian lainnya seperti Jaran Kepang Dorr. Salah satunya adalah pada kelompok teater Tombo Ati, dimana dalam beberapa kesempatan telah mementaskan kesenian Besutan baik didalam maupun diluar Kabupaten Jombang. Anggota kelompok

teater ini tidak hanya terdiri dari kaum tua saja, namun dari anak-anak muda pun juga ada, baik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Meskipun kesenian Besutan sudah tidak pernah lagi ditanggap oleh masyarakat Kabupaten Jombang, namun masih mempunyai peran secara tidak langsung. Hal ini dapat diketahui dari dukungan dari masyarakat khususnya para orang tua yang dengan rela mengizinkan anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan teater. Dengan harapan agar anak-anaknya dapat memanfaatkan waktu luang serta dapat lebih mengenal budayanya sendiri, terutama budaya di daerahnya sendiri.

c. Seniman Lokal

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa untuk memajukan kesenian-kesenian daerahnya terutama kesenian Besutan diperlukan peran aktif para seniman-seniman lokal guna usaha pelestarian dan pengembangannya. Usaha-usaha tersebut adalah sosialisasi yang ditujukan kepada masyarakat Kabupaten Jombang sendiri agar lebih mencintai budayanya sendiri. Selain itu tugas bagi para seniman adalah kerja sama dengan pemerintahan daerah untuk mencari roh-roh dari kesenian Besutan dan kemudian mengemasnya sesuai dengan kondisi sosial budaya saat ini namun tanpa menghilangkan unsur-unsur penting dalam Besutan, misalnya kostum serta parikan-parikan yang penuh dengan pesan-pesan moral. Sehingga cerita dalam Besutan tidak lagi monoton seperti pada awal pemunculannya.

Sehingga dalam kesenian Besutan, perlu mengadakan suatu terobosan-terobosan, agar dapat menarik minat generasi muda untuk melihat, menekuni, dan kemudian ikut melestarikannya. seperti yang diungkapkan oleh Kasidi pada buku *Seni Pertunjukan Tradisional* (20003: 5), bahwa masalah pakem yang sering diperdebatkan, kalau ingin tetap eksis maka harus berani berkorban. Hal ini dilakukan guna dapat menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat yang sudah semakin maju.

Oleh sebab itu para seniman di Kabupaten Jombang saat ini telah membentuk suatu wadah yang berguna untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satunya adalah kelompok teater Tombo Ati. Dalam beberapa kesempatan, kelompok teater ini sudah beberapa kali mementaskan kesenian Besutan dalam festival-festival baik di dalam maupun diluar Kabupaten Jombang. Salah satu pementasannya, adalah di kota Surabaya dalam sebuah Festival Kesenian se-Jawa Timur pada tahun 2004 yang lalu.

Usaha yang dilakukan oleh kelompok ini untuk mengembangkan kesenian Besutan, dapat dilihat beberapa waktu yang lalu telah melakukan sebuah dialog kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja dikalangan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Umum. Dialog tersebut diantaranya membahas tentang kesenian Besutan, baik bentuk dari kesenian itu sendiri, sejarah singkatnya, pesan-pesan moral yang ada didalamnya serta keberadaannya dimasyarakat Jombang pada saat ini. Diharapkan dari dialog tersebut, generasi muda yang ada di Kabupaten Jombang minimal mengetahui budayanya sendiri. Namun di balik

semuanya itu, mereka diharapkan mempunyai minat untuk berperan secara aktif dalam usaha pelestarian dan pengembangan kesenian Besutan.

Sehingga melalui usaha-usaha ini, diharapkan kesenian Besutan menjadi ikon Kabupaten Jombang, seperti halnya kesenian Reog merupakan ikon Kota Ponorogo. Agar masyarakat luar mengetahui bahwa ikon Kabupaten Jombang adalah kesenian Besutan, maka rencana ke depannya pemerintah akan membangun patung Besut di tengah kota.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan, tujuan, dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Besutan berasal dari kata *besut* yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pertunjukan Besutan. Kata *besut* merupakan akronim dari *mbekto maksud* atau membawa maksud. Besutan lahir dari spontanitas kehidupan masyarakat, dihayati oleh masyarakat lingkungannya dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat lingkungannya. Besutan pertama kali diprakarsai oleh Pak Santik, yang berasal dari Desa Ceweng Kabupaten Jombang pada tahun 1908. Dalam pementasannya, ia hanya melakukan seorang diri dengan cara mengamen dari pintu ke pintu. Awalnya tidak menggunakan alat musik, karena hanya menggunakan musik mulut.
2. Ciri khas Besutan, terletak pada segala sesuatu yang ada saat pementasan, antara lain tata rias, kostum yang dipakai, ragam gerak dan instrumen yang dimainkan, serta dialog dan lagu-lagu yang dilantunkan. Dan secara keseluruhan nilai-nilai yang ada dalam Besutan adalah nilai religi, nilai informatif, nilai keindahan atau estetika, dan nilai ekonomis. Sehingga pada akhirnya Besutan sebagai pembentukan rasa solidaritas, kebersamaan, perdamaian, keikhlasan, bahkan kebersamaan masyarakat yang memilikinya.

3. Dari awal pemunculannya hingga saat ini, Besutan mempunyai fungsi yaitu sebagai sarana ritual, hiburan, perjuangan, komunikasi, pendidikan, serta identitas budaya daerah Kabupaten Jombang. Meskipun dalam usaha pelestariannya mengalami banyak hambatan, namun usaha tersebut dilaksanakan yaitu melalui peran serta seniman, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat, serta siapapun yang dianggap berpotensi.

4.2. Saran

Dapat dibanggakan bahwa pada saat ini Besutan masih mampu berkembang di Kabupaten Jombang. Oleh sebab itu, agar Besutan dapat terus dilestarikan, maka hendaknya kita dapat berpikiran lebih terbuka dan selalu memperhatikan konsumsi masyarakat sesuai dengan keadaan. Mengembangkan bukan berarti merusak yang telah ada, akan tetapi berusaha menampilkan yang lebih menarik, namun masih dalam ciri khas Besutan, misalnya kostum Besutan, kidungan dan parikan, tarian dan tokoh-tokohnya tidak ditinggalkan. Melestarikan Besutan merupakan bukti perjuangan yang tidak dapat dinilai dengan apapun.

Perlu diadakan penelitian selanjutnya, karena di jaman yang semakin modern ini sangatlah mungkin akan dapat menggeser tradisi yang telah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, selagi masih ada kesempatan hendaknya digali dan diteliti tradisi budaya kita yang semakin punah. Walaupun harus dengan bersusah payah, tetapi melestarikan budaya sama dengan menyelamatkan anak cucu kita dari ketidaktahuan tentang hasil karya nenek moyang. Kalau tidak, maka musnahlah segala yang diciptakan oleh para leluhur kita, dan sementara budaya asing semakin mentradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim.
Teater Rakyat di Indonesia. Analisis Kebudayaan Tahun Kedua (tth).
- A.M. Munardi.
1988 Pengantar Produksi Seni Pertunjukkan, Surabaya : Unit Produksi Sanggar Bakyi Budaya SMK 1.
- Bandem, I Made dan Murgiyanto, Sal.
1996 Pustaka Budaya *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Faisal, Sanapiah.
1990 *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasinya*, Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Geertz, Clifford.
1981 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
1987 *Keyakinan Religius dan Perilaku Ekonomi Sebuah Desa di Jawa Tengah* dalam Nat J. Colletta, *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haviland, Wiliam A.
1993 *Antropologi II*, alih bahasa R.G Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Herusatoto, Budiono.
2005 *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Surakarta: Hanindita.
- Hutomo, Suripan Sadi.
1990 *Kidungan Jawa Timuran: Perkembangan dan Kritik Sosialnya*, Surabaya: Himaprodi Komunikasi FISIP Unair, 14 November.
- Koentjaraningrat.
1984 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
1985 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
1991 "Metode Wawancara", dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.
1996 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
1998 *Pengantar Ilmu Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi II*, Jakarta : Rineka Cipta.

- Moleong, Lexi J.
 1995 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S.
 1996 *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nurchahyo, Henri.
 2004 "Festival Seni Pertunjukkan Tradisional" dalam *Majalah Festival Budaya Jawa Timur 2004*.
- Peacock, James L.
 1968 *Rites of Modernization*, Chicago: University of Chicago Press.
- Sedyawati, Edi.
 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Jakarta : Sinar Harapan.
 1980/81 *Aspek-aspek Komunikasi Budaya yang Diekspresikan dalam Tari dalam Analisa Kebudayaan*, Th. II, No. 3.
- Soesilo.
 2005 *Kejawen Filosofi dan Perilaku*, Malang: Yayasan Yusula.
- Spradley, James P.
 1997 *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sujarno, dkk.
 2003 *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangannya*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suparlan, Parsudi.
 1986 *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Kajian-Kajian Antropologi Masa Kini : Suatu Bunga Rampai*. Media IKA, No. II Th XIV. Jakarta : IKA UI.
- Supriyanto, Henricus.
 1984 *Deskripsi Lakon Ludruk di Malang*, Malang: Dewan Kesenian Malang.
 1986 *Pengantar Studi Teater*, Surabaya: Kopma IKIP Surabaya.
 1992 *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susanto, Budi S. J.
 1992 *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius.

1996/1997 Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur dalam *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*, dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Widodo, Dikut I.

2002 “Leuk En Druk = Ludruk” dalam *Soerabaya Tempo Doeloe Buku 1*, Surabaya : Dinas Pariwisata Surabaya.

www.jombang.go.id





LAMPIRAN 1

GLOSARI

GLOSARI

Ambeng	: sebuah wadah, semacam piring yang lebar.
Ayem	: suasana damai, tenang, tenang.
Background	: berhubungan dengan panggung yang berarti dekorasi atau latar belakang
Badek	: air hasil dari beras ketan yang di fermentasikan
Berangasan	: banyak tingkahnya
Blandong	: penebang kayu di hutan
Blangkon	: topi khas Jawa/ ikat kepala yang terbuat dari kain yang sudah jadi
Blegere awak	: bentuk fisik tubuh
Buwengan	: model kerah baju khas Jawa, berbentuk lingkaran.
Carangan	: cadangan
Cepol	: sanggul yang berbentuk ulat
Cok Bakal	: peralatan sesaji
Dengklek	: gerakan dalam tarian, berdiri pada lutut
Dhuwit	: uang
Etes	: genit, cerewet.
Gecul	: tampak lucu
Gedhek	: gerak dalam tarian, kepala yang digerakkan ke kiri dan kanan.
Gending	: lagu instrument dari permainan gamelan.
Guyon maton	: candaan
Guyon Parikeno	: candaan sekenanya
Ingon	: peliharaan
Janur	: daun kelapa yang masih muda, daunnya berwarna kuning kehijauan.
Jenang	: dodol yang terbuat dari tepung terigu dan gula merah.

Kaos poleng	: kaos khas daerah Madura, motifnya garis-garis horizontal dan warnanya merah putih.
Kembang Kantil	: jenis bunga, bunga gading.
Kembang	
Setaman:	: bunga tujuh rupa, yang terdiri dari bunga kenanga, mawar, sedap malam, melati, gading, yang digunakan sebagai pelengkap sesaji.
Kemlontang	: suara yang tidak beraturan, berisik
Kiprahan	: gerakan dalam tarian, seolah-olah bersuka ria.
Komprang	: model celana yang bagian bawahnya lebih lebar dan panjangnya hanya sampai betis
Lawe	: tali yang terbuat dari kain
Lungset	: suatu hal atau benda yang kusut
Madumongso	: jenis makanan yang terbuat dari beras ketan hitam dicampur dengan gula, biasanya dibungkus dengan kertas warna-warni.
Magrog	: sudah menetap di satu tempat
Mbebet	: membungkus
Minggat	: pergi dari rumah.
Modin	: pemimpin upacara adat.
Mondolan	: ikatan bulat pada ikat blangkon bagian belakang.
Ndlendem	: bermalas-malasan
Ngesot	: berjalan dengan duduk
Ngidung/ Kidung	: puisi yang dinyanyikan dan diirngi dengan musik gamelan.
Ngomprang	: model celana yang ujungnya lebar.
Nrimo	: menerima
Oncor	: obor yang terbuat dari batang bambu, di isi dengan minyak tanah dan sumbunya terbuat dari kain.
Paes	: riasan wajah
Pager	: pagar, Indonesia

Parikan	: puisi yang dinyanyikan dalam tradisi Jawa timuran
Pengrawit	: pemain gamelan
Plontosan	: polosan, tidak memakai apa-apa.
Sampur	: kain panjang yang dipakai untuk menari.
Sendaplang	: gerakan dalam tarian, tangan di rentangkan sejajar dengan pundak
Setting	: dalam pementasan berarti suasana
Sewek	: kain batik yang panjang
Sound	: istilah dalam seni pertunjukan, suara
Stagen	: ikat pinggang yang terbuat kain, semacam selendang panjang yang biasa dipakai perempuan untuk perlengkapan pakaiannya
Strapless	: dari bahasa Inggris, berarti tidak bertali bahu atau kutang yang tidak menggunakan tali bahu.
Suping	: hiasan di blangkon
Susur	: tembakau bibir
Udeng	: kain batik berbentuk segitiga, digunakan untuk penutup kepala/balangkon.
Ukel	: gerakan pada tarian, telapak tangan yang diputar ke arah dalam maupun keluar
Wetanan	: menunjukkan arah, Timur.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Khoirul Anam
Umur : 31 tahun
Alamat : Jl. Arief Rachman Hakim no. 7 Jombang
Pekerjaan : Guru SDN Jombatan V Jombang.
Keterlibatan dalam Besutan, anggota Komunitas Tombo Ati yang berusaha melestarikan Besutan. Hasil karyanya, sutradara dan sekaligus menjadi Man Gondo dalam pementasan Besutan di Festival Seni di Surabaya tahun 2005, dll.
2. Nama : Inswiardi
Umur : 28 tahun
Alamat : Mojoagung
Pekerjaan : Mahasiswa
Keterlibatan dalam Besutan, anggota Komunitas Tombo Ati. Dalam setiap pementasan Besutan, selalu berperan sebagai Besut.
3. Nama : Imam Ghozali
Umur : 52 tahun
Alamat : Sengon, Jombang
Pekerjaan : Kepala Sekolah SDN Jombatan V Jombang, dosen.
Keterlibatan dalam Besutan, anggota Komunitas Tombo Ati.
4. Nama : Hartono
Umur : 51 tahun
Alamat : Perumahan Jombang Baru
Pekerjaan : Guru seni karawitan, seniman.

Keterlibatan dalam Besutan, pernah menggarap musik yang akan dipertunjukkan dalam pementasan Besutan.

5. Nama : Riawi
Umur : 79 tahun
Alamat :
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Keterlibatan dalam Besutan, mantan tokoh Besut pada tahun 1970an.

6. Nama : Nasrul Ilahi
Umur : 48 tahun
Alamat : Perumahan Kaliwungu, Jombang
Pekerjaan : Staf Parbupora Jombang bagian kesenian.
Keterlibatan dalam Besutan, penanggung jawab persiapan pementasan Besutan.

7. Nama : Slamet Riyadi
Umur : 69 tahun
Alamat : Jl. Kepatihan II, Jombang
Pekerjaan : pensiunan, wiraswasta
Keterlibatan dalam Besutan, mantan tokoh Besut tahun 1980an.

8. Nama: : Suudi
Umur : 68 tahun
Alamat : Desa Mliripan, Kecamatan Diwek
Pekerjaan : petani
Keterlibatan dalam Besutan, mantan pemain Besutan tahun 1980an.

9. Nama : Andik
Umur : 23 tahun
Alamat : Kecamatan Gudo

Pekerjaan : mahasiswa

Keterlibatan dalam Besutan, anggota Komunitas Tombo Ati.

10. Nama : Izudinil Qowim

Umur : 26 tahun

Alamat : Peterongan

Pekerjaan : -

Keterlibatan dalam Besutan, anggota Komunitas Tombo Ati.

11. Nama : Edi Kurniawan

Umur : 39 tahun

Alamat : Jl. A. Yani 57 Jombang

Pekerjaan : wiraswasta

Keterlibatan, masyarakat umum.

12. Nama : Siti Marpuah

Umur : 49 tahun

Alamat : Jl Gatot Subroto 51

Pekerjaan : Wiraswasta

Keterlibatan, masyarakat umum.



PEDOMAN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

NAMA :
UMUR :
ALAMAT :

Pemain Besutan:

1. Sejarah kesenian Besutan.
 - a. Apa asal kata Besutan dan bagaimana artinya?
 - b. Apa yang melatarbelakangi terjadinya kesenian Besutan?
 - c. Kapan munculnya kesenian Besutan?
 - d. Siapa dan dari manakah Besutan lahir?
 - e. Bagaimanakah bentuk awal Besutan dilihat dari penyajiannya?
2. Personil yang mendukung Besutan.
 - a. Siapa sajakah tokoh-tokoh cerita/lakon yang ada dalam Besutan?
 - b. Bagaimana karakter masing-masing tokoh?
 - c. Apakah ada pemain pendukung lainnya dalam Besutan dan apa sajakah perannya?
3. Pra pementasan.
 - a. Apa sajakah yang perlu dipersiapkan sebelum Besutan pentas?
 - b. Siapa sajakah yang terlibat dalam persiapan tersebut?
4. Tata panggung yang ada dalam Besutan.
 - a. Bagaimana bentuk panggung Besutan pada jaman dahulu dan sekarang?
 - b. Terbuat dari apakah panggung tersebut?
5. Isi cerita yang ada dalam Besutan.
 - a. Bagaimanakah isi cerita yang ada dalam Besutan?
 - b. Bagaimanakah hubungan isi cerita dengan keadaan lingkungannya?
 - c. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam Besutan?
 - d. Bagaimana cara pemilihan peran dan tokoh dalam pementasannya?

- e. Bagaimana proses latihannya, dalam rangka persiapan pementasan?
- f. Bagaimanakah pembagian waktu pementasannya
6. Tata rias dan kostum
 - a. Bagaimanakah tata rias dan kostum dalam Besutan pada awalnya?
 - b. Bagaimana bentuk pengembangan pada periode selanjutnya?
 - c. Simbol dan makna apa sajakah yang terdapat pada tata rias dan kostum Besutan?
7. Musik pengiring, kidungan dan parikan Besutan.
 - a. Peralatan apa sajakah yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Besutan?
 - b. Gending apa saja yang digunakan untuk mengiringi Besutan?
 - c. Siapa saja yang terlibat didalamnya?
 - d. Kidungan dan parikan seperti apa saja yang biasanya ada di Besutan?
 - e. Makna apa sajakah yang terdapat didalamnya?
8. Tata tari Besutan
 - a. Ragam gerak apa sajakah yang digunakan dalam Besutan?
 - b. Simbol dan makna apa sajakah yang terkandung dalam setiap gerak tarinya?
9. Penonton.
 - a. Siapa sajakah yang menonton Besutan?
 - b. Bagaimana peran penonton dalam setiap pementasan Besutan?
10. Bagaimanakah dinamika Besutan hingga menjadi kesenian Ludruk?
11. Bagaimanakah fungsi Besutan di awal pemunculannya dan pada saat ini?
12. Usaha pengembangan dan pelestariannya.
 - a. Sejauh manakah kehidupan Besutan dewasa ini?
 - b. Bagaimanakah usaha para seniman dalam usaha pelestariannya?
 - c. Bagaimanakah tanggapan pemerintah terhadap usaha yang dilakukan oleh para seniman?
 - d. Bagaimana tanggapan masyarakat Jombang sendiri terhadap usaha pelestarian yang dilakukan oleh para seniman?

- e. Apa sajakah yang menjadi penghambat kegiatan usaha pelestarian Besutan?

Pemerintah Daerah:

1. Apa sajakah yang diketahui tentang Besutan?
2. Sejauh mana kehidupan Besutan dewasa ini?
3. Bagaimanakah fungsi Besutan bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan pemain Besutan itu sendiri
4. Sejauh manakah peran pemerintah dalam usaha pelestarian Besutan di Kabupaten Jombang?
5. Apa sajakah yang menjadi penghambat kegiatan usaha pelestarian Besutan?

Masyarakat:

1. Apa sajakah yang diketahui tentang Besutan?
2. Sejauh mana kehidupan Besutan dewasa ini?
3. Bagaimanakah fungsi Besutan bagi pemerintah masyarakat sendiri
4. Sejauh manakah peran masyarakat dalam usaha pelestarian Besutan di Kabupaten Jombang?
5. Apa sajakah yang menjadi penghambat kegiatan usaha pelestarian Besutan?



Transkrip Wawancara

Inswiardi, 19 Januari 2006

Proses persebarannya dimulai pertama kali ketika periode ngamen, tokoh calon Besut eliling seorang diri kemudian mendapat banyak teman dan pola ngamennya sudah banyak berubah tidak lagi dari rumah ke rumah tapi sudah dipanggil, yang istilahnya magrog atau bertempat pada satu tempat, misalkan ada pilihan lurah. Jadi calon lurah-lurah nanggap di rumahnya (untuk menarik masa), yang biasanya rumah seorang kepala desa lebar, luas halamannya. Atau juga ia memiliki pendopo. Sedangkan penontonnya ada di latar atau sisa halaman yang tidak dipakai untuk pentas.

Tahap selanjutnya besutan memasuki wilayah yang ramai, misalkan tumbuh subur di daerah “komplek” mirip pasar atau tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang. Di jombang sendiri pada saat itu posisi yang ramai ada di Sengon, Wringin Contong karena dekat dengan stasiun, Cukir. Pada tempat-tempat yang ramai seperti itu kesenian besutan tumbuh subur, dan dari sana kemungkinan orang-orang yang telah melihatnya pulang dengan membawa gambaran tentang suatu kesenian besutan yang kemudian di daerah asalnya dikembangkan. Atau bisa juga lewat pengrawit-pengrawit besutan yang secara geografis. Meskipun dalam satu kelompok namun rumah masing-masing pemain saling berjauhan (beda desa). Sehingga mereka memutuskan untuk mendirikan sendiri. Jadi persebarannya pertama dari penonton yang melihat dan mengembangkan sendiri dan kedua dari pelakunya.

Hal ini dikuatkan dengan suatu kenyataan ketika saya melakukan kunjungan ke wilayah Curah Malang, disana mengklaim bahwa besutan yang ada disana adalah besutan yang pertama kali di Jombang. Tapi orang Ndiwek bilang bahwa pak Santik adalah orang yang pertama kali menciptakan kesenian besutan ini. Dan juga di daerah Ploso. Hal ini disebabkan karena media informasi pada jaman dahulu belum ada seperti saat ini. Sehingga ketika seseorang mengembangkan besutan di daerahnya, mereka tidak tau bahwa di daerah yang lain telah ada. Hal ini di jelaskan oleh orang-orang yang dahulu hanya menonton saja sehingga yang paling tau saat itu hanyalah pelakunya saja. Tetapi amat disayangkan karena pada saat itu para pelaku seninya sendiri sudah meninggal.

Pengrawit sendiri adalah sekelompok orang yang mengiringi kesenian pada saat berlangsung yaitu sebagai penabuh. Dan baru muncul pada saat pertengahan perkembangan besutan. Tapi pada awalnya, besutan pemainnya ya pemusik itu. Ketika awal ngamen yang memainkan yang orang satu itu sambil gerak2 dan alat musiknya berupa kendang yang dikalungkan di lehernya.

Dengan adanya perkembangan cerita dapat teman bermain masih juga menggunakan alat2 musik mulut dan musik-musik yang alami. Ada versi brudinan atau Srudinan menggunakan Jidor sebagai alat musiknya. Pak Santik dan pak Culike menggunakan kendang yang dikalungkan di leher dan juga musik mulut.

Pada fase berikutnya setelah kelompok ini mendapat banyak pengikut, artinya berkembang dan anggotanya tidak hanya besut rusmini dan man jamino

atau man Gondo dan Sumo Gambar, mereka mulai banyak diminati banyak orang sehingga pengikutnya juga bertambah. Pertambahan pengikut ini mengakibatkan adanya penambahan *job descriptions* dan pada saat inilah pengrawit besutan muncul. Pada era pak Jito dan pak Tari sudah ada. Pak Salamun sebagai salah satu pemain sebagai pemain kendang.

Jidor sendiri adalah alat musik yang mempunyai unsur dor nya yang ditimbulkan ketika dimainkan. Dari informan yang bernama pak Mustakim Jidor pada awalnya ketika berbunyi tung tok tung dor, yang hanya terdiri dari dua alat pukul yang seperti drum kecil dan agak besar yang bisa menimbulkan bunyi dor. Tapi untuk sekarang ini Jidor berasal dari perpaduan antara rebana dan Bass drum sebagai bunyi dor nya. Bahan alat ini berasal dari 2 unsur yaitu kayu yang tebal sebagai kerangkanya dan sebagai selaputnya berasal dari kulit sapi atau kambing. Bentuknya seperti bass drum tp salah satu sisinya bolong.

Tokoh inti Besut, Rusmini, man Gondo. Sedangkan Sumo Gambar merupakan tokoh carangan, yaitu tokoh tambahan ketika Besutan sudah berkembang dan diminati orang-orang. Dengan banyaknya peminat maka mereka otomatis tuntutan cerita harus lebih menarik sehingga sutradara atau keinginan para pemain inti sendiri untuk menambah pemain agar cerita lebih beragam dan lebih dapat menghidupkan suasana. Sehingga munculah tokoh sumo gambar. Adanya penambahan pemain dan banyak digunakan, sehingga kesannya mereka sudah menjadi tokoh inti. Karena karakter Sumo Gambar sendiri dalam pementasannya mempunyai karakter yang lucu dengan logat madura serta kalimat-kalimat yang di ucapkan.

Peran penonton dalam suatu pementasan adalah sebagai pemacu gairah. Yaitu memberikan suatu spirit atau semangat bagi para pemain. Selain itu banyak ide-ide baru yang bisa muncul secara spontanitas pada pemain untuk membuat suatu adegan lebih lucu maupun disimpan untuk tema pementasan berikutnya. Suatu ketika saat pentas, para pemain tidak bisa menghidupkan suasana sehingga keadaan yang terlihat para penonton terlihat *ayem* tenang tidak ada clometan-clometan maka pemain merasa pementasannya saat itu terasa kaku suasana tidak cair. Tetapi jika saat pementasan bertemu dengan penonton yang sangat komunikatif maka pementasan lebih cair dan para pemain lebih bersemangat untuk membuat pementasan lebih rame lagi.

Untuk saat ini kesenian besutan sudah menyentuh pada naskah, sehingga keberadaan pemainpun tergantung dari seorang penulis naskah tersebut. Karena dia yang menciptakan tokoh-tokohnya, seperti yang di tulis oleh Khoirul Anam, yang merupakan salah satu seniman dan juga penulis naskah-naskah teater. Sekarang selain sumo gambar, tokoh2 lainnya yang muncul seperti wartawan, pengusaha, hakim dll disamping tokoh inti. Tergantung penulis itu mengolah critanya.

Imam Gozali, 19 Februari 2006

Besutan menurut saya pribadi ya kesenian yang penuh simbol, mulai dari rias wajahnya sampai dengan gerak tarinya. Besutan ini juga termasuk budaya pitutur masyarakat Jawa. Menurut literatur yang pernah saya baca Besutan sudah

ada tahun 1908an, yang mempelopori ya Pak Santik. Kalau menurut saya latar belakang dari yang dilakukannya adalah faktor ekonomi, karena jika dilihat dari pola permainannya itu ngamen, orang sini nyebutnya mbarang. Mengapa dia amen, ada alasannya tentunya. Bayangkan saja dulu itu kan masa penjajahan, orang dijajah itu kan nda enak. Rata-rata rakyat itu miskin, jadi ya untuk memenuhi kebutuhan hidup ya mesti cari duit.

Ngamennya beda dengan yang sekarang-sekarang ini, dia ngamen cuma modal sampur dan dandanan yang putih. Musiknya pun juga pakai musik mulut, jadi ya cuma dung tak tong dung tak tong saja, lalu dilanjutkan dengan parikan atau menari karena sampur yang dibawa digunakan untuk menari. Tapi selanjutnya dia dapat teman dua orang pak pono dan pak Amir, setelah itu mereka selalu ngamen bersama-sama. Yang unik, dalam setiap pertunjukannya mereka selalu menggunakan tiga nama tokoh yang tetap yaitu Besut, Rusmini, dan Gondo.

Riawi, 19 Januari 2006

Besut niku artine mbekto maksud, juga berarti dihaluskan (dibesut). Latar belakangnya ekonomi lemah, terjajah lan tertutup. Terus pak Santik ngamen nagnggo tabuhan cangkem. Mbarang sakestu meniko pak Santik gandangane sanepan/pasemon, dangu-dangu mulai Besutan nggange kupluk abang, sarung putih. Pak Santik mbarang tahun sebelasan. Jaman pak Santik sampun wonten kidungan. Kidungane berupa pasemon, gendhing kalongan ngantos telas, lajeng geculan, nanging taksih kalongan.

Gendhing kalongan mulai medal, merem, ngangakaken obor, melambangkan orang buta, pakaianipun topi abang, talen lawe, clana ireng, lalu membuka dada, obor mati besut melek, kemben diplorot, sara dag-dagan, susure kangge nggemplang obor, obor pejah. Dados pada waktu itu masih buta huruf, ngangge susur, berarti pada waktu itu masyarakat disumbat tidak boleh ngomong, terus dilepas menandakan berani berjuang. Obor suatu perjuangan sik ngerti dicoloki, kemben diplorot menunjukkan sudah terang-terangan, setengah wani setengah mboten. Isinipun kidungan mulai pitutur marang wong nom, ojo lali marang wong tuane, nek lali berarti podo karo lali marang Pengerane.

Masalah cerita yang asli petuk Gondo, wawancara seperlunya, wosipun pamit dating Surabaya. Wonten malih Besut wayuh, kawin kalian Asmonah anake pak Umar. Jaman Durasim dereng ludruk, taksih Besutan. Dikatakan Lerok nek meti lerak lerok. Tiap penanggap rumiyin cekak-cekak, menawi nyuwun ngantos jam kaleh, utawa jam sekawan, kudu dtambah cerita. Dating Suraboyo Besut kena pengaruh Asmonah, akhre gondo rundngan karo Rusmini, terus nyusul, terus ketemu.

Penanggape tiyang nyelamaken, mantu, sakniki arang kading, naming kaulan, acara-acara daerah. Tahun 80an kangge kampanye. Isinipun program pemerintah, rumiyin pitutur, tidak boleh meninggalkan pahlawan. Biasanya wonten titipan saking penanggap, dados isi berdasarkan tujuan pementasan.

Masalah cerita ada istilah diwalik. Jaman kulo mboten enten istilah transmigrasi, ning lungo nang sebrang.

Sumo gambar kudu iso mbeso kasiran, lakon kudu saged ngidung lan mbekso. Latihan kalih mlampah, dulu sedikit banyak penonton belum tahu, tapi sekarang tahu, jadi sekarang harus latihan. Yang nglatih saya, jaman Pak Tari nggih Pak Tari. Besanipun benten, tari ngremo kaku tapi dadi lan pantese, asline njepaplang, menurut keadaan, ojo sampek ketok, trus didukno maneh. Ngremone Besut ditambahi variasi dewe.

Fungsipun perjuangan melalui seni, ingin mengeluarkan unek-unek liwat seni, menandakan para seniman ikut andil dalam perjuangan. Ngantos wonten ingkang wantun terang-terangan merupakan pahlawan. Dia adalah Durasim, aslinipun Jombang, mbara teng Surabaya. Sakniki generasi penerus isinan, uangel. Rumiya katah guru-guru ajar Besutan. Nanging wayahe pentas isin, mboten jalan, apa maneh masyarakat utawa bocah-bocah jaman saiki.

Terjemahan :

Besut itu membawa maksud, juga berarti dihaluskan (dibesut). Latar belakangnya ekonomi lemah, terjajah dan tertutup. Pak Santik ngamennya dengan iringan mulut. Ngamen betulan itu ya pak Santik, gandingan sanepan/pasemol, lama-lama mulai Besutan, memakai topi merah, dan sarung putih. Pak santik tahun sebelasan. Jaman Pak Santik sudah ada kidungan kidungan berupa sindiran, gendhingnya kalongan sampai habis, lalu lawakan tetapi masih Kalongan.

Gendhing Kalongan mulai keluar, terpejam, menyalakan obor, melambangkan orang buta, pakaiannya topi merah, bertali lawe, celana hitam, lalu membuka dada, obor padam, Besut membuka mata, kemben diturunkan, sudah terang-terangan, susurnya digunakan untuk melempar obor, obor padam, berarti pada waktu itu masih buta huruf, buta pengetahuan, memakai susur berarti pada waktu dulu masyarakat disumbat tidak boleh bicara, lalu dilepasmenandakan berani berjuang. Obor suatu lambing perjuangan agar mengerti diberi penerangan, setengah berani setengah tidak. Isinya kidungan mulai pitutur kepda anak muda, jangan lupa dengan orang tuanya, kalau lupa berarti sama dengan lupa pada Tuhannya.

Masalah cerita yang asli ketemu Gondo, wawancara seperlunya, intinya meminta izin berangkat ke Surabaya. Ada lagi Besut kawin lagi, kain dengan Asmonah anaknya Pak Umar. Jaman Durasim itu belum ludruk, masih Besutan. Dikatakan Lerok, kalau keluar lerak-lerok (melirikkan mata ke kanan dan ke kiri). Tiap penanggap dulu singkat-singkat, kalau minta sampai pukul dua atau empat pagi, harus ditambah cerita. Di Surabaya Besut kena pengaruh asmonah, akhirnya Gondo berunding dengan Rusmini, lalu menyusul kemudian ketemu.

Penanggapnya orang menghitankan, menikahkan, sekarang jarang sekali, hanya kaulan, acara-acara daerah, tahun 80an untuk kampanye. Isinya program pemerintah, dulu pitutur, tidak boleh meninggalkan pahlawan. Biasanya ada titipan penanggap, jadi isi berdasarkan tujuan pementasan. Masalah cerita ada istilah dibalik. Jaman saya dulu tidak ada transmigrasi, tetapi pergi ke tanah seberang.

Sumo gambar harus bias menari kaciran (silat), peran harus bisa ngidung dan menari. Latihan sambil berjalan, dahulu sedikit banyak penonton belum tahu, tetapi sekarang sudah tahu, jadi harus latihan. Yang nglatih saya, jamannya Pak Tari ya Pak Tari. Tariannya berbeda, tari ngremo kaku tetapi jadi pantas aslinya tangan terentang, menurut keadaan, jangan sampai kelihatan, lalu diturunkan lagi.

menandakan para senimanikut andil dalam perjuangan. Sampai ada yang berani terang-terangan merupakan pahlawan, dia adalah Durasim aslinya Jombang lalu mengembara ke Surabaya. Sekarang ini generasi penerus merasa malu, sulit sekali, dulu banyak guru belajar Besutan, tetapi waktunya pentas malah malu, tidak jalan. Apalagi masyarakat atau anak-anak jaman sekarang.

Riawi, 8 Februari 2006

Besut niku mulai-mulai pertama keluar pakaiane clono ireng, bebet putih, kopyah abang, kuncire putih. Soale mengenai simbol, lajeng sak teruse besut nggadah bojo namine rusmini, nggadah paman namine man gondo, lek rumiyen man jamino. Lajeng rusmini niki kulo titipaken dateng man man gondo, jebule kulo mboten mantuk2 iling2 mboten nyambut damel. Rusmini ne nekad dateng suroboyo mboten pamit mboten nopo. Lajeng kulo njujuk dateng man gondo madosi rusmini mboten enten. Rusmini teng suroboyo njujuk teng pasar kembang, mulihe pendak kembang yoiku kembang wayahe sore baru manthuk. Besut setitik akeh mangkel kalih paman. Sdadose wong tuwo iku kulo iloaken, *dadi wong tuwo tiwas brantas kadang mberas, kakehan ampas*. kulo madosi Rusmini, Rusmini matuk sampun seneng tegese yo nopo. Mbotrn serok mboten sutil, mboten melok mboten kintil. Dadose waktu niku kulo kontras kaleh paman, kulo dicacat kowe dirabi wong sing nduwe ga gelem, sing ga uwe klambi gelem. Tapi akhire damai.

Terjemahan:

Besut itu pertama kali keluar, celananya hitam, bebed warna putih, peci merah, kuncirnya putih. Karena mengenai simbol, kemudian seterusnya Besut mempunyai istri namanya Rusmini, punya paman namanya Man Gondo, kalau dahulu Man Jamino. Kemudian Rusmini ini saya ttipkan pada Man Gondo, akhirnya saya tidak pulang-pulang jika ingat tidak kerja. Rusmini nekad pergi ke Surabaya tidak pamit atau apa. Lalu saya dating ke Man Gondo mencari Rusmini tidak ada. Rusmini ke Surabaya menuju ke pasar kembang, pulangnyanya tiap bunga, yaitu bunga pada saat sore baru pulang. Besut sedikit banyak marah dengan Man Gondo. Jadinya orang tua itu saya marahi, jadi orang tua terlanjur brantas, terkadang mberas, kebanyakan ampas. Saya mencari Rusmini, rusmini di depan sudah senang dan rasanya seperti .. bukan serok bukan sutil, tidak iku tidak kintil. Jadi pada saat itu saya kontras dengan pamannya, saya diolok-olok, kamu dikawin yang kaya tidak mau. Tapi akhirnya damai.

Suudi, 12 Maret 2006

Besutan niku kesenian asli Jombang sing artine mbeto maksud, liwat pitutur sing wonten kidungan-kidungan. Klambine Besut mung gawe bebet putih, lawe, clono ireng karo nggawe kupluk werno abang sing ono kiwir-kiwire putih. Selain Besut, wonten pemain lainnya yoiku Rusmini karo Man Gondo. Man Gondo iku pamane Rusmini. Liyane ono maneh, sumo Gambar lan sing nggowo obor.

Ceritane Pak Culike mboten ngamen, sing amen Pak Santik, nggih tiyang kalih, piyambak, tabuhane terbang setunggal. Pak Culike tanggapanane pun grup, sakderengipun dereng wonten ngremo, Besutan nyel, lajeng tambahan kok Besutan kurang suwi, lajeng ditambah ngremo, tambah cerito, Besut kesilap. Pak Santik amen, Pak Culike aman tap iwis dipesen, dig awe melekan, cumin Pak Santik niku diblacuk, dirangkep dewe Besut piye, Rusmini piye, Gondo piye, kados dalang.

Ludrukan pun menginjak tahun 45 merupakan teater. Jaman Pak Tari dereng ludruk, tasik Besutan, wonten ngremo jamane Pak Sunari, Pak Tari mboten purun ngremo, Pak Culike wonten ngremo ning nggih terakhir-terakhir. Rumiya tabuhane jidor, saron, gong genuk, demung, peking, kenong kados slentem, niku digawa tanggapan. Menawi ngangge gong biasane trus udan, ngantos sakmeniko sore giro jidor. Jaman Jepang timbule ludruk, ngertos nek Besutan wonten perjuangan terang-terangan. Ludruk pertama taksih wonten Besutan, dangu-dangu kasilep.

Penontonne nggih sae, sing nanggap sing mboten wontwn, paling ujar. Setiap pentas nggih kathah, malah lare-lare nom, sirep niku. Seje kalih ningali ludruk ruame kados ngemataken, mantun ningali Besutan, lare-lare nggandang turut embong. Nglakoni isin masalaha macake, benten kalih ludruk nemaine ngganteng-ngganteng. Penonton Besut tasih kathah, tiyang sepuh, tiyang enom, latihan mawon ngantos dugi margi, sakumpami ngerti mesti mbludak.

Terjemahan:

Besutan adalah kesenian asli Jombang yang artinya membawa maksud, melalui nasihat yang ada dalam kidungan-kidungan. Baju Besut hanya memakai bebed kain warna putih, tali lawe, celana hitam dan memakai topi warna merah yang ada kuncir putihnya. Selain Besut, ada pemain lainnya yaitu Rusmini dan Man Gondo. Man Gondi itu adalah pamannya Rusmini. Lainnya ada lagi, Sumo Gambar dan yang membawa obor.

Ceritanya, Pak Culike tidak ngamen, yang ngamen Pak Santik ya orang dua sendiri, iringan terbang satu. Pak Culike tanggapannya sudah group, sebelumnya, belum ada ngremo, besutan asli, lalu tambahan kok Besutan kurang lama, lalu ditambah ngremo, cerita, Besut tenggelam. Pak Santik ngamen, Pak Culike ngamen tetapi sudah dipesan, buat melekan, hanya Pak Santik itu perannya dirangkap, Besut bagaimana, Rusmini bagaimana, Gondo bagaimana, seperti dalang. Ludruk menginjak tahun 45 merupakan teater. Jaman Pak Tari belum Ludruk, masih Besutan, ada ngremo jamannya Pak Sunari, Pak Tari tidak mau ngremo, Pak Culike ada ngeremo tetapi masa terakhir-terakhir. Dulu iringannya Jedor, Saron, Gong Tiupan, Demung, Peking, Kenong seperti Slentem, itu dibawa

tanggapan. Kalau memakai Gong, biasanya langsung hujan, sampai sekarang sore diawali Jidor. Jaman Jepang munculnya Ludruk, mengerti kalau Besutan adalah perjuangan terang-terangan. Ludruk pertama masih ada Besutan, lama-lama hilang.

Penonton juga baik, yang nanggap tidak ada, paling hanya ujar. Setiap pentas ya banyak sekali, malah anak-anak muda, diam itu, lain dengan melihat Ludruk, ramai sekali seperti memperhatikan, selaesai, melihat besutan, anak-anak nggandang di jalan-jalan. Melakukan malu masalahnya rias, berbeda dengan Ludruk pemainnya tampan-tampan. Penonton Besut masih banyak orang tua, orang muda, latihan saja masih di jalan. Seandainya mengerti pasti banyak sekali.

Siti Marpuah, 12 Maret 2006

Besutan yang saya tahu adalah kesenian asli sini (Jombang), tapi kok sekarang *gak* ada lagi yah. Iya saya ingat, saya dulu masih sempat nonton di tv, waktu anak pertama saya baru lahir. "Suut... Besuut...", biasanya si Gondo manggil. Yang saya ingat waktu itu Besut wajahnya memakai bedak yang tebal, pakai topi, seperti topinya anak saya, tapi warnanya merah polos, terus *gak* pakai baju, cuma pakai kain warna putih, pake slendang dan celana hitam yang komprang. Ada yang banci, itu yang jadi lakon wedokane (Rusmini), tapi terkadang *gak* ketara.

Saya lupa cerita-ceritanya, tapi yang saya ingat yang wedokan tadi punya paman (Man Gondo) yang membantu dia mencari Besut. Dia (Besut) kan merantau, tapi kok malah selingkuh. Tapi meskipun begitu saya tetap ketawa, soalnya meski banyak rebut-ributnya tapi tetep lucu, Besut ndagel terus. Tapi kok sekarang *gak* ada lagi ya? Padahal banyak yang suka. Dulu, orang punya tv kan jarang, jadi kita nontonnya mesti pergi ke rumah tetangga yang punya tv, itu juga yang hitam-putih. Kalau sudah waktunya, orang-orang sudah ngumpul di depan tv, nonton bareng-bareng, sekarang kayak lihat *bat-balan*. Kalau pas waktunya dagelan kita biasanya tertawa bareng-bareng. Apalagi kalau ada yang nanggap, pasti bakalan ramai banget, biasanya sampai dungsels-dungsels.

Kalau dilihat di tv kan *gak* ada warnanya, tapi kalau liat langsung saya jadi tahu langsung Besut sama yang lainnya kayak gimana. Dandannya aneh tapi lucu, jadi kalau ketawa *gak* pakai nunggu Besut sama yang lainnya ngomong, dilihat gitu saja sudah lucu. Saya suka nonton Besutan ya karena lucunya itu, tapi dulu suami saya lebih suka kidungannya. Kadang kalau dirumah suka menirukan, tapi ya *gak* bisa persis dan banyak lupanya. Tapi kalau anak-anak kecil biasanya lebih niru gayanya pas nari.

Sekarang ini saya sudah *gak* pernah nonton lagi, yang ditonton sudah *gak* ada lagi. Malah saya sudah lupa, kalau *gak* ditanyain ini tadi ya saya pasti mbungkem terus sampai mati. Tapi mungkin kalau sekarang ada, ya pasti yang nonton orang-orang tua saja, anak-anak muda sekarang jarang yang mau, kalau ada band baru *grudak-gruduk*.

Kalau ditanyai fungsinya, saya kurang tahu persis, tapi yang saya liat kebanyakan ya sebagai tontonan yang menghibur. Di kidungan dan parikan-

parikaanya juga ada pesan-pesannya loh, kebanyakan nyuruh anak-anak muda ini supaya jadi orang yang bener. Kalau seumpama boleh, saya juga kepingin ada lagi, yang sering kalau bisa, biar kita yang tua-tua ini ada hiburannya, gak anak-anak muda saja yang dapat. Yang main dulu-dulu itu kalau bisa ngajari yang muda-muda, biar ketularan ilmunya, kalau sudah gitu kan bisa saja Besutan itu ada lagi. Kalau seumpama pemerintah sekarang juga mbantu, ya malah bagus, kalau sudah begitu yang penting orang-orang dikasih tahu. Kalau orang-orang tahu pasti nanti ramai.

Izudinil, 9 Mei 2006

Besutan itu pemainnya ada tiga, Besut, Rusmini, dan Paman Gondo. Tapi ada lagi yang tugasnya hanya membawa obor tapi habis itu masuk dan tidak tampil lagi. Ada juga yang dipanggil Sumo Gambar, tokoh itu biasanya memerankan tokoh yang jahat. Kalau ceritanya tentang lingkungan dia yang pasti jadi tokoh jahatnya. Menurut saya Besutan itu adalah kesenian yang sarat akan simbol-simbol, mulai dari kostum yang dipakai, tata rias, sampai kidungan. Makanya Besutan itu disebut juga mbesut, yaitu mbekto maksud. Bahasa Indonesianya membawa maksud.

Jaman dulu Besutan banyak peminatnya, mulai dari orang tua sampai anak-anak muda. Yang memprakarsai Pak Santik, dulu katanya dia cuma sendirian, itupun juga sambil ngamen dari rumah ke rumah. Yang unik ia tidak menggunakan instrument musik, tapi hanyak memakai musik mulut, kalau sekarang mungkin hampir sama seperti akapela. Setelah mendapat teman, ia ngamen bareng-bareng. Jadi ada tiga pemain, Besut, Rusmini, Paman Gondo, dan semuanya diperankan oleh laki-laki. Jadi yang memerankan Rusmini harus dandan seperti perempuan, ya pakai kebaya, sewek, pakai konde, dan kerudung.

Setelah banyak yang nanggap, mereka akhirnya memutuskan tidak ngamen lagi, jadi mereka pentas berdasarkan tanggapan saja. Mereka juga sudah menggunakan instrument musik meski sederhana, misalkan jidor dan kendang kecil. dalam perkembangannya mereka juga menambah pemain dan menambah instrument musik, yaitu gamelan. Gendhing yang dimainkan adalah gendhing jula-juli, gendhing kalongan.

Sekarang ini Besutan sudah tidak seperti dulu lagi, bisa dibilang peminatnya hanya orang-orang tua saja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan itu terjadi. Pertama, kurang adanya regenerasi yang dilakukan oleh pemain-pemain senior, jadi esensi dari Besutan tidak mengena pada generasi berikutnya. Yang kedua juga dari generasi penerus yang jarang sekali. Umumnya mereka hanya berminat sebagai penonton saja, untuk bermain mereka berpikir dua kali. Alasannya mereka malu dan merasa kesulitan untuk bermain dalam Besutan. Sedangkan faktor lainnya adalah dari pihak pemerintah yang dirasa kurang dalam usaha mendukungnya.

Fungsi dari Besutan sendiri pada awalnya menurut cerita lebih sebagai sarana perjuangan. Lewat parikan-parikan yang di ucapkan selalu tersisip kritik-kritik buat pemerintah. Atau ya lewat kostum yang dipakai seperti yang saya bilang tadi, Besutan itu penuh simbol. Misalnya Besut, dia kan pakai kostum yang

nuansanya merah sama putih, jadi yang jelas itu melambangkan sikap nasionalis. Topi merah dan bebed putih. Fungsi yang lain ya sebagai hiburan, jaman dulu kan kira-kira beda dengan sekarang. Band atau sinetron kan masih tidak ada, jadi orang dulu ya sudah tentu suka tontonan yang ramai. Apalagi, katanya dulu kalau nonton seperti itu selalu gratisan, jadi siapa yang gak mau. Kalau fungsi religi, saya kurang tahu. Tapi untuk saat ini saya rasa untuk fungsi religi sudah tidak ada lagi, itu tergantung kepercayaan saja. Yang jelas menurut pitutur-pitutur yang ada, kebanyakan berisi tentang nasihat. Ya nasihat buat yang tua maupun yang muda.

Sebenarnya pemerintah juga ada rencana menjadikan Besutan sebagai identitas Jombang, tapi ya mungkin baru rencana saja. Sebab setahu saya rencana yang dilakukan membangun patung Besut di jalan masuk Jombang, namun saat ini belum juga ada. Sebagai seniman, saya sebenarnya juga berharap baik pemerintah maupun masyarakat mau membantu kami dalam usaha melestarikan Besutan. Saya sendiri pengetahuan tentang Besutan juga tidak banyak, namun jika kita sering melakukan pementasan saya rasa pengetahuan kita dan masyarakat kembali terisi lagi. Memang tidak mudah, karena ada PR yang mesti dikerjakan agar masyarakat kembali menyukai, misalnya dari segi cerita. Ceritanya kalau bisa harus mengikuti keadaan sekarang, tapi tidak meninggalkan unsur-unsur Besutan. Unsur-unsur itu ya misalnya ada parikannya, tiup obornya, nyembah empat penjuru, dan lainnya. Kalau cerita kan bisa ambil tema yang sedang aktual sekarang ini, misalnya pengrusakan lingkungan, atau sekarang kan banyak terjadi musibah, jadi bisa saja ceritanya tentang membantu saudara-saudara kita yang kena musibah.

Kalau sudah begitu bantuan yang diharapkan adalah dari pemerintah. Dukungan dari segi material maupun spiritual sangat penting. Harapan saya kedepan meski mulai dari awal Besutan harus sesering mungkin ditampilkan, meskipun cuma lewat festival-festival awalnya kan bisa saja dari situ Besutan kembali dikenal oleh masyarakat. Kalau sudah begitu bukanlah tidak mungkin kalau Besutan kembali seperti dulu yang sering ditanggap dan dapat bersaing dengan kesenian lainnya.

Suudi, 23 Mei 2006

Keluar membawa obor dinyalakan ditengah. Pembawa obor kembali ke tempat rias. Uncor nyala berarti pertunjukkan dimulai, adanya penerangan, diletakkan di tengah agar diketahui oleh penonton lalu kembali : Besut medal, ten tengah langsung menghadap tuan rumah, yang bawa obor mlebet. Besut nyembah, trus geser-geser, sakampumi cara Jawa Tengah trisik. Kalau tuan rumah di barat menghadap selayan trus muter (thung gen tung tung....)ke kiri, trus sampai di tengah berdiri, obor taksik menyala. Irama taksih irama setunggal, trus mlebet irama dua (gending kalongan), ngandek, njoget (angkat tangan, kiri, lumaksana, trisik) kados Jawa Tengahan.

Tarianipun wonten sebalak sampur, kados kiprah. Kulastani tari napa mawon saking Jawa Tengah, sakumpami Jawa Timur gedheg, Jawa Tengah gebes. Awit kula nggih sekedik-sekedik kula saget tari Jawa Tengah, ning kula inggih saget tari Jawa Timur. Menawi sampun mantun jogedanipun, lajeng lumaksana,

lajeng gabtung sikil, njoget malih nnggge sekaran laintunipun. Sakmangke tiga gongan nggih tiga kembangan, tetep nggange irama kalih, rumiyin tigang gongan sak kembangan. Cak-cakaken benten Jawa Tengah alus Jawa Timur radi kasar. Gamelan kendel, Besutipun nembe dipun bucal susuripun, dipun plorot kemberipun. Oncor dipun pejahi, lajeng dipun penedet, trus mbucal susur kolowou.

Diterusaken kidung pembuka, trus saut-sautan (sir-kosir...), gamelan kandel, namung ditutuki kendhik, kangge nyocokaken suara. Menawi sampun ngaten nembe jula-juli.

Ngidung jaman dulu ya ndak cocok dengan jaman sekarang, saya ndak berani menentukan gaya yang benar, awit sesuai dengan kamajengan jaman. Namung pemanggih kula Besut menika manggambarkan kehidupan manusia, mulai lahir, ngesot, bisa ngadek, bisa ngonong. Niku gegambaran kula, kula nggih remen ngrubag. Rumiyin mboten kados sakmenika, merah putih. Nggange kersipun bayi, molor kados kaos kaki, lajeng tahun tiga ouluhan, kember putih, tali lawe kawit riyen, topi putih (antara tahun 32 atau 33), lajeng kula othak-athik, la samenika saking pinter-pinteo nenek moyang.

Menawi pada waktu pejuang-pejuang kita, sebenarnya mesti ditangkep oleh penjajah, dados mboten wantun kengken terang terangan.

Rumiyin Besut mboten rasukan, manggambarkan orang lahir tidak pakaian, celana cemeng, sarung plekat (gemaa) kotak-kotak abang, disabuki lawe, mboten nganteng-ngganteng kados sak mangke. Pupuean mbleluk-mbleluk pethak, kados dakocan, lajeng diparingi brengos, alis, mripate dipun garis sret-sret. Rehing saya majeng, sakmangke ngganteng-ngganteng, rumiyin mboten wonten potelot alis, wontene angus, dados ublik sentir, menawi mendet mekaten, lepek dioles-olesi sentir, langesipun sampun cemeng. Mboten kados sakmenika, menurut kemajuan jaman, kidungan juga demikian, makin maju lenih kreatif lagi. Mboten benten tari, wonten tari kreasi baru. Rumiyin menika saking pinter-pinteripun bangsa kita, terutama wong Jawa, pinter ngolah-ngolah kabudayan.

Terjemahan:

Keluar memawa obor, dinyalakan di tengah. Pembawa obor kembali ke tempat rias. Obor menyala berarti pertunjukkan dimulai, adanya penerangan, dilektakkan di tengah agar diketahui oleh penonton lalu kembali. Besut keluar ke tengah langsung menghadap ke tuan rumah, yang bawa obor masuk. Besut menyembah, bergeser, seandainya cara Jawa Tengah trisik (istilah tari, berjalan kecil-kecil). Kalo tuan rumah di barat, menghadap selatan lalu putar ke kiri, lau sampai di tengah berdiri, obor masih menyala. Masih irama satu, lalu masuk irama dua (gendhing kalongan), berdiri menari (angkat kanan, kiri, jalan, trisik) seperti Jawa Tengah.

Tarinya ada seblak sampur, seperti kiprah. Saya namakan tari apa saja dari Jawa Tengah, seandainya Jawa Timur gedhek, Jawa Tengah gebes. Karena saya juga sedikit-sedikit bisa tari Jawa Tengah, tapi saya juga bisa tari Jawa Timur. Kalau sudah selesai tariannya, lalu lumaksana, lalu gantung kaki, menari lagi memakai ragam gerak lainnya. Sekarang tiga gongan ya tiga ragam gerak, dulu tiga gongan satu ragam gerak. Iramanya beda Jawa Tengah halus, Jawa Timur agak

kasar. Gamelan berhenti, Besutnya baru dibuang susurnya, diturunkan kembennya. Obor dimatikan, lalu diambil, lalu membuang susur tadi.

Dilanjutkan kidung pembuka, lalu saling menyaut (sir kosir), gamelan berhenti, hanya dipukul sedikit untuk mencocokkan suara. Kalau sudah begini baru bisa jula-juli.

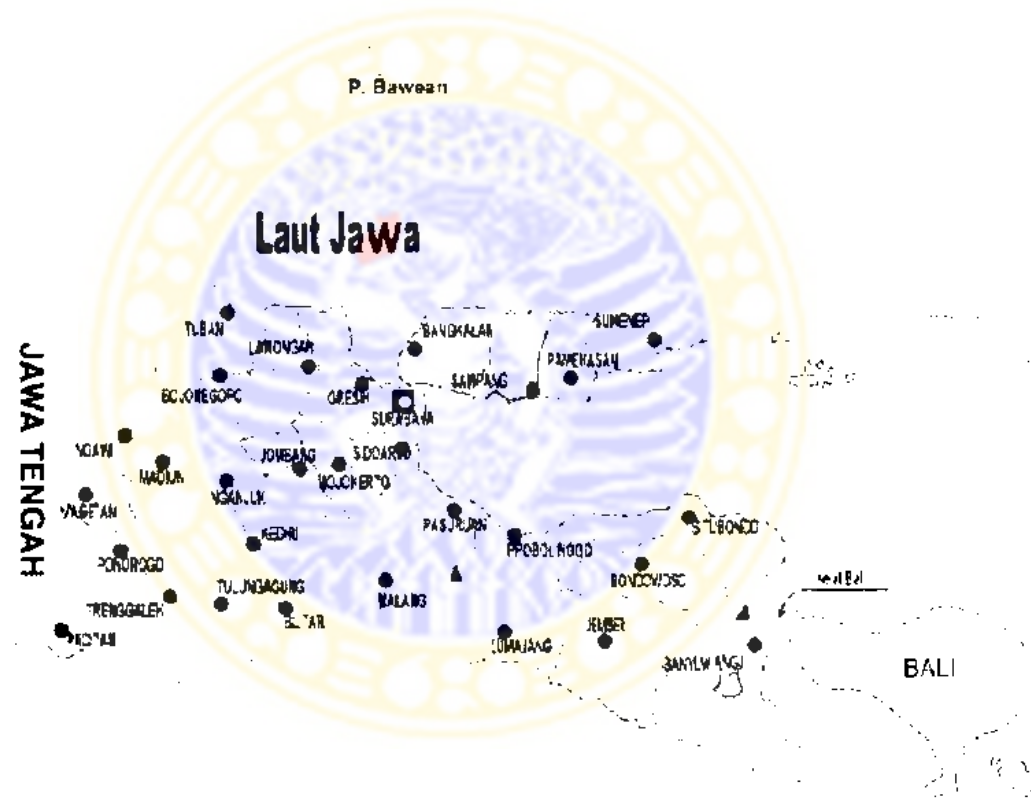
Ngidung jaman dulu ya tidak sama dengan jaman sekarang, saya tidak berani menentukan gaya yang benar, karena sesuai dengan kemajuan jaman. Hanya pendapat saya itu Besut itu menggambarkan kehidupan manusia, mulai lahir, ngesot (berjalan dengan duduk), bisa berdiri, bisa bicara. Itu gambaran saya, karena saya juga suka merubah. Dulu tidak seperti sekarang, merah putih. Memakai kerpis bayi, meluntur seperti kaus kaki, lalu tahun tiga puluhan, kemben putih, tali lawe mulai dulu, topi ,erah (antara tahun 32 atau 33), lalu saya othak athik, itu karena pandai-pandainya nenek moyang.

Kalau pada waktu pejuang-pejuang kita, sebenarnya meski ditangkap oleh penjajah, jadi tidak berani disuruh terang-terangan

Dulu besut tidak berpakaian, menggambarkan orang lahir tidak berpakaian, celana hitam,. Sarung plekat (gemeya) kotak-kotak merahmu disabuki lawe, tidak tampan-tampanan seperti sekarang. Berbedak tebal putih, seperti dakocan, lalu diberi kumis, alis, matanya digaris sret-sret. Karena tambah maju, sekarang tampan-tampan, dulu tidak ada pensil alis, adanya angus, jadi lampu minyak dari kaleng kecil, kalau mengambil begini, piring kecil diolesi minyak kelapa, lalu dipanggang diatas lampu tadi, bekasnya sudah hitam. Tidak seperti sekarang menurut kemajuan jaman, kidungan juga demikian, makin maju lebih kreatif lagi. Tidak beda tari, ada tari kreasi baru. Dulu itu karena pandai-pandainya bangsa kita, terutama orang Jawa, pandai mengolah kebudayaan.



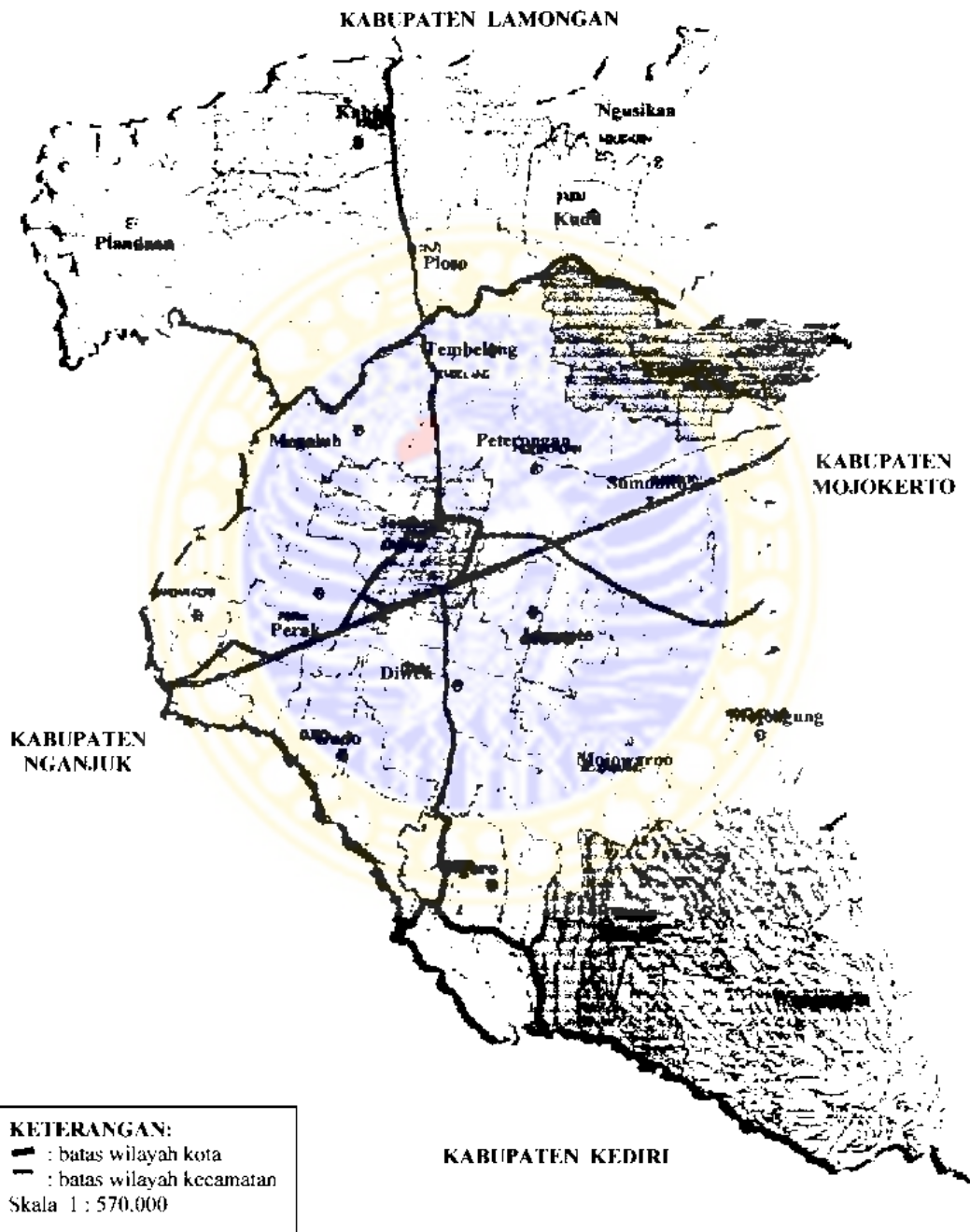
PETA JAWA TIMUR



Skala 1: 3.760.000



PETA WILAYAH KABUPATEN JOMBANG





Ngenteni Pinggir Jerob

Oleh Iqul An

Adegan 1

1. Rusmini:

(Mangkel, mari blanja. Tas blanjane diuncalno nok ngarepe Besut) Bolak-batik wis takandhani, pena lak gak ngreken se. Wong genah butuhe duwe gawe iku akeh, gak cukup sakjuta rang juta, pena tontok blanjane iku! Jengkel aku, pegel sikilku, olehku ngliteri pasar kulon tumus etan, kidhul jebus lor, nggoleki barang sing murah. Tiwas mubeng-mubeng, mumet-mumet kayak kitiran amah. Jebule mek oleh krecek krupuk uyel ambek krupuk upil thok! Lha piye, wong dhuwike gak cukup

2. Besut:

(Nang warga) Lho, ngene iki lo Cak, yak apa? Eroh dhewe se, pena? Teko dhog, muntap, nggemprong-nggemprong, repot

3. Rusmini:

Cak Besut, Cak! Pena iku lo kok malah suwur-suwur, ndang dibukak iko lo tase!

4. Besut:

Wong wis genah isine krupuk uyel, krupuk upil ngono kok, apa nek takbukak terus malih dadi krupuk urang, cm ping mlinjo? Ambekan lo Rus, tebu disigar dipipih garing. Awakmu tekok pasar kenek apa dik kok muring-muring

5. Rusmini:

Lha nek wis garing ya cepet dikukupi, olehe aku muring-muring merga blanjane gak nyukupi! Mamula tah mamula, aku lak emoh se duwe gawe godhen, merga bandane akeh. Gebyage rana nek gak imbang ambek sogatane ya isok dadi guneman wong, gawe rasan-rasan tangga teparo. Ngertio pena Cak, buncine ngene iki akeh, kate modhal dengkul tah?

6. Besut:

Rus, koen iki kesisipan barang alus pasar tah setane toko? Aku ngerti Rus, nek duwe gawe iku butuhe akeh, ya ngerti nek barang-barang larang, sing penting ayo padha mikir, dalan apike piye, nggolek butuh iki yak apa, lak ngono se Rus?

7. Rusmini:

Pena wis golck tah, Cak?

8. Besut:

Ya, durung. (Rusmini tambah mangkel, nggondhok) Wingi sore aku wis nyendhal dhuwik nok, lurah Sumantri, tapi dheweke gak isok ngekeki akch, ya takbregna

awakmu kabeh. Lha nek nyatane mek kenek gawe tuku krupuk thok, ya mariki takgolek selangan manch,tah Rus,Rus!

9. Rusmini:

Pena kate golck selangan dhuwik nandi, Caak? Gak kurang-kurang olehku ngomong non pena, ngekeki pertimbangan pena, masio Man gondo lak ya gelem sa mbantu. Wong ya pam anpamane dhewe, apa angele se sambatan nok Man Gondo?

10. Besut:

Bolak-batik kok Man Gondo, i~in aku Rus. Ambekan lo Rus, Man Gondo jik panas atine karo aku, merga awak dhewe gak'ndukung calon lurah Poniman.

11. Rusmini:

Ala Cak, Cak, wong pilihan lurah yo wis mari,sing penting saiki kabeh kudu dadi warga deso sing apik,gak iling dhawuhe kanjeng nabi Muhammad.Bedhane pikir sakjeruning kaumku iku berkah.

12. . Besut:

Sik talah, ngomongmu kok dadi mblarah koyok suwal bedhah! Wong sing dirembukno butuhe sunatan kok anjok kadist-kadist mok katut-katutna.

13. . Rusmini:

Yon gene iki wong wedhok,neng ngomomong barang jeroan mudhal kabeh.

14. Besut:

Glanih se.Rus ngomongmu.Man gondo yo persis awakmu ngono iku.pethuk nang warurung yuk saenah, gak naruh bias! Padahal ya wis tak sopo malah nguwasno thok, mecicil, mari ngono malah ngalih! Kabeh wong sakwarung dibayari, ninggal aku thok! Jaja!, ngono iku piye? Seje nek Cak Sumo Gambar, pethuko nok dalan jik gelem nyapa.

15. Rusmini:

Mosok Paman ngono? Hiyo tah Cak Sumo Gambar ngono?

16. Besut:

Lha nyatane sing taklakoni ngono.

17. Rusmini:

Lha nek ngono Cak Besut, piye nek pen a sambatan nok Cak Sumo?
(paribasan). Eee, ya sapa ngerti se Caak Sumo gelem mbantu.

18. . Besut:

Nek iki ya mikir sik, Rus! Cak sumo iku ibarate aspal, nek didhemek gembuk, tapi nek disawatna, ngeneki endhas, mrempul, Rus.

19. Rusmini:

Lak jik mikir manch se? Pena iku Cak Besut, Cak Besut, kok mesthi jik leren mikar-mikir, isokisok tenagane awak dhewe entek nok pikiran, gak tandang-tandang, sunatan iki isok moratmarit Cak! Wis embuh, embuh, embuh! Judheg aku.

diterusna tah gak sunatan iki (Rusmini ngalih) Wis pena pikir-pikir dhewe, gak melok urusan aku!

20. Besut:

Lho Rus! (nututi Rusmini, mbalik nok penonton) Lho hiya se? Mesthi Cak dadi geger, merana aku. Ibarate Kedadayan ngene iki gak pisan pindho, sedina isok ping telu, persis ngombe obat. (improvisasi).

Adegan 2

21. Sumo Gambar:

Mit-amit, amit-mit!

22. Man Gondo:

Sumo gambar

23. Sumo Gambar:

Man Gondo, Man

24. Man Gondo:

..... (parikan)

25. Sumo Gambar:

..... (parikan)

26. Man Gondo:

Sajake Mo, koco kok mesam-mesem, sumringa temen, pandhang jingglang rupamu, onok apa, Mo?

27. Sumo Gambar:

Gayung bersambut, takhiyek. Ponakan sampiyan Man, mrenc.

28. Man Gondo:

Rusmini?

29. Sumo Gambar:

Duh, duduk Rusmini, jejcre Rusmini, anthone Rusmini.

30. Man Gondo:

Besut tah? Lapo marani awakmu, kate pamer isok nglungguhnaaa Sumantri dadi lurah ngono yah, pamer tim suksese Lurah Sumantri?

31. Sumo Gambar:

Duh, nek iku kabeh wis ngerti takhiyek! Besut dadi tim sing kasil nglungguhna Lurah Sumantri, sengkok tim sing kalah nglungguhna Pak Siamet.

32. Man Gondo:
Terus maksudmu apa, Mo?
33. Sumo Gambar:
Ya iki, sing takarani gayung bersambut, Man. Sampiyan kudu ndukung aku, ya! Acara iki gedhen, sampiyan takdadekna ketua panitia, sampiyan takgolekna anak buah sing manut, nurut. Iha sing penting loyal, Nek wis ngono takhiyek, kaabeh wong padha nontok sampiyan. Iki 10 Man Gondo, Wong sing dermawan, sosiawan, seneng mbantu wong cilik, gak kayak Besut, isone mekjanji-janji thok. Terus sampiyan diarak, ku-mlaku kliling desa.
34. Man Gondo:
Sik sik sik, kok diarak barang Mo, karnaval tah?
35. Sumo Gambar:
Duh, sampiyan iku yak apa Man, thuk-manthak-manthuk, thuk-manthak-manthuk, gak kepethuk! Gak ngerti tah, sing sengkok maksud, duwe angen-angen kit biyen, sengkok pengen nggenepi nadarku biyen, sing sampek saiki durung klakon, lali tah sampiyan? Iko lo Man, dek jamane bupati Sastro ngresmekna jembatan Karangklethak, lali tah?
36. Man Gondo:
Apa se Mo, bias gak iling aku.
37. Sumo Gambar:
Duh remak ariye, masio wis tuwek aja lalian tah Man, Man
38. Man Gondo:
Lho yok apa arek iki! Rungokna kabeh, Rek! (penonton) Man Gondo dituwek-tuwekna, ngertia Cak, tuwek-tuweke mbothe, tambah tuwek ilang gatele, karek kenyil-kenyile, Rek!
39. Sumo Gambar:
Masio nyil-kenyil iku apane, tuwek iku yo gandhengane la! Muiane tah aja kakchan mangan brutu, dadine yo kayak sampiyan iku.
40. Man Gondo:
Brutu iku enake, ya rugi Mo!
41. Sumo Gambar:
Iku lak nek brutune pitik, takhiyek, Wong sing sampiyan pangan iku brutune sepur, Apa ya krasa enak, ya sida untu sampiyan rompal, takhiyek.
42. Man Gondo:
Heh, apa Mo? (igit-igit kate ngantem) Arek kok duwe dur
43. Sumo Gambar:
Sabar Man, sabar, Lha sampiyan se gak iling-iling, Ngene lo Man, biyen sengkok

- lak pingin se nggawe sunatan masal? Duh iki wektu sing tepak Man.
44. Man Gondo:
Maksude Mo?
45. Sumo Gambar:
Masio awak dhewe kalah dadi tim sukses, tapi lak jik kuat nggawe acara sosial Man. Duh, lak ngono se Man. Nah, sampiyan dadi ketua panitianane, yak apa?
46. Man Gondo:
Oh, ngono tah. Terus aku lapo?
47. Sumo Gambar:
Duh, wis tuwek temen tibake sampiyan, dadi ketua panitia itu mek lungguh thok, Man. Karo ding-duding, ngongkon rana ngongkon rene, ngono lo, Man.
48. Man Gondo:
Kapan Mo, sunatan masale. Ketua paniyia lak kudu ngerti se?
49. Sumo Gambar:
Takrencanakna dina Setu Legi ngarep Man.
50. Man Gondo:
Setu Legi? Sik sik sik, nek gak salah, pas dina iku, Besut ya nyumatna Mo?
51. Sumo Gambar:
Nah, pas Man, ya iki sing takarani gayung bersambut, takhiyck. Sengkok karo sampiyan kudu isok nggawe tandhingan, masio kalah dadi tim sukses, ora kalah dimata rakyat. Tung-itung gawe ngresiki jeneng, lak ngono se Man?
52. Man Gondo:
Tapi sing sunat iku anake Rustmini, anake Besut, ya putuku dhewe. Mosok Mo aku kate nggawe tandhingan, lak gak pantese?
53. Sumo Gambar:
Duh, ursan gak pantas engkok kenek diatur Man. Pena ya tetep nok Besut, thok-ethok rewang, repot kana, repot kene, pokoke kethok umeg nok Besut. Nah sunatan masal sing nok kene, sengkok sing ngatur, sampiyan karek dhing-duding, konngongkon, takhiyek. Yak apa Man?
54. Man Gondo:
Ehm, ya ya ya, paham aku!
55. Sumo Gambar:
Nek wis ngono Man, sengkok sing ngluyur nok omahc warga, ngadhani nek dina setu Legi onok sunatan masal, kabeh diundang. Nah, supaya kabeh padha gemrudug teko, saben warga takeki pyur-pyuran, gak ketang enek sing rupa beras, gula, sewek, sarung, ditambah dhuwik Man. Nek ngono, wong-wong padha gelcm mara nok sunatan masa!. Kajatanc Besut, dijamin gak onok sing nyidhek. Mesthi kabeh milih nok sunatan masal, karek mangan, mulih dikeki songgong, gak usah bowoh. Nek nok Besut, wis bowoh, setor dhuwik, panganane gak enak, Iha piye, wong dhuwik utangan sing dicnggo.

56. Man Gondo:
Dhuwik utangan piye maksudmu Mo?
57. Sumo Gambar:
Duh, dadi sampiyan gak ngerti takhiyek. Besut maeng esok mreng, utang dhuwik, jarene gawe nyunatna anake. Ya gak akeh Man, mek sepuluh juta kok. Takpikir sampiyan ngerti Man, tibake bener Besut iku, janji-janji thok, omonge unthuk, gak onok buktine. Nek sengkok, kelangana dhuwik satus juta, rongatus juta, gak papa Man. Rejekine Sumo Gambar iku mbanyu-mili, gumrojog kayak air terjun takhiyek, isok ngalahna bantere banyu pet Surabaya.
58. Man Gondo:
Oh ala. Sut, Sut, koe kit biyen nggawe wirange wong tuwek ae, ngene iki sing kisinin lak ya aku se Mo! Dipikir aku gak iso ngemong ponakan, gak isok ngopeni putu, mangkel atiku. Ya wis, nekancene ngono, rencanamu takdukung! Iki lo Man Gondo. Pamane Rusmini, nggawe sunatan masal!
59. Sumo Gambar:
Duh Man gak usah sumbar kayak ngono takhiyek, sing penting mlakune Man Gondo!
60. Man Gondo:
Oh ya ya, Mo Sumo Gambar! Se, kursi iku angkaten. Diangkat sing ndhuwur, mlaku mrana Mo, mbalik mreng Mo, sikil megagah, mendhak thithik. Pasukan, maju jalan!

Adegan 3

Besut judheg pikire. Rusmini nelangsa, nangisi nasibe.

61. Rusmini:
Aku isin Cak Besut, isin. Nek salahku ketok, aku jik isok njaluk sepura, iki seje Cak. Pirangpi rang taun olehku njaga pengormatane keluarga, njaga jenenge bojo, nggedhekna atine anak, terus nek diblejeti kayak ngene, aku gak kuwat Cak Besut, Cak Besut! Apa ya ngene iki nasibku, Cak
62. Besut:
Sabar tah Rus, sabar. Aku ya gak dhuwe pikiran sampek kedadian kayak ngene, sing sabar. Ndrodose ulumu gakisok mbalekna kewirangan sing wis ketandang awak dhewe, looka nangis, aku Rus sing nglakoni, duduk awakmu, percayaa Besut, bojomu iki, bakal takadhepi, sapa sing nggawe pokal gawe iki.
63. Rusmini:
Bayangna Cak Besut, mek wong wolung glintir sing mara nok sunatan Thole, aku isok nrima Cak, aku yakin nek pena ya isok legawa, tapi anak ndhewe, yak spa? Pas marigese sunatan dek wingi, bolak-balik dheke takon, kok gak onok sing mreng nyambangku, aku gak sanggup ngomong, gak sanggup njelasna Cak Besut.

64. Besut:
Wis tabla, menenga. Aku wis ngerti, sapa sing nggawc kesruh. Keen gak usah sedhah, gak usah udan tangis, sing salah mesthi selch.
65. Rusmini:
Temen tah Cak? Muga-muga ae, takdongakna pena isok ngadhapi.
66. Besut:
Ya Rus, dongakna Cacakmu iki! Aku jik sanggup ngangkat pangormatane keluarga. Aku ya gak isok nrima nek diantem tekok mburi ngene iki. Takparanane wonge! Tak duduhna nok warga, kedadeyan nok kajatane Besut, iku mek kanggo ngancuma jenengku. Wis, keen nok omahe ae, takbudhalane!
67. Rusmini:
Loo, pena marani sapa Cak?
68. Besut:
Sapa maneh nek gal< Sumo Gambar! Aku ndhisik wis krasa, utang nok Sumo Gambar, bakal nemu rekoso. Tapi gak papa Rus, sing wis kadhung jama ae. Jagaen anakmu, jagaen awakmu, jagaen keluarga awak dhewe. Takparanane Sumo Gambar!

Adegan 4

69. Besut:
Sumo Gambar!
70. Sumo Gambar:
Oh, Besut. Sajake Sut, olehmu ngosngosan, enek apa takhiyek?
71. Besut:
Ngene Cak Sumo, saiki apik-apikan, nek sampeyan gelem ngaku!
72. Sumo Gambar:
Ngaku apa Sut, sing genah nek ngomong, dhik.
73. Besut:
Sing nggawe wi rang kajatanku lak pena se? Aja athik selak Cak, enek sing ngomongi aku! Pena utheke!
74. Sumo Gambar:
Duh, ja nyandhak uthek Sut! Ati-ati nek ngomong, Sumo Gambar iki sapa, wong awakmu ya jik butuh sku, ja kasar dhik! Utang ya takeki, kurang apa aku.
75. Besut:
Perkara utang taksaur Cak, perkara wirang pena sing nyaur! Pena akoni tah gak pakaf gawe pena?

76. Sumo Gambar:

Duh, nantang keen? Ya, aku Sut! Takakoni, kate tapa koen?

77. Besut:

Lho ula marani gepuk Cak, pena. (gasakan, Sumo Gambar kalah) Karek Man Gonda.

Wis ngene ae, nek kurang dibenakju. Reki



NDHONAK

*Kayu jarak wernane putih,
Saya suwe saya owah,
Kali rusak memungsa sedih.*

ADEGAN I

RITUAL BESUT DALAM SEBUAH PROSES YANG KHAS. DALAM SEBERKAS SINAR CAHAYA YANG MENJILAT, KEMUDIAN BESUT MEMADAMKANNYA. SELANJUTNYA MENARI.

Besut : Uhu.....
Semua : Lherr.....
Besut : Uhu.....
Semua : Lherr.....
Besut : Gerdu Papak Mojosongo, nek wis cemepak ndang digebyakno. Tarik, rek!

*Sabuk lawe tekok bolah
Kayu jarak wernane putih
Saya suwe saya owah
Kali rusak memungsa sedih*

*Mangan kara suguhane tamu
Rujak habal sambele pedhes
Sawah bera kurang hanyu
Panen gagal gogolan ngenes*

*Manuk bubut nyucuki beras
Miber ngetan anake keru
Padha ngramu kali Brantas
Tetepi aturan ndonak wedhi*

ADEGAN II

MAN GONDO DAN SUMO GAMBAR MELAKUKAN KERJA MENAMBANG PASIR.

Man Gondo : Sumo Gambar! Saiki wayahe kerja, Mo!
Sumo Gambar: Sejak tadi sengkok sudah siap, bos!

ADEGAN III

BESUT TERPERANGKAP DALAM SANGKAR

Besut : Rus, Rusmini!
Rusmini : Lho Cak, Cak Besut! Peno kenek apa, Cak!
Besut : Rus, apa awak dhewe tetep mlaku, sedangkan bekal tambah suwe tambah entek. Kabeh wis terkikis. Suara mesin-mesin iku tambahsuwe tambah idhek, wajah temaram iku. Banyune kari sakemiren, amise wedhi wis mbabrat sak paran-

- paran. A wak dhewe kudu nyegah, kudu Rus! Aja sampek awak dhewe gak isok ndhongeng tentang gisikan. Rus, rewangana aku. Besut bojomu, Rus!
- Rusmini : Peno kenek apa, Cak? Sadar Cak Besut, sadar! Aku Rusmini bojomu, selalu mbantu peno, Cak!
- Besut : Rus, suarane mesin-mesin iku, amise wedhi, suarane mesin-mesin iku Rus, amise wedhi, Rus!
- Rusmini : Angkat, Cak! Kumpulna kekuwatan pena, kemampuan pena, ayo Cak Besut!
- Besut : Rewangana aku menghentikan suara mesin-mesin iku, Rus!
- Rusmini : Cak Besut, kolobis kuntul baris!
(MEREKA BERHASIL KELUAR OARI SANGKAR)
Cak, Cak Besut!
- Besut : Lho, Rus! Rusmini! Lapo awakmu ngungkeri kurungan. Heh, enek apa Rus?
- Rusmini : Oalah Cak Besut-Besut, kenek apa peno maeng? Kesambet tah? Bengak-bengok nok njero kurungan, angkrem tah?
- Besut : Hem, gak hiyo-a! Cakut pethuk, wong lanang diangkrem-angkremna, anggetmu pitik toh!
- Rusmini : Yo sapa ngerti se, ngengkremi endhog, koyok Einstein-ae, Modele koyok ilmuwanae. Pena iku 10, nok njern Imrangan, lapose, bengak-bengok tentang mesin, amise wedhi, sing sadar Cak, sing sadar!
- Besut : Yo sadar! Anggetmu nglendor tah? Bedhekana lak isok njawab aku.
- Rusmini : Iki apa Cak? (IMPROVISASI).
Mulane tah mulane, numpak sepedhah dalane peteng, nek duwe masalah aja meneng. Tontok-en, nek diolingna, malah nyekukruk koyok pitik gering! Janjane onok apa se Cak? Cak Besut, meneng tems, koyok ngemu inten-ae! Mbok ingat, diam itu tak selamanya emas. Ngomongo Cak!
- Besut : Moh! Mok salahna terus ngono kok!
- Rusmini : Gak-gak.
- Besut : Hiyo ngono kok!
- Rusmini : Gak.
- Besut : Hiyo!
- Rusmini : Gak. (IMPROVISASI)
He-ch, athik nggondhok barange. Masak ala, pintere rek, ngganhenge, anak sapa iki, nek gedhe dadi apa arek bagus?
- Besut : Maling!
- Rusmini : Heh!
- Besut : Wis Rus aja guyon ae, didelok wong iko lo, isin se aku!
- Rusmini : Lha nek isin yo ngomong se!
- Besut : Yoh, ngene lo, bener sing mok takokna. Iki enek masalah. Gerdu Papak Ringin Conthong, Rus. Nek tambah suwe tambah rusak cepet ditulung, Rus.
- Rusmini : Sing rusak iku lo apane se, Cak-Cak?
- Besut : Aku semakin resah dan gelisah mikima kali Brantas. Awakmu lak sadara nek aku Mantri Pengairan, abang ijone kali Brantas lak tanggung jawabku se? Data survey menjelaskan nek dasar kali Brantas wis ngalami penurunan di ambang kronis. Sementara penambangan pasir tambah suwe tambah meningkat dengan mesin-mesin super canggih. Wong sing mesti tanggung jawab yo sing ngoprasekna mesin penambangan sing gede.
- Rusmini : Sapa iku Cak? Lak akeh se? Guk Min-Jamin, Guk Di-Paidi, terus Guk No-Pamo,

- Iha sing kidul kono Cak Pri- Jupri. Apa peno kate nglarak wong-wong iku tah?
- Besut : Yo gak! Sing penting lak carane se. Yo wong sing duwe mesin paling gedhe, sing kuwat pengaruhhe. Gak onok liya Rus, yo Cak Sumo Gambar.
- Rusmini : Lho Cak,apa peno sanggup berurusan karo Cak Sumo. wong terkenal. wong singduwe pengaruh di kekuasaan dan financial.
- Besut : Justru iku Rus. Gerdu Papak stasiun sepur, ayok nota awak supaya gak ancur.
- Rusmini : Lha carane, Cak?
- Besut : Ngene. Rus! (MENYUSUN RENCANA)
Ngeri tah, Rus?
- Rusmini : Wis Cak.
- Besut : Nek ngono jaga dirimu my darling. Dik Rusmini!
- Rusmini : Oalah Cak Besut, Cak Besut!

ADEGAN IV

MAN GONDO MENEMUI RUSMINI YANG SEDANG SEDIH

- Man Gondo : Lho Rus, Rusmini!
- Rusmini : Man, Man Gondo, Cak
Besut, Man!
- Man Gondo : Besut kenek apa? Awakmu gegeran tah?
- Rusmini : Gak Man.
- Man Gondo : Ramban prawan ngarep omah iku tah? Kadare dadi Mantri Pengairan ae kok katene selingkuh, bojo siji ae gak ngentekna dengkul kok plemer-plemer barang, ngingoni durung sampeg, kok kate tambah, sido dodolan kathok barang. Nandi arek saiki, tak omongane! Aja kok loro, nek isok yo suwelas. mesisan olche rusak-rusakan. Mhangun keluarga sakinah mawaddhah wa rohmah ae jik pathing plethot kok macem-macem!
- Rusmini : Ogak Man, gak ngono.
- Man Gondo : Lho! Lha kenek apa, Rus?
- Rusmini : Anu, Man
- Man Gondo : Dianu ae lo, kok sambatmu ngarahi wong gemriming. Koyok wong kepaten ae
- Rusmini : Gak ngono. Man. Aku gak sanggup rasane dadi bojone Cak Besut, dengan segala tanggung jawab sing diemban.
- Man Gondo : Gilani se Rus. kok koyoke Besut iku pejabat ae. Alm 10 Lurah nok kene gak sambat koyok awakmu. Menek ondho ngapur omah, Lurah Gondo pantang mundur dan menyerah.
- Rusmini : Tapi ini menyangkut harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di bumi, tidak hanya menungsone thok, alas, laut, kali. kabeh perlu bersahabat, Man.
- Man Gondo : Omonganmu nduk, kemoncolen, koyok filosofae, ndakik-ndakik! Awakmu resah iku kenek apa se?
- Rusmini : Yo iku maeng Man. tentang alam, aku kawatir Cak Besut, Man
- Man Gondo : Lha hiyo kenek apa? Alam jatahe menongsa, alam menyediakan keperluan, awak dewe kudu memanfaakannya, Rus. Tidak perlu diresahkan.
- Rusmini : Justru Cak Besut meresahkan alam sing tambah suwe tambah adoh dari kehidupan ini. Mangkane Cak Besut nok Cak Sumo Gambar.
- Man Gondo : Lho, lapo Sumo dikatut-katutna, apa gandeng rentenge, Rus?

- Rusmini : Sak jane peno lak luwih ngerti Cak Sumo Gambar se. Man. Wong konco plek, pren kenthel, grudak-gruduk yo wong loro, koyok cacak adik, thong lor Man Gondo – Cak Sumo, thong kidul Man Gondo - Cak Sumo.
- Man Gondo : Lha nek thong thong thong thong.....
- Rusmini : Iku jenenge onok banjir, tanah longsor, Man.
- Man Gondo : Siktalah, Rus! Koen kok isok nggrdak-nggrudukna aku, ngepren kenthel-ngepren kenthelna aku, oleg gae dewe tah. Aja mok baleni omongan sing koyok ngono. Sumo Gambar ngono pekerja sing ulet, kreatif, berpikiran ke depan, lapo dimasalhna?
- Rusmini : Yo pekerjaan Cak Sumo iku Man sing dadi masalah. Masyarakat resah, banyu kali Brantas gak mudhun maneh tapi anjlog, merga wedhine diangkut nok kutho, akibate sawah bera gak kilenan banyu
- Man Gondo : Oh, iku tah?
- Rusmini : Cak Besut marani Cak Sumo merga disambati masyarakat, Man. Aku kawatir, Man
- Man Gondo : Yo wis, tak susule Besut
- Rusmini : Lho Man, aku melok, Man.

ADEGAN V

BESUT - SUMO GAMBAR BERSITEGANG

- Besut : Wis Cak Sumo! Peno tak ilingna, aja mok terusna mesin-mesinmu beroperasi, mumpung pengadilan masyarakat during cawe-cawe.
- Sumo Gambar : Duh, nantang koen, Sut?
- Besut : Aku ngilingna pena, Cak!
- Sumo Gambar : Sut, keliru nek koen ngomong ngono. Sengkok hanya pelaksan, kalo ingin protes lebih baik ke yang punya modal, Sut!
- Besut : Tapi sing ngopraskna lak pena se, Cak? Gerdu Papak ditulis Arab, aja ngelak dari tanggung jawab.
- Sumo Gambar : Gerdu Papak sepure langsir, Sumo Gambar diajak duh tak lakoni sampek nok njero pasir, tak hiyek!
(BESUT DAN SUMO GAMBAR BERT ARUNG)
- Besut : Wis kapok tah Cak sumo! Ngomongo Cak, sapa sing duwe modal? Mumpung peno during tak kirim nok akhirat!

ADEGAN VI

KETIKA ITU DATANG MAN GONDO DAN RUSMINI

- Man Gondo : Lho, Sut!
- Rusmini : Cak Besut, wis tah, sabar Cak, sabar!
- Man Gondo : Iki negoro ukum, Sut! Koen kok main hakim dewe. Alam reformasi gak ngene carane. Onok aturane, Sut!
- Besut : Hukum ideahis mok nok buku, Man. Tapi nyatane, gelek diwolak-walik, isuk dele sore tempe! Aku mek ngilingna thok, mengklarifikasi, eee..... Cak Sumo malah ngatak gegerakan.
- Man Gondo : Masalaha kudu jelas disik, Apa?

- Sumo Gambar : Jarene Besut, iki jarene Man, kali Brantas iki rusak gara penambangan pasir.
Dasare apa ngomong koyok ngono iku?
- Rusmini : Gak ngono. Man. Aku gak sanggup rasane dadi bojone Cak Besut. dengan segala tanggung jawab sing diemban
- Besut : Sing ngomong masyarakat, data otentik dari Dinas Pengairan dan koran menyatakan, penurunan dasar kali Brantas wis mencapai angka kronis. 6 sampek 8 meter. Iki wis gak isok ditolelir! Karo maneh iki tanggungjawabku njaga kali Brantas
- Man Gondo : Sut, aja mok terusna! Sing isin gak mok Sumo thok. kabeh melok isin.
- Besut : Man, peno iku lurah, sak jane malah ngekek-i solusi terbaik, kok malah ngedon-ngendoni!
- Sumo Gambar : Sing isin iku lo Sut, kabeh!
- Rusmini : Man, peno kok malah meneng ae se, gunakan tanggung jawab peno, kekuasaan peno. Sapa sing duwe modal Cak Sumo?
- Man Gondo : Rus, Sut, yo tah lah, wis ektune aku. pamanmu, Lurah Gondo ngomong. Yo iki sing duwe modal.
- Besut & Rus : Lho, Man!!!

SEMUA DIAM TAK BERGERAK

Jombang, 9 Februari 2003

Catatan: versi Jawa





Dok. Komunitas Tombo Ati

Gambar 1
Adegan Besut meniup obor



Dok. Komunitas Tombo Ati

Gambar 2
Tampilan Besut secara keseluruhan



Dok. Komunitas Tombo Ati

Gambar 3
Adegan Besut dan Rusmini



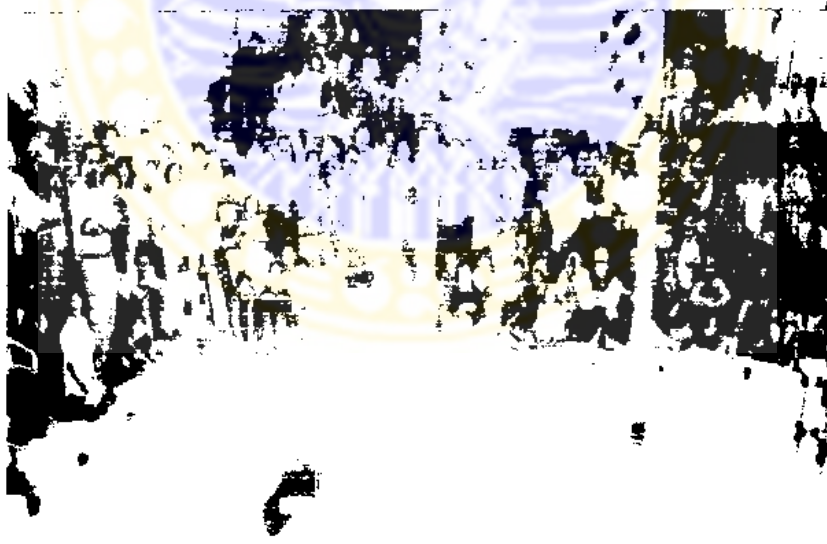
Dok. Komunitas Tombo Ati

Gambar 4
Adegan Besut dan Man Gondo



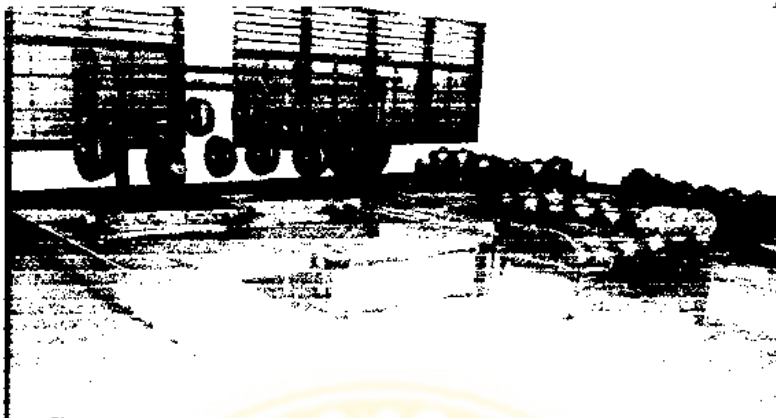
Dok. Komunitas Tombo Ati

Gambar 5
Adegan Besut dan Sumo Gambar



Dok. Komunitas Tombo Ati

Gambar 6
Animo Masyarakat



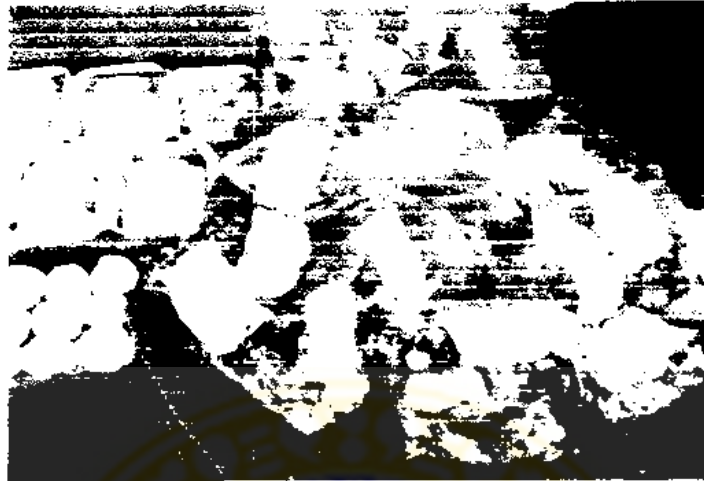
Dok. Kominitas Tombo Atu

Gambar 7
Alat musik Gamelan sebagai pengiring Besutan



Dok. Pribadi

Gambar 8
Salah satu perlengkapan sesaji yang disebut *Cok Bakal*



Dok. pribadi

Gambar 9
Tumpeng, bubur *sengkolo*, sego golong
sesaji yang harus ada di Besutan





PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
JALAN KH. WAHID HASYIM 137 TELEPON 861560
JOMBANG - 61411

SURAT IJIN BUPATI JOMBANG

NOMOR : 0721/370/1415/42/2006

TENTANG

IJIN PENELITIAN PENYUSUNAN SKRIPSI

BUPATI JOMBANG

- Dasar
- Peraturan Daerah Nomor 35 Tahun 2004 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang;
 - Keputusan Bupati Jombang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Kewenangan, Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Jabatan Struktural Bappeda Kabupaten Jombang;
 - Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya tertanggal 22 Mei 2006 Nomor 166/ J03.1.13/ PP/2006 perihal Ijin Penelitian

MENGIJINKAN

Kepada
Nama : ERIKA DAMAYANTI
Nim/Nim : 070016263
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga Surabaya
Fakultas/Program Studi : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Antropologi Sosial
Kegiatan : Penelitian
Judul : " BESUTAN "
Waktu : Bulan Juni s/d Agustus 2006
Lokasi :
1 Kantor Parbupora Kab Jombang
2 BPS Kabupaten Jombang
3 Masyarakat Wilayah Kecamatan Kudu, Kecamatan Kabuh Kecamatan Ngusikan, Kecamatan Plandaan dan Kecamatan Ploso

Ketentuan yang harus dilaksanakan:

- Tidak menyimpang dari tujuan penelitian;
- Tidak memberi beban atau gangguan tugas instansi di lokasi penelitian dengan alasan apapun;
- Segera melapor ke BAPPEDA Kabupaten Jombang, jika penelitian dimaksud telah selesai dengan menyampaikan hasilnya.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Jombang
Pada Tanggal : 3 Juni 2006

An. BUPATI JOMBANG
KEPALA BAPPEDA KABUPATEN JOMBANG

AGUS RIADI S. Sos
Pembina Tingkat I
NIP. 010 082 045

Tembusan:

- Yth. Sdr. Kepala Kantor Kesbanglinmas Kab. Jombang;
- Yth. Sdr. Kepala Kantor Parbupora Kab. Jombang;
- Yth. Sdr. Kepala BPS Kabupaten Jombang;
- Yth. Sdr. Camat Kudu Kab. Jombang
- Yth. Sdr. Camat Kabuh Kab. Jombang
- Yth. Sdr. Camat Ngusikan Kab. Jombang
- Yth. Sdr. Camat Plandaan Kab. Jombang
- Yth. Sdr. Camat Ploso Kab. Jombang
- Yth. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAIR Surabaya ;
- Yang Bersangkutan